

**EKSISTENSI BUK DALAM TERCIPTANYA RUANG BUDAYA
PADA PERMUKIMAN DI JALAN MELATI, DESA MELANGSUKO,
KECAMATAN TUMPANG, KABUPATEN MALANG MELALUI
PERSPEKTIF *EKISTICS***

SKRIPSI

**PROGRAM STUDI SARJANA ARSITEKTUR
LABORATORIUM ARSITEKTUR NUSANTARA**

Ditujukan untuk memenuhi persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Teknik



**AFIDZ ADITYA UTAMA
NIM. 1550605501111020**

**UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS TEKNIK
MALANG**

2019

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT berkat limpahan rahmat, hidayah, dan karunia-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul “Eksistensi Buk dalam Terciptanya Ruang Budaya pada Permukiman di Jalan Melati, Desa Malanguko, Kecamatan Tumpang, Kabupaten Malang melalui Perspektif *Ekistics*”.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar Sarjana Teknik pada Program Studi Sarjana di Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Brawijaya. Penyusunan skripsi ini dapat terlaksana dengan baik berkat dukungan dari banyak pihak. Untuk itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Techn. Yusfan Adeputera Yusran, ST, MT. Ars., selaku Dosen Pembimbing yang sudah sangat meluangkan waktu untuk membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini
2. Bapak Abraham Mohammad Ridjal, ST., MT., dan Bapak Dr. Ir. Joko Triwinarto Santoso, MSA. selaku Dosen Penguji tugas akhir skripsi ini
3. Bapak Dr. Techn. Yusfan Adeputera Yusran, ST, MT. Ars., selaku Dosen Kepala Laboratorium Arsitektur Nusantara
4. Bapak Ir. Chairil Budiarto Amiuz, MSA., dan Bapak Dr. Susilo Kusdiwanggo, ST., MT., selaku Dosen Penasehat Akademik
5. Bapak Subhan Ramdlani, ST., MT., Ibu Wasiska Iyati, ST., MT., Bapak Liyanto Pitono selaku para dosen serta staf Laboratorium Desain Tugas Akhir serta pihak jurusan Arsitektur FT-UB lainnya yang membantu dalam penyusunan skripsi ini sehingga berjalan lancar
6. Kedua orang tua, Ayah dan Ibu tercinta yang selalu memberikan motivasi dan dukungan doa
7. Adik saya, Berlian Dwi Anggrenanihati, serta saudara-saudara yang memberikan nasihat, kasih sayang, motivasi, dan dukungan doa
8. Pakdhe dan Budhe yang selalu memberikan motivasi, semangat dan dukungan selama berkuliah di Malang



9. Untuk teman-teman satu kontrakan, yang selalu ada di dalam kehidupan perkuliahan penulis dari semester tujuh hingga sembilan, yang selalu memberi motivasi, dukungan, dan semangat untuk menyelesaikan perkuliahan ini
10. Teman-teman dibawah bimbingan Bapak Dr. Techn. Yusfan Adeputera Yusran, ST, MT. Ars., yang saling memberi dukungan dan motivasi
11. Teman-teman satu angkatan 2015 Jurusan Arsitektur yang selalu memberikan motivasi, dukungan, dan semangat
12. Staf dan karyawan di Jurusan Arsitektur FT-UB yang membantu dalam pelaksanaan dan penyelesaian skripsi ini
13. Semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu-persatu yang telah membantu penulis baik langsung maupun tidak langsung dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari skripsi ini tidak luput dari berbagai kekurangan. Penulis mengharapkan saran dan kritik demi kesempurnaan dan perbaikannya sehingga akhirnya skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi bidang pendidikan dan penerapan di lapangan serta bisa dikembangkan lagi lebih lanjut terutama bagi ilmu arsitektur. Aamiin.

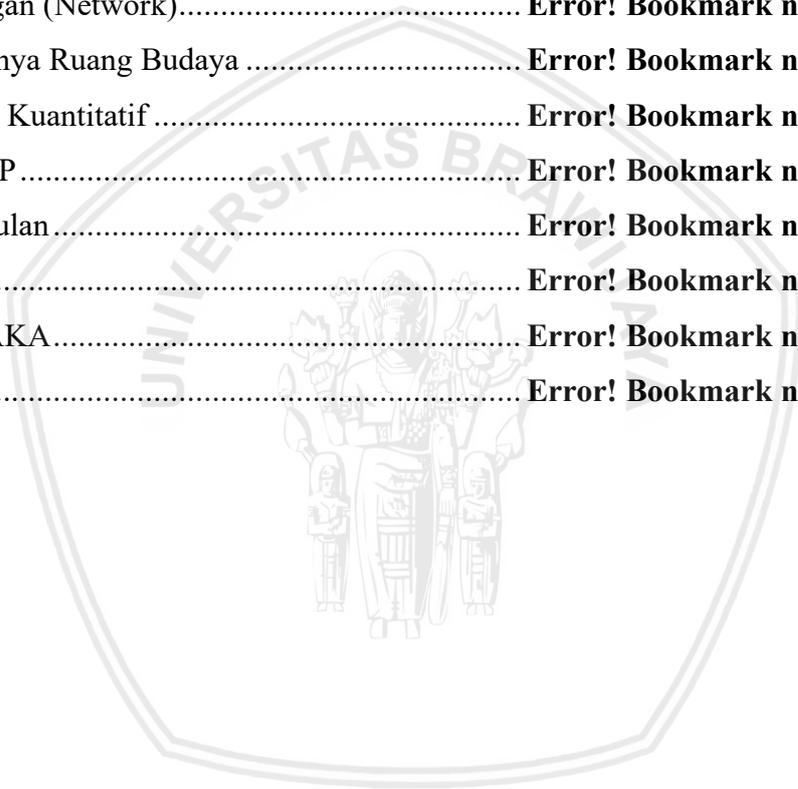
Malang, 2019

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR GAMBAR	v
DAFTAR TABEL.....	vii
DAFTAR DIAGRAM.....	ix
BAB I PENDAHULUAN	Error! Bookmark not defined.
1.1 Latar Belakang	Error! Bookmark not defined.
1.2 Identifikasi Masalah	Error! Bookmark not defined.
1.3 Rumusan Masalah	Error! Bookmark not defined.
1.4 Pembatasan Masalah	Error! Bookmark not defined.
1.5 Tujuan Penelitian.....	Error! Bookmark not defined.
1.6 Kontribusi Manfaat.....	Error! Bookmark not defined.
1.7 Sistematika Penulisan.....	Error! Bookmark not defined.
1.8 Kerangka Pemikiran	Error! Bookmark not defined.
BAB II KAJIAN PUSTAKA	Error! Bookmark not defined.
2.1 Kajian Teori	Error! Bookmark not defined.
2.1.1 Teori Ekistics.....	Error! Bookmark not defined.
2.1.2 Ruang Budaya (Cultural Space).....	Error! Bookmark not defined.
2.2 Penelitian Terdahulu.....	Error! Bookmark not defined.
2.3 Kerangka Teori.....	Error! Bookmark not defined.
BAB III METODE PENELITIAN	Error! Bookmark not defined.
3.1 Lokasi Penelitian	Error! Bookmark not defined.
3.2 Tipe dan Jenis Penelitian	Error! Bookmark not defined.
3.3 Variabel Penelitian	Error! Bookmark not defined.
3.4 Tahapan Penelitian	Error! Bookmark not defined.
3.4.1 Tahap Persiapan.....	Error! Bookmark not defined.
3.4.2 Tahap Pelaksanaan (Pengumpulan Data).....	Error! Bookmark not defined.
3.4.3 Tahap Analisis Data dan Evaluasi Data.....	Error! Bookmark not defined.
3.6 Waktu Penelitian	Error! Bookmark not defined.
3.8 Diagram Alur Penelitian	Error! Bookmark not defined.
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	Error! Bookmark not defined.
4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian	Error! Bookmark not defined.

4.2	Identifikasi Warga Jalan Melati	Error! Bookmark not defined.
4.3	Identifikasi Buk.....	Error! Bookmark not defined.
4.4	Identifikasi Aktivitas di Sekitar Buk.....	Error! Bookmark not defined.
4.5	Analisis Penggunaan Buk melalui Perspektif Ekistics	Error! Bookmark not defined.
4.5.1	Alam (Nature).....	Error! Bookmark not defined.
4.5.2	Manusia (Man).....	Error! Bookmark not defined.
4.5.3	Masyarakat (Society).....	Error! Bookmark not defined.
4.5.4	Naungan (Shells).....	Error! Bookmark not defined.
4.5.5	Jaringan (Network).....	Error! Bookmark not defined.
4.6	Terbentuknya Ruang Budaya	Error! Bookmark not defined.
4.7	Analisis Kuantitatif	Error! Bookmark not defined.
BAB V PENUTUP		Error! Bookmark not defined.
5.1	Kesimpulan	Error! Bookmark not defined.
5.2	Saran.....	Error! Bookmark not defined.
DAFTAR PUSTAKA.....		Error! Bookmark not defined.
LAMPIRAN.....		Error! Bookmark not defined.



DAFTAR GAMBAR

- Gambar 2. 1 Keseimbangan antara Lima Elemen Ekistics ..**Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 2. 2 Kemampuan manusia dalam ‘meramal’ kebutuhannya pada masa lalu (kiri) dan saat ini (kanan)**Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 2. 3 Ilustrasi Elemen Alam.....**Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 2. 4 Ilustrasi Manusia.....**Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 2. 5 Ilustrasi Masyarakat.....**Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 2. 6 Ilustrasi Naungan.....**Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 2. 7 Ilustrasi Jaringan.....**Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 2. 8 Ilustrasi Pola Arkaik**Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 3. 1 Citra Satelit Kota Malang hingga Tumpang ...**Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 3. 2 Peta lokasi Jalan Melati.....**Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 4. 1 Peta Lokasi Desa Malangsuko Sumber: Google maps**Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 4. 2 *Site Plan* Jalan Melati**Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 4. 3 Potongan Melintang (A).....**Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 4. 4 Potongan Membujur (B).....**Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 4. 5 Nama penghuni rumah Jalan Melati**Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 4. 6 Persebaran pelajar, ibu rumah tangga serta pensiunan**Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 4. 7 ilustrasi proses terbentuknya Buk.....**Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 4. 8 Detail Buk**Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 4. 9 Identifikasi Buk berdasarkan kepemilikannya **Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 4. 10 Berbagai aktivitas masyarakat menggunakan Buk**Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 4. 11 Titik Aktivitas Masyarakat.....**Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 4. 12 Ilustrasi Posisi Buk terhadap Elemen Ekistics**Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 4. 13 Ilustrasi Hubungan Alam dan Buk.....**Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 4. 14 Anak-anak bermain di siang hari.....**Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 4. 15 Warga menggunakan Buk di saat sinar matahari tidak menyinari Buk .**Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 4. 16 Ilustrasi Hubungan Manusia dan Buk.....**Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 4. 17 Proses Anak-anak Belajar dari Fenomena**Error! Bookmark not defined.**

- Gambar 4. 18 Anak-anak *jagongan*..... **Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 4. 19 Orang dewasa *jagongan*..... **Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 4. 20 Ilustrasi Hubungan Masyarakat dan Buk..... **Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 4. 21 Ilustrasi individu hingga masyarakat menggunakan Buk**Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 4. 22 Sosialisasi yang terjadi pada masyarakat..... **Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 4. 23 Masyarakat menggunakan Buk sebagai tempat duduk pada acara pemilihan RW..... **Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 4. 24 Ilustrasi Hubungan Buk dan Naungan..... **Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 4. 25 Orientasi Rumah pada Jalan Melati..... **Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 4. 26 Buk ujung Jalan Melati **Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 4. 27 Area depan rumah yang sering digunakan dalam aktivitas**Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 4. 28 Kondisi Buk ujung jalan Melati **Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 4. 29 Ilustrasi Buk dan Network Saling Mempengaruhi**Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 4. 30 Aktivitas Masyarakat di Sekitar Buk..... **Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 4. 31 Aktivitas masyarakat di jalan dan Buk **Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 4. 32 Ruang yang tercipta karena adanya aktivitas manusia**Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 4. 33 Ruang yang tercipta karena adanya interaksi **Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 4. 34 Proses berbudaya pada penggunaan Buk..... **Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 4. 35 Hasil kuesioner pernyataan satu **Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 4. 36 Hasil kuesioner pernyataan dua..... **Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 4. 37 Hasil kuesioner pernyataan tiga **Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 4. 38 Hasil kuesioner pernyataan empat..... **Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 4. 39 Hasil kuesioner pernyataan lima **Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 4. 40 Hasil kuesioner pernyataan enam..... **Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 4. 41 Hasil kuesioner pernyataan tujuh **Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 4. 42 Hasil kuesioner pernyataan delapan **Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 4. 43 Hasil kuesioner pernyataan sembilan **Error! Bookmark not defined.**

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu.....	Error! Bookmark not defined.
Tabel 4. 1 Data warga Jalan Melati	Error! Bookmark not defined.
Tabel 4. 2 Pekerjaan Warga Jalan Melati.....	Error! Bookmark not defined.
Tabel 4. 3 Klasifikasi Jenis Pekerjaan penghuni Jalan Melati.....	Error! Bookmark not defined.
Tabel 4. 4 Identifikasi Jumlah Buk Setiap Rumah	Error! Bookmark not defined.
Tabel 4. 5 Aktivitas di Jalan Melati.....	Error! Bookmark not defined.
Tabel 4. 6 Identifikasi Elemen <i>Ekistics</i>	Error! Bookmark not defined.
Tabel 4. 7 Aktivitas penggunaan Buk berdasarkan waktu ...	Error! Bookmark not defined.
Tabel 4. 8 Hasil Kuesioner	Error! Bookmark not defined.





DAFTAR DIAGRAM

Diagram 1. 1 Kerangka Berpikir**Error! Bookmark not defined.**
Diagram 2. 1 Kerangka Teori.....**Error! Bookmark not defined.**
Diagram 3. 1 Diagram Alur Penelitian**Error! Bookmark not defined.**







*Kupersembahkan skripsi ini untuk Ayah dan Ibu,
yang tak pernah bosan mendo'akan, menyayangi, bersabar, dan berkorban,
sehingga dapat mengantarku sampai di titik ini.*

Terima kasih.

RINGKASAN

Afidz Aditya Utama, Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik Universitas Brawijaya, Juli 2019, *Eksistensi Buk dalam Terciptanya Ruang Budaya pada Permukiman di Jalan Melati, Desa Malangsuko, Kecamatan Tumpang, Kabupaten Malang melalui Perspektif Ekistics*, Dosen Pembimbing: Dr. Techn. Yusfan Adeputera Yusran, ST, MT. Ars.

Permukiman merupakan suatu hasil dari adaptasi manusia terhadap lingkungan tempat ia menetap serta didasari pada kepercayaan masyarakatnya yang diwujudkan dalam bentuk lingkungan tradisional. Konsep tersebut dijalankan dalam unit hunian yang tersusun dalam sebuah pola permukiman yang diturunkan dari generasi ke generasi. Bermukim mempunyai kaitan erat dengan tempat-tempat dan pola-pola ruang yang diciptakan oleh manusia untuk memwadhahi kegiatan hidupnya, mulai dari bekerja, rekreasi, bertempat tinggal, dan cara pandang hidupnya yaitu aspek simbolik ruang. Di Indonesia, pola permukiman yang diterapkan masyarakat merupakan pola berjajar memanjang hingga melingkar. Unit hunian berjajar dan saling berhadapan dengan dipisahkan oleh pelataran atau jalan di tengah-tengah. Hal ini memberikan kesempatan bagi pelataran atau jalan sebagai ruang bersama yang dimanfaatkan oleh semua masyarakat untuk menjalankan berbagai aktivitas.

Pada pelataran ini terdapat elemen yang digunakan masyarakat dalam bersosialisasi seperti Buk, sebuah konstruksi sederhana yang awalnya hanya berfungsi sebagai pengaman pada jembatan di atas selokan. Namun, ternyata Buk dapat merepresentasikan wujud spesialisasi budaya pada permukiman di Nusantara. Seiring waktu, Buk ini diterapkan pula oleh masyarakat khususnya di permukiman saat meningkatkan kualitas infrastruktur jalan lingkungannya. Menariknya, Buk ini yang awalnya digunakan untuk duduk-duduk, menjadi tempat berinteraksi, tempat bermain anak-anak, serta kegiatan sosial lainnya. Bahkan tempat yang tadinya dimiliki oleh pemilik rumah ini, menjadi ruang bersama dan akhirnya sering digunakan oleh masyarakat ketika proses sosial berlangsung. Fenomena ini dapat dilihat pada Jalan Melati Desa Malangsuko Kecamatan Tumpang Kabupaten Malang. Pada lokasi ini terdapat 22 rumah yang masih memiliki Buk dari 35 rumah yang terbangun di sepanjang Jalan Melati.

Penelitian ini menggunakan *mixed method* yang dikemukakan oleh Creswell (2010) berupa penelitian *exploratory* untuk melakukan investigasi atas fenomena penggunaan Buk yang terjadi di Jalan Melati, Malangsuko. Penggunaan metode *exploratory* dalam penelitian ini dikarenakan fenomena penggunaan Buk ini dirasa masih baru dan minim akan informasi.

repository.ub.ac.id

Pendekatan kualitatif digunakan sebagai dasar investigasi untuk memahami penggunaan Buk dari perspektif alam, manusia, masyarakat, naungan serta jaringan (*Ekistics*). Metode ini digunakan untuk mendapatkan sintesa terciptanya sebuah ruang dari penggunaan Buk. Sintesa-sintesa ini diperkuat dari pendekatan kuantitatif dengan menyebarkan kuesioner terhadap 33 warga yang menghuni Jalan Melati untuk mendapatkan data kuantitatif. Tetapi dalam penelitian *exploratory*, interpretasi hasil penelitian menggunakan pendekatan kualitatif.

Hasil penelitian menyebutkan bahwa Buk terbentuk karena adanya keterikatan kelima elemen *Ekistics*. Berawal dari masyarakat yang beradaptasi terhadap kondisi alam yang berkontur, sehingga terbangunlah drainase untuk mengalirkan air dari kontur tinggi ke kontur yang lebih rendah. Drainase ini memisahkan jalan serta naungan yang mengakibatkan penghuni memerlukan akses berupa jembatan untuk menuju jalan yang menjadi jaringan penghubung masyarakat untuk melakukan aktivitas. Jembatan ini dilengkapi Buk sebagai kebutuhan manusia akan rasa aman (*safety needs*). Seiring waktu, Buk ini digunakan oleh masyarakat untuk berinteraksi sosial.

Ruang tercipta karena adanya manusia yang beraktivitas di dalamnya. Pada fenomena penggunaan Buk di Jalan Melati, ruang yang dihasilkan meliputi sejauh pengguna Buk itu melakukan interaksi serta aktivitas. Ruang yang diciptakan dalam aktivitas ini yaitu ruang *intangible* yang tidak dapat dilihat secara fisik seberapa luas ruangan itu terbentuk. Pada fenomena ruang yang tercipta dalam penggunaan Buk, ruang dihadirkan oleh manusia yang menggunakan Buk tersebut sebagai tempat untuk berinteraksi. Interaksi sosial yang selalu dijaga oleh masyarakat akan menjadi budaya tanpa disadari, budaya *jagongan* yang tumbuh dalam masyarakat Jalan Melati hingga sekarang masih terjaga karena adanya proses turun temurun dari generasi ke generasi. Jadi, peran Buk dalam terciptanya ruang budaya masyarakat Jalan Melati yaitu sebagai fasilitas pendukung masyarakat untuk mengekspresikan diri dalam memenuhi kebutuhan sosial serta berbudaya. Dengan adanya Buk ini, masyarakat lebih terfasilitasi dalam bersosialisasi dan menciptakan budaya sosial atau *culture* dalam masyarakat Jalan Melati.

Kata kunci: Buk, ruang budaya, *Ekistics*.

SUMMARY

Afidz Aditya Utama, Department of Architecture, Faculty of Engineering, University of Brawijaya, July 2019, *The Existence of Buk in the Creation of Cultural Spaces in Settlements on Melati Street, Malangsuko Village, Tumpang District, Malang Regency through the Ekistics Perspective*, Academic Supervisor: Dr. Techn. Yusfan Adeputera Yusran, ST, MT. Ars.

Settlement is a result of human adaptation to the environment in which it resides and is based on the beliefs of its people which are manifested in the form of traditional environments. The concept is implemented in residential units arranged in a settlement pattern that is handed down from generation to generation. Living has close links with places and spatial patterns created by humans to accommodate their life activities, ranging from work, recreation, residence, and way of life, namely the symbolic aspects of space. In Indonesia, the settlement pattern adopted by the community is a longitudinal to circular lined pattern. Residential units are lined up and facing each other separated by a court or road in the middle. This provides an opportunity for the court or road as a shared space that is used by all communities to carry out various activities.

In this yard there are elements used by the community in socializing like Buk, a simple construction that initially only functions as a safety on the bridge over the gutter. However, it turns out that Buk can represent a form of cultural spatialization in settlements in the archipelago. Over time, this Buk has also been applied by the community, especially in settlements, when improving the quality of its environmental road infrastructure. Interestingly, this Buk which was originally used for sitting, became a place of interaction, a place to play for children, as well as other social activities. Even the place that was once owned by the owner of this house, became a shared space and eventually often used by the community when the social process took place. This phenomenon can be seen in Melati Street, Malangsuko Village, Tumpang District, Malang Regency. At this location there are 22 houses that still have a Buk of 35 houses built along Jalan Melati.

This study uses a mixed method proposed by Creswell (2010) in the form of exploratory research to investigate the phenomena of the use of Buk that occurred in Melati Street, Malangsuko. The use of exploratory methods in this study is due to the phenomenon of using this Buk is still new and lacks information. A qualitative approach is used as a basis for investigations to understand the use of Buk from the perspective of nature, humans,

repository.ub.ac.id

society, shade and networks (Ekistics). This method is used to get the synthesis of a space from using Buk. These syntheses were strengthened by a quantitative approach by distributing questionnaires to 33 residents who inhabited Jalan Melati to obtain quantitative data. But in exploratory research, interpretation of research results uses a qualitative approach.

The results of the study mentioned that the Buk was formed due to the attachment of the five elements of Ekistics. Starting from the community who adapted to the contoured natural conditions, so that drainage was built to drain water from high contours to lower contours. This drainage separates the road and the shelter which causes the residents to need access in the form of a bridge to get to the road which is the network that connects the community to carry out activities. Buk is equipped with Buk as a human need for a sense of security (safety needs). Over time, this Buk is used by the community to interact socially.

Space is created because of the human activity in it. In the phenomenon of using Buk on Melati Street, the resulting space includes the extent to which the Buk user interacts and activities. The space created in this activity is intangible space that cannot be seen physically how wide the room is formed. In the phenomenon of space created in the use of Buk, space is presented by humans who use the Buk as a place to interact. Social interaction that is always maintained by the community will become a culture without realizing it, a culture of growth that has grown in the Melati Street community until now is still maintained because of the process of hereditary generation to generation. So, Buk's role in the creation of the cultural space of Melati Street community is as a supporting facility for the community to express themselves in meeting social and cultural needs. With this Buk, the community is more facilitated in socializing and creating social culture in the Jalan Melati community.

Keywords: Buk, cultural space, Ekistics.

LEMBAR PENGESAHAN

EKSISTENSI BUK DALAM TERCIPTANYA RUANG BUDAYA
PADA PERMUKIMAN DI JALAN MELATI, DESA MELANGSUKO,
KECAMATAN TUMPANG, KABUPATEN MALANG MELALUI
PERSPEKTIF EKISTICS

SKRIPSI

PROGRAM STUDI SARJANA ARSITEKTUR
LABORATORIUM ARSITEKTUR NUSANTARA

Ditujukan untuk memenuhi persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Teknik



AFIDZ ADITYA UTAMA
NIM. 1550605501111020

Skripsi ini telah direvisi dan disetujui oleh dosen pembimbing
pada tanggal 20 Desember 2019

Mengetahui,
Ketua Program Studi Sarjana Arsitektur

Ir. Heru Sufianto, M. Arch., St., Ph.D.
NIP. 19650218 199002 1 001

Dosen Pembimbing

Dr. Teehin Yusufin Adeputera Yusran, ST.MT. Ars.
NIP. 2011028312211001

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki beragam suku bangsa, agama, aliran kepercayaan serta budaya yang hidup dan berkembang di dalamnya. Semua keberagaman itu tumbuh di dalam kehidupan masyarakat Indonesia hingga akhirnya membentuk masyarakat Indonesia sebagai masyarakat yang plural. Pluralisme masyarakat dalam tatanan sosial, agama dan suku bangsa telah ada sejak nenek moyang. Keberagaman masyarakat ini menghasilkan kebudayaan fisik maupun non fisik yang ada di masyarakat hingga saat ini, salah satunya permukiman yang merupakan hasil kebudayaan fisik.

Permukiman merupakan suatu hasil dari adaptasi manusia terhadap lingkungan tempat ia menetap serta didasari pada kepercayaan masyarakatnya yang diwujudkan dalam bentuk lingkungan tradisional. Konsep tersebut dijalankan dalam unit hunian yang tersusun dalam sebuah pola permukiman yang diturunkan dari generasi ke generasi. Bermukim mempunyai kaitan erat dengan tempat-tempat dan pola-pola ruang yang diciptakan oleh manusia untuk memwadahi kegiatan hidupnya, mulai dari bekerja, rekreasi, bertempat tinggal, dan cara pandang hidupnya yaitu aspek simbolik ruang (Arimbawa, 2010). Suatu proses aktivitas tertentu akan terkait dengan tempat (*place*), dan memiliki suatu *setting* atau tatanan tertentu pula. Di Indonesia, pola permukiman yang diterapkan masyarakat merupakan pola berjajar memanjang hingga melingkar. Unit hunian berjajar dan saling berhadapan dengan dipisahkan oleh pelataran atau jalan di tengah-tengah. Hal ini memberikan kesempatan bagi pelataran atau jalan sebagai ruang bersama yang dimanfaatkan oleh semua masyarakat untuk menjalankan berbagai aktivitas.

Pada pelataran ini terdapat beberapa elemen yang digunakan masyarakat dalam bersosialisasi seperti Buk, sebuah konstruksi sederhana yang awalnya hanya berfungsi sebagai pengaman pada jembatan di atas selokan, namun ternyata dapat merepresentasikan wujud spasialisasi budaya pada permukiman di Nusantara. Seiring waktu, Buk ini diterapkan pula oleh masyarakat khususnya di permukiman saat meningkatkan kualitas infrastruktur jalan lingkungannya. Menariknya, Buk ini yang awalnya hanya sebagai elemen pengaman jalan, digunakan untuk duduk-duduk, menjadi tempat interaksi, tempat bermain anak-anak, serta kegiatan sosial lainnya. Bahkan tempat yang tadinya dimiliki oleh pemilik rumah ini,

menjadi ruang bersama dan akhirnya sering digunakan oleh masyarakat ketika proses sosial berlangsung. Hal ini sama seperti yang dikemukakan oleh Prijotomo dan Pangarsa bahwa ruang ke-aku-an akan menjadi ruang ke-kami-an karena adanya rasa memiliki ruang itu secara bersama.

Berbicara tentang kebudayaan non fisik, Kabupaten Malang merupakan salah satu kabupaten yang memiliki kultur budaya beragam. Malang memiliki tiga sub-kultur, yaitu sub-kultur budaya Jawa Mataraman yang hidup di lereng gunung Kawi, sub-kultur Madura di lereng gunung Arjuna, dan sub-kultur Tengger sisa budaya Majapahit di lereng gunung Bromo-Semeru. Keberagaman kultur ini berakulturasi membentuk permukiman dan kebudayaannya, hal ini dapat menjadikan suatu representasi dari permukiman di Nusantara yang beragam. Sebagai representasi keberagaman Nusantara, di beberapa permukiman di Kabupaten Malang terdapat Buk sebagai elemen pelengkap jalan. Salah satunya dapat dilihat pada Jalan Melati Desa Malangsuko Kecamatan Tumpang Kabupaten Malang. Pada lokasi ini terdapat 22 rumah yang memiliki Buk dari 35 rumah yang terbangun di sepanjang Jalan Melati.

Dari pengamatan di lapangan, terdapat kecenderungan hubungan manusia atau pengguna dengan lingkungannya yang mengakibatkan penggunaan Buk dan jalan di tempat ini memiliki kontribusi terhadap terciptanya ruang sosial dan budaya. Di lokasi ini, Buk tidak dilihat sebagai faktor penentu namun sebagai faktor pendukung. Adanya faktor lain seperti kondisi alam, pola permukiman, dan kondisi jalan merupakan satu kesatuan faktor yang memicu adanya ruang interaksi bagi masyarakatnya. Dalam penelitian ini, keberadaan Buk diidentifikasi sebagai salah satu elemen penting yang mendorong manusia di tempat ini beradaptasi dan menunjang kebutuhan dasar manusia dalam beraktivitas sesuai dengan kebutuhannya. Kebutuhan inilah yang menjadikannya sebuah budaya yang masih dipelihara oleh masyarakat hingga sekarang dan menjadikannya sebuah fenomena ruang yang menarik untuk diteliti. Untuk itu, agar memudahkan dalam mengidentifikasi tingkat imajiner dari sebuah ruang, diperlukan elaborasi teori yang di dalamnya terdapat aspek yang dapat menjadi indikator dalam menarasikan aspek-aspek yang terjadi di ruang tersebut. Dalam skala penelitian ini, elemen *Ekistics* digunakan agar fenomena Buk di Jalan Melati Malangsuko dapat terjabarkan dengan baik.

Dalam pembentukan suatu permukiman, Doxiadis (1968) menawarkan pandangan bahwa dalam *human settlements* terdapat beberapa faktor yang dapat menjadi parameter penilaian dalam menilai perkembangan permukiman tersebut, yaitu *Nature, Man, Society, Shells, and Network*. Berangkat dari pemahaman ini, penelitian ini bertujuan melihat pola

pemanfaatan Buk di Jalan Melati, Malangsuko yang merepresentasikan jalan sebagai *shared space* dengan menggunakan parameter *Ekistics* untuk memudahkan dalam mendeskripsikan fenomena ini secara naratif.

1.2 Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah dalam penelitian ini antara lain:

1. Adanya fenomena sosial terhadap penggunaan Buk di Jalan Melati oleh masyarakat.
2. Adanya kecenderungan hubungan keberadaan Buk dengan lima elemen *Ekistics*.
3. Buk diidentifikasi sebagai objek yang belum dapat diklasifikasikan ke dalam salah satu elemen *Ekistics*. Hal ini untuk memudahkan dalam membaca fenomena penggunaan Buk yang ada di Jalan Melati.

1.3 Rumusan Masalah

Dari identifikasi masalah yang telah diuraikan, terdapat beberapa rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana penggunaan Buk pada permukiman Jalan Melati Desa Malangsuko dari perspektif *Ekistics*?
2. Bagaimana pengaruh Buk dalam menciptakan ruang budaya pada permukiman di Jalan Melati, Desa Malangsuko?

1.4 Pembatasan Masalah

Batasan masalah yang digunakan dalam penelitian ini agar tepat sasaran dan tidak meluas adalah sebagai berikut:

1. Objek yang diteliti merupakan koridor Jalan Melati, Malangsuko, Tumpang.
2. Penelitian ini menggunakan teori *Ekistics* yang dikemukakan oleh Doxiadis untuk menjabarkan fenomena terhadap penggunaan Buk.

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Mengetahui penggunaan Buk pada permukiman Jalan Melati dari perspektif *Ekistics*.
2. Untuk mengetahui pengaruh Buk dalam menciptakan ruang budaya pada permukiman di Jalan Melati, Desa Malangsuko.

1.6 Kontribusi Manfaat

Penelitian ini diharapkan memiliki kontribusi untuk beberapa pihak, antara lain:

1. Manfaat dari keilmuan arsitektur, diharapkan dapat menambah pustaka tentang Buk yang merupakan karya arsitektur Nusantara sejak zaman dahulu.
2. Manfaat untuk masyarakat umum, diharapkan penelitian ini dapat memberikan edukasi bagi masyarakat terhadap peran Buk itu dalam kehidupan bermasyarakat.
3. Manfaat untuk pemerintahan, diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi peraturan tata kota terhadap peraturan tentang permukiman yang ada di Indonesia.

1.7 Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pembaca memahami penelitian ini, maka disusun dengan sistematika secara berurutan dimulai dengan pendahuluan, tinjauan pustaka, metode penelitian, hasil dan pembahasan, serta diakhiri dengan bab penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran. Penjabaran sistematika penulisan penelitian sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan

Pada bab pendahuluan, mengemukakan secara umum mengenai apa yang melatarbelakangi penulis sehingga muncul permasalahan dalam studi ini. Selain latar belakang, bab pendahuluan juga meliputi rumusan masalah, tujuan penelitian, hingga manfaat penelitian yang dilakukan. Pada penelitian ini, dilatarbelakangi oleh fenomena yang berkembang di masyarakat yang menggunakan jalan dan Buk sebagai ruang bersama. Fenomena ini terjadi di Jalan Melati Desa Malangsuko, untuk mengamati fenomena ini diperlukan kacamata teori terkait dengan permukiman. Hal ini membuat teori *Ekistics* digunakan dalam penelitian ini karena teori ini membahas bagaimana perkembangan suatu permukiman dengan lima elemen yang ada.

Bab II Tinjauan Pustaka

Pada bab tinjauan pustaka, membahas secara teoritis tentang permasalahan yang diangkat dan diambil dari penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Mulai dari teori *Ekistics* hingga teori ruang yang menunjang penelitian ini. Teori *Ekistics* yang dikemukakan Doxiadis dijabarkan untuk menjadi dasar dari penelitian ini. Selain itu teori ruang dari Prijotomo dan Pangarsa digunakan karena mencakup konsep ruang nusantara yang akan dibahas pada penelitian ini.

Bab III Metode Penelitian

Metode penelitian berisi tentang penggambaran metode yang digunakan untuk menjawab permasalahan serta cara-cara yang digunakan untuk menganalisis objek penelitian. Meliputi jenis penelitian, metode yang digunakan dalam penelitian, pendekatan, teknik pengumpulan data, teknik analisis data serta kerangka metode kajian yang dikaitkan dengan teori yang telah dijabarkan pada bab sebelumnya. Pada bab ini menjabarkan metode yang digunakan yakni *mix method* yang dikemukakan oleh Creswell, lebih tepatnya metode *exploratory* yang merupakan gabungan metode kualitatif dengan kuantitatif dalam satu penelitian untuk mendapatkan hasil penelitian yang belum banyak diteliti oleh orang lain.

Bab IV Hasil dan Pembahasan

Pada bab IV ini dijabarkan mengenai keseluruhan hasil penelitian maupun bahasan yang disesuaikan dengan tinjauan pustaka sebelumnya. Pembahasan dimulai dengan lokasi objek studi yang berada di Jalan Melati, Malanguko. Pada bahasan awal, menjelaskan kondisi objek studi secara umum hingga sosial budaya masyarakat di permukiman ini. Setelah kondisi secara umum dijabarkan, masuk ke analisis secara kualitatif elemen *Ekistics* yang ada di permukiman ini. Kelima elemen dianalisis bagaimana pengaruhnya satu sama lain menggunakan pendekatan kualitatif. Setelah analisis kualitatif dilakukan, data kuantitatif dilakukan untuk mendukung hasil dari analisis kualitatif. Hal ini sesuai dengan *mix method (exploratory)* yang telah dijabarkan pada bab III.

Bab V Penutup

Pada bab penutup berisi hasil analisis dan evaluasi pada pembahasan sebelumnya. Analisis ini akan ditarik kesimpulan mengenai peran Buk dari perspektif *Ekistics* sehingga dapat menjawab pengaruh Buk terhadap terciptanya ruang budaya pada permukiman di Jalan Melati. Selain itu, pada bagian ini juga memuat saran untuk penelitian lanjutan serta kontribusi penelitian ini bagi masyarakat, akademisi serta pemerintah terkait permukiman tradisional yang ada di Indonesia.

1.8 Kerangka Pemikiran

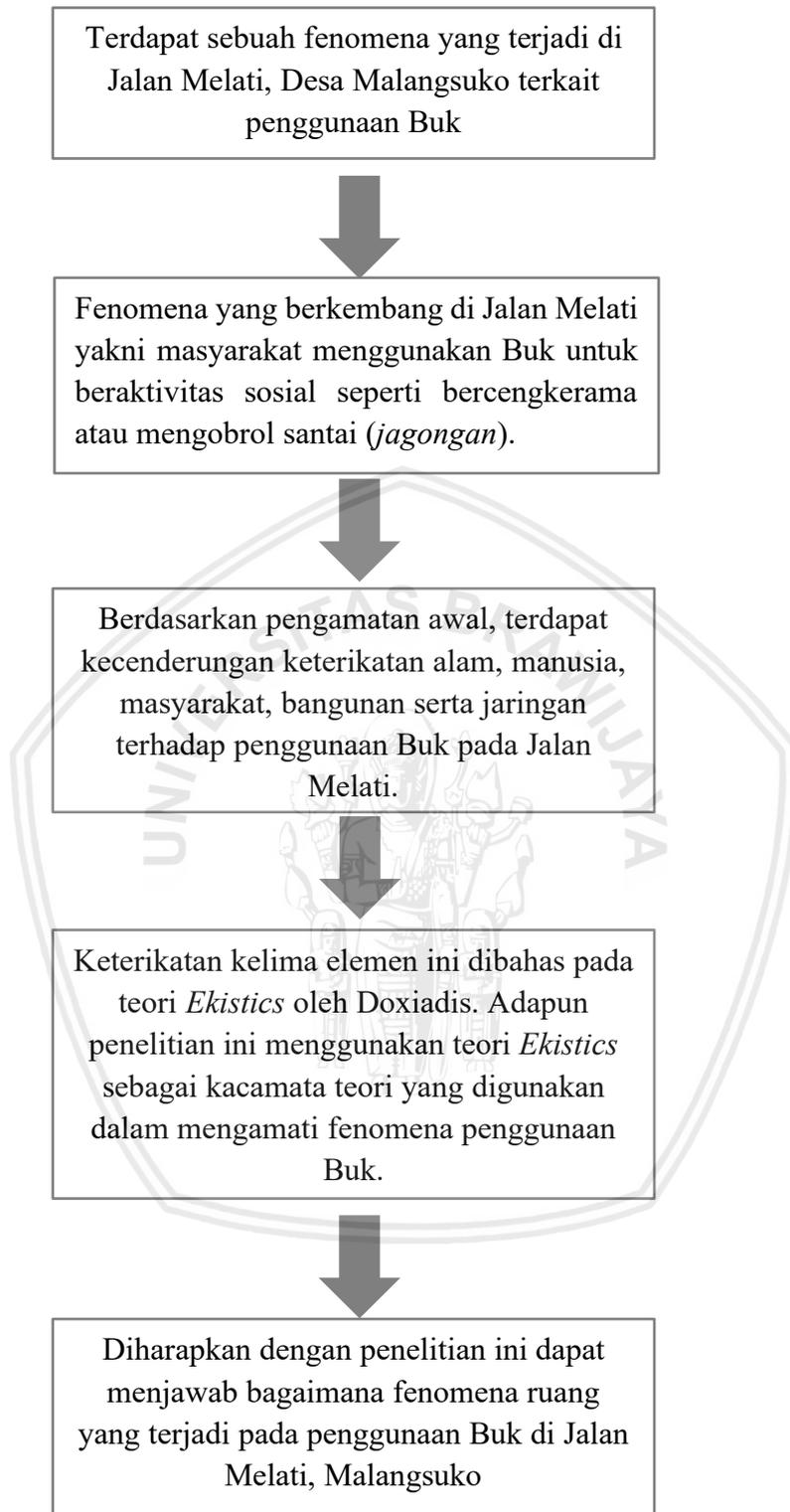


Diagram 1. 1 Kerangka Berpikir

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Teori *Ekistics*

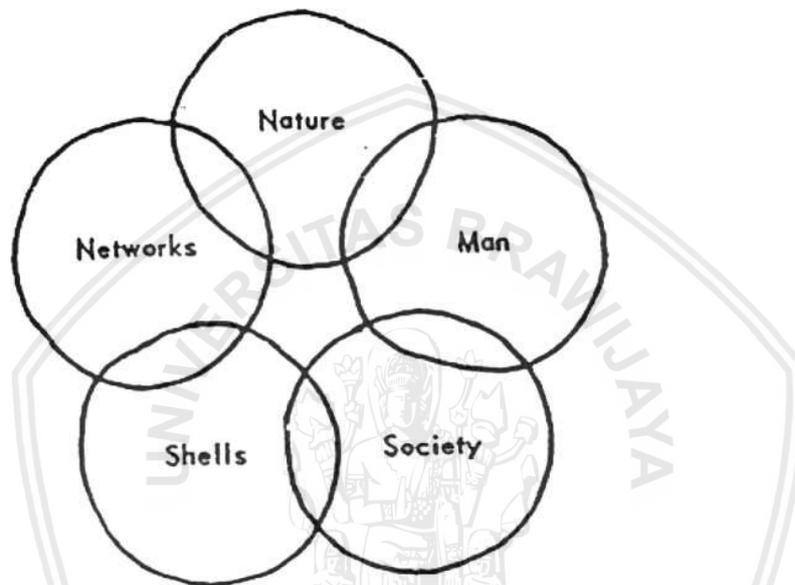
Ekistics merupakan ilmu yang mempelajari permukiman manusia yang melihat masalah permukiman tanpa melihat jenis, ukuran maupun bentuk dari permukiman tersebut atau dapat dikatakan bahwa permukiman yang dibahas dalam teori *Ekistics* berlaku umum. Berdasarkan Undang-Undang No. 1 Tahun 2011 tentang Perumahan dan Kawasan Permukiman, permukiman adalah bagian dari lingkungan hunian yang terdiri atas lebih dari satu satuan perumahan yang mempunyai prasarana, sarana, utilitas umum, serta mempunyai penunjang kegiatan fungsi lain di kawasan perdesaan.

Permukiman dalam teori *Ekistics* yang dikembangkan oleh Doxiadis (1968) adalah *Human Settlements*, terdiri dari dua kata “*Human*” yang berarti manusia dan “*Settlement*” yang berarti permukiman. Dari dua kata ini menjelaskan bahwa *Ekistics* mempelajari permukiman manusia (bukan hewan) dan dengan pengertian dua kata ini pula dapat diambil pengertian permukiman harus dapat memenuhi kebutuhan manusia. Permukiman manusia terdiri dari dua bagian yaitu isi (*the content*) yaitu manusia secara individu atau berkelompok di dalam masyarakat dan wadah (*the container*) yaitu permukiman secara fisik yang alami atau buatan manusia. Adapun menurut Kuswartojo (2005) dalam bukunya Perumahan dan Permukiman di Indonesia, permukiman merupakan perumahan atau kumpulan hunian dengan segala unsur dan aktivitas yang ada di dalamnya. Perumahan merupakan wadah fisiknya dan permukiman merupakan wadah fisik dengan isinya yaitu hunian tempat tinggal tersebut dengan manusia yang hidup di dalamnya.

Teori *Ekistics* menurut Doxiadis terbagi menjadi lima elemen yaitu alam (*nature*), manusia (*man*), masyarakat (*society*), naungan (*shells*), dan jaringan (*network*). Alam merupakan bumi dengan kondisi sekitarnya sebagai wadah permukiman itu dibangun. Elemen yang kedua adalah manusia yang menciptakan dan bertempat tinggal di dalam permukiman. Masyarakat sebagai elemen ketiga terbentuk dalam sebuah permukiman dan dapat memanfaatkan elemen ke-empat yaitu jaringan untuk bertahan hidup dalam permukiman. Elemen yang terakhir adalah naungan yang dibangun dengan mengubah kondisi elemen pertama yaitu alam dan menempatkan tiga elemen yang lain: manusia,

masyarakat dan jaringan. Manusia, masyarakat dan jaringan merupakan ‘isi’ di dalam permukiman sementara alam dan naungan sebagai ‘wadahnya’ (Doxiadis, 1968).

Ekistics sebagai ilmu permukiman mempelajari kombinasi dari perpaduan kelima elemen tersebut, bukan hanya mengenai satu elemen saja, tapi kelima elemen secara menyeluruh dan saling berkaitan, yaitu alam, manusia, masyarakat, naungan dan jaringan. Pada akhirnya keseimbangan antara lima elemen utama permukiman manusia itulah yang menjadi tujuan pembelajaran ilmu *Ekistics*. Hubungan dari kelima elemen *Ekistics* ini dapat diilustrasikan pada gambar 2.1.



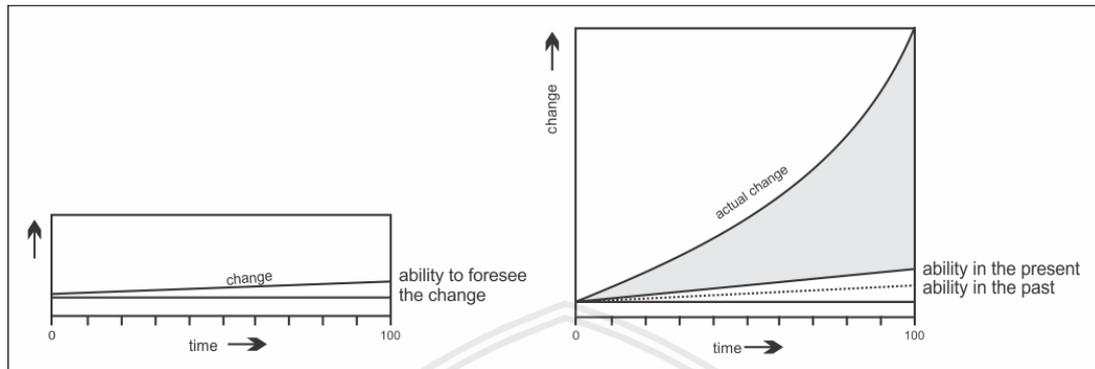
Gambar 2. 1 Keseimbangan antara Lima Elemen Ekistics
Sumber: *Ekistics: An Introduction to the Science of Human Settlements*

A. *Ekistics* dalam Empat Dimensi

Dalam bukunya Doxiadis (1967) menjelaskan kesalahan terbesar dalam mempelajari permukiman manusia adalah hanya terpaku kepada wadahnya saja seperti alam, bangunan dan jaringan dan melupakan dimensi keempat yaitu waktu. Pentingnya waktu adalah karena waktu merupakan bagian dari perubahan kondisi permukiman yang ada. Kondisinya adalah perubahan yang terjadi pada masa lalu berjalan lambat, karena itulah manusia dapat mengikuti perubahan tersebut. Manusia, pikirannya, karyanya dan permukiman dimana ia tinggal melakukan penyesuaian terhadap perubahan. Perubahan yang lambat ini terlihat natural sehingga manusia mengikuti perubahan ini dan membangun permukiman pun hampir secara tidak sadar, secara alami.

Namun saat ini, perubahan itu meningkat tajam sehingga berakibat sulitnya manusia untuk melakukan penyesuaian terhadap hal tersebut. Adanya kemampuan manusia untuk ‘meramal’-memperkirakan lebih jauh apa yang dibutuhkannya sehingga manusia dapat

mempersiapkan dirinya untuk mengadaptasinya- ternyata tidak terlalu signifikan jika dibandingkan dengan perubahan yang sedang terjadi saat ini. Perubahan ini dipicu akibat meningkatnya pertumbuhan penduduk, perubahan sosial ekonomi, teknologi dan lain sebagainya (Doxiadis, 1968).



Gambar 2. 2 Kemampuan manusia dalam ‘meramal’ kebutuhannya pada masa lalu (kiri) dan saat ini (kanan)
sumber: Ekistics: An Introduction to the Science of Human Settlements)

Pentingnya kemampuan beradaptasi dalam lingkungan, diungkapkan Lynch (1996) dalam bukunya *City Sense and City design*, bahwa suatu kawasan harus memiliki kemampuan beradaptasi untuk membuat fungsi yang baru dan kemampuan untuk menyerap keadaan yang tiba-tiba terjadi.

“Adaptability: low cost of adaptation to new functions, and the ability to absorb sudden shock.” (Lynch, 1996)

Menurutnya, kemampuan untuk bisa menyesuaikan dengan kondisi yang baru merupakan hal yang sangat penting karena masyarakat yang mampu beradaptasi yang mampu bertahan hidup, sedangkan masyarakat yang tidak bisa mengikuti perubahan lingkungan ini tidak akan dapat bertahan.

B. Pembagian Elemen *Ekistics*

Berdasarkan berbagai kemungkinan metode yang mungkin digunakan dalam pengklasifikasian permukiman, skripsi ini menjelaskan permukiman berdasarkan pengklasifikasian lima elemennya dengan pembagian elemennya tersebut yang dirasa penting untuk pembahasan dalam analisis studi kasus. Selanjutnya adalah melihat bagaimana semua elemen tersebut dapat saling berkaitan satu sama lain. Berikut ini adalah pembagian sub divisi dari lima elemen permukiman manusia (Doxiadis, 1968):

1. Alam (*Nature*)

Proses terbentuknya permukiman memperhatikan kondisi alam tempat permukiman tersebut terbentuk. Kondisi geografis yang meliputi iklim dan topografi sangat menentukan

kualitas dari perkembangan permukiman. Selain kondisi iklim dan topografi, kondisi sumber daya alam juga dapat mempengaruhi terbentuknya permukiman. Proses terbentuknya permukiman memperhatikan kondisi alam tempat permukiman tersebut terbentuk. Kondisi geografis yang meliputi iklim dan topografi sangat menentukan kualitas dari perkembangan permukiman. Selain kondisi iklim dan topografi, kondisi sumber daya alam juga dapat mempengaruhi terbentuknya permukiman.



Gambar 2. 3 Ilustrasi Elemen Alam

Sumber: diolah sendiri berdasarkan *Ekistics: An Introduction to the Science of Human Settlements*

2. Manusia (*Man*)

Manusia dapat dilihat dari kebutuhannya akan ruang, udara, suhu, dan lain-lain. Manusia berperan dalam terciptanya ruang, baik di dalam hunian maupun di lingkungan sekitar. Karakteristik manusia akan berpengaruh terhadap pola spasial yang terbentuk dari aktivitas sehari-hari.

Menurut Notoatmodjo (2007) menyatakan persepsi dipengaruhi oleh dua bagian besar yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal adalah faktor yang melekat pada objeknya adapun faktor internal adalah faktor yang terdapat pada orang yang mempersepsikan stimulus tersebut. Faktor eksternal yang dimaksud terdiri dari:

1. Kontras, untuk menarik perhatian yaitu dengan cara membuat kontras baik pada warna, ukuran, bentuk atau gerakan.
2. Perubahan intensitas, suara yang keras atau cahaya yang terang akan menarik perhatian individu.
3. Pengulangan, stimulus yang diulang-ulang yang tidak masuk dalam perhatian kita, pada akhirnya akan mendapat perhatian kita.
4. Sesuatu yang baru, suatu stimulus yang baru yang lebih menarik perhatian kita daripada sesuatu yang telah kita ketahui.

5. Sesuatu yang menjadi perhatian orang banyak, stimulus yang menjadi perhatian oleh banyak orang akan lebih mendapat perhatian.

Sementara itu, faktor internal yang mempengaruhi persepsi manusia terhadap sesuatu antara lain:

1. Pengalaman atau pengetahuan: pengalaman atau pengetahuan yang dimiliki seseorang merupakan faktor yang sangat berperan dalam menginterpretasikan stimulus yang diperoleh.
2. Harapan atau *expectation*: harapan terhadap sesuatu akan mempengaruhi persepsi terhadap stimulus.
3. Kebutuhan: kebutuhan seseorang akan sesuatu akan menimbulkan stimulus yang menyebabkan kita menginterpretasikan stimulus secara berbeda.
4. Emosi: sesuatu yang membuat seseorang takut akan mempengaruhi persepsinya terhadap stimulus yang ada.
5. Budaya: seseorang yang latar belakangnya sama akan menginterpretasikan orang-orang dalam kelompoknya secara berbeda, tetapi akan mempersepsikan orang-orang di luar kelompoknya secara sama.



Gambar 2. 4 Ilustrasi Manusia

Sumber: diolah sendiri berdasarkan *Ekistics: An Introduction to the Science of Human Settlements*

3. Masyarakat (*society*)

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak bisa lepas dari interaksi dengan sesamanya. Kegiatan sosial yang dilakukan dengan sesamanya akan membentuk kebudayaan, kesejahteraan, sosial politik dan pertumbuhan ekonomi. Masyarakat adalah golongan masyarakat kecil terdiri dari beberapa manusia, yang dengan atau karena sendirinya bertalian secara golongan dan pengaruh-mempengaruhi satu sama lain (Shadily, 1983). Menurut Polak dalam Ahmadi (2003), menyebutkan bahwa masyarakat adalah wadah

segenap antar hubungan sosial terdiri atas banyak sekali kolektiva-kolektiva serta kelompok dalam tiap-tiap kelompok terdiri atas kelompok-kelompok lebih baik atau sub kelompok. Adapun menurut Djodjodiguno tentang masyarakat adalah suatu kebulatan dari pada segala perkembangan dalam hidup bersama antar manusia dengan manusia (dalam Ahmadi, 2003).

Pendapat lain mengenai masyarakat adalah suatu kelompok manusia yang telah memiliki tatanan kehidupan, norma-norma, adat istiadat yang sama-sama ditaati dalam lingkungannya. Syarat-syarat yang harus dipenuhi dalam kehidupan bermasyarakat menurut Ahmadi (2003):

- a. Harus ada pengumpulan manusia, dan harus banyak, bukan pengumpulan binatang.
- b. Telah bertempat tinggal dalam waktu yang lama dalam suatu daerah tertentu.
- c. Adanya aturan-aturan atau undang-undang yang mengatur mereka untuk menuju kepada kepentingan-kepentingan dan tujuan bersama.

Dari penjelasan dan ciri-ciri di atas dapat disimpulkan bahwa masyarakat adalah sekelompok manusia majemuk yang tinggal dalam satu teritorial tertentu dan terdiri dari beraneka ragam kelompok yang memiliki kesepakatan bersama berupa aturan-aturan ataupun adat istiadat yang timbul dan tercipta karena kebersamaan tersebut. Adanya aturan atau adat ini sangat bergantung dengan masyarakat itu sendiri dan juga kesepakatan bersama yang timbul setelah kehidupan itu berlangsung dalam waktu yang lama.



Gambar 2. 5 Ilustrasi Masyarakat

Sumber: diolah sendiri berdasarkan *Ekistics: An Introduction to the Science of Human Settlements*

4. Naungan (*Shells*)

Naungan merupakan tempat manusia tinggal dan berlindung dari lingkungan luar. Manusia membangun rumah untuk bernaung serta membentuk ruang privat. Ruang terbagi atas elemen fisik dan non-fisik yang direpresentasikan melalui simbol-simbol. Unsur pembentuk ruang terdiri dari unsur horizontal dan vertikal. Unsur horizontal terbentuk dari bidang alas dan bidang atas. Adapun unsur vertikal berupa sisi yang membentuk ketinggian. Kedua unsur inilah yang dapat digunakan untuk mendeskripsikan ruang.



Gambar 2. 6 Ilustrasi Naungan

Sumber: diolah sendiri berdasarkan *Ekistics: An Introduction to the Science of Human Settlements*

5. Jaringan (*Network*)

Jaringan baik yang alamiah maupun yang buatan berfungsi memfasilitasi berfungsinya suatu permukiman. Jaringan ini dapat berupa jalan, listrik, maupun saluran air guna menunjang keberlangsungan suatu permukiman. Jaringan merupakan salah satu elemen penting dalam hubungan dan interaksi antar manusia karena menjadi syarat mutlak tercapainya sebuah interaksi antar sesama manusia yang efektif dan efisien.



Gambar 2. 7 Ilustrasi Jaringan

Sumber: diolah sendiri berdasarkan *Ekistics: An Introduction to the Science of Human Settlements*

Keamanan merupakan kebutuhan manusia seperti yang disebutkan dalam teori Maslow, begitu juga perasaan aman di jalan raya. Jalan raya yang baik harus memberikan perasaan aman kepada penggunanya. Dalam bukunya, Jacobs (1993) menyebutkan tiga kondisi jalan yang baik yaitu jalan yang memberikan batasan yang jelas antara ruang publik dan ruang privat. Kondisi yang kedua adalah ketika ada ‘mata’ di jalan, Jacobs menyebutnya ‘eyes’. ‘Mata’ ini merupakan sebutan untuk pemilik alami (*natural proprietors*) jalan yaitu bangunan-bangunan di sepanjang jalan ini. Bangunan-bangunan yang berorientasi ke arah jalan dapat ‘mengawasi’ keamanan pengguna jalan. Sebaliknya, bisa dibayangkan jika melewati jalan yang di sepanjang jalan tersebut hanya bagian belakang bangunan yang terlihat, pasti akan merasa tidak aman atau lebih tidak aman jika dibandingkan dengan bangunan-bangunan yang menghadap ke arah jalan. Adapun kondisi yang ketiga adalah adanya pengguna jalan tersebut secara terus menerus, yaitu selain menambah jumlah ‘mata’ yang mengawasi di jalan ini juga agar orang-orang yang berada di dalam bangunan di

sepanjang jalan ini juga melihat kondisi jalan. Karena banyak orang merasa tertarik untuk melihat aktivitas di jalan, sebaliknya merasa malas untuk melihat jalan yang sepi.

Jacobs (1999) menyatakan bahwa jalan yang baik adalah jalan yang aman dan nyaman secara fisik. Kondisi aman secara fisik ini seperti tidak khawatir akan tertabrak mobil atau truk atau tidak tersandung di jalan karena ada sesuatu yang menghalangi pejalan kaki. Terkait keamanan secara fisik ini, menurut buku “*an Introduction to housing layout*” keamanan di jalan raya sebagai akses ke hunian tempat tinggal adalah ketika kendaraan melaju dengan lambat. Untuk membuat laju kendaraan lambat, rancangan jalan harus memaksa pengendaranya memperlambat jalannya yaitu dengan cara mengurangi lebar jalan raya, mengubah tekstur jalan, atau dengan adanya polisi tidur, belokan atau balik arah (GLC, 1978).

Jalan raya yang diisi oleh toko atau ruang publik bisa membuat orang berkumpul di dalamnya. Adanya kebersamaan yang disebut Jacobs (1993) sebagai ‘*togetherness*’ ini membuat adanya kontak antara pengguna jalan yang satu dengan pengguna jalan yang lain. Hal ini seperti yang disebutkan Jacobs (1999) bahwa:

“...*streets are places of social and commercial encounter and exchange. They are where you meet people-...*” (Jacobs, 1999).

Menurutnya, jalan ini menjadi tempat terjadinya sebuah interaksi sosial. Karena dengan berada di jalan ini dan melihat pengguna jalan lain yang menggunakan jalan ini memungkinkan kita bertemu dan melihat orang yang sudah kita tahu atau orang baru yang lewat melalui jalan ini.

2.1.2 Ruang Budaya (*Cultural Space*)

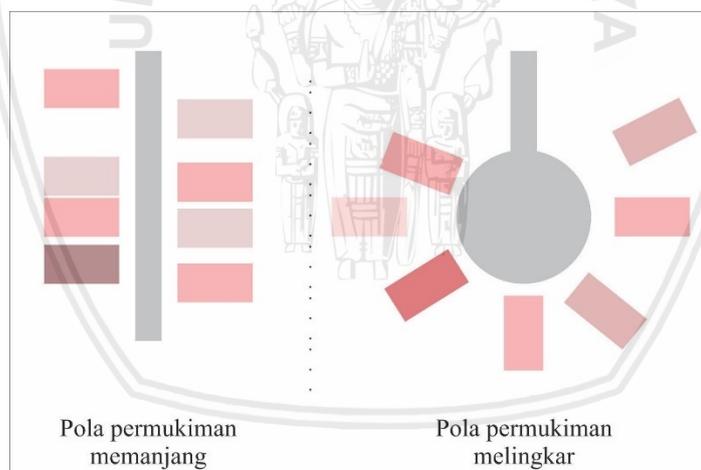
Space atau dalam Bahasa Indonesia biasa disebut dengan ruang, dalam KBBI merupakan suatu rongga di sela-sela antara dua sampai empat tiang maupun bidang. Adapun ruang (*space*) dan tempat (*place*) menurut Tuan (2001), *space* didefinisikan sebagai hal yang abstrak, adapun *place* diartikan sebagai sebuah ruang yang unik dengan sejarah dan maknanya. *Place* mampu menghadirkan pengalaman bagi penggunanya.

Menurut Prijotomo dan Pangarsa (2010), ruang berasal dari kata *rong* (Jawa), *rong* merupakan lubang yang dibentuk oleh jangkrik untuk memenuhi kebutuhannya. Dari hal ini, ruang berarti sesuatu yang diadakan, Bukan ada sebelumnya. Ruang merupakan suatu kehadiran, bukan sesuatu yang diadakan, karena yang diadakan berarti sebelumnya belum ada. Ruang sebagai kehadiran, karena ruang dihadirkan oleh manusia sebagai penghuni

ruang tersebut untuk melakukan aktivitas ataupun tidak. Penghadiran ini bukan berarti mengisi kekosongan dengan keisian, karena ruang bukan kekosongan.

Ruang merupakan suatu penghadiran, sehingga dalam terbentuknya ruang terdapat proses yang terjadi. Proses terjadinya ruang dapat terjadi karena faktor alam, sosial, ekonomi (Indeswari et al., 2013). Terbentuknya ruang dipengaruhi oleh perilaku dan karakter manusia yang beraktivitas di ruang tersebut. Ruang yang terdapat aktivitas di dalamnya secara terus menerus akan membentuk sebuah karakter yang kuat sehingga menjadi identitas yang khas dan dapat dirasakan sebagai sebuah tempat atau *place* (Trancik, 1986).

Gang-gang di perkampungan Jawa merupakan sebuah transformasi dari keberadaan Tanean (di Madura) atau Natar (di Flores). Gang tersebut digunakan sebagai ruang bersama karena pola permukiman terbesar dari Arsitektur Nusantara merupakan pola permukiman berjajar yang memanjang ataupun melingkar yang saling berhadapan. Pola permukiman yang saling berhadapan ini dipisahkan oleh sebuah jalan atau disebut dengan pelataran. Pelataran inilah yang digunakan masyarakat sebagai ruang bersama dengan berbagai aktivitas di dalamnya. Ilustrasi pola arkaik Nusantara dapat dilihat pada gambar 2.8. yang telah peneliti ilustrasikan dari buku Rong, Wacana Ruang Arsitektur Jawa.



Gambar 2. 8 Ilustrasi Pola Arkaik
Sumber: diolah sendiri berdasarkan Rong, Wacana Ruang Arsitektur Jawa

Pada objek penelitian di Jalan Melati, jalan atau pelataran yang ada digunakan masyarakat dalam berinteraksi sosial. Seperti pada konsep yang dikemukakan sebelumnya, permukiman di Jalan Melati menggunakan pola permukiman Nusantara yang berjajar memanjang sepanjang jalan serta saling berhadapan. Jalan yang ada digunakan oleh masyarakat sebagai ruang bersama karena adanya konsep ke-kami-an, bukan ke-aku-an yang terjadi pada rumah beserta pekarangannya.

Jalan Melati yang dijadikan suatu ruang untuk beraktivitas secara bersama-sama, dapat dikatakan sebagai ruang publik. Ruang yang berfungsi menampung aktivitas masyarakat, baik secara individu maupun secara kelompok. Carr dalam Carmona et al (2003) mengemukakan adanya keterlibatan pasif (*passive engagement*) dan aktif (*active engagement*) dalam pemanfaatan ruang publik. Kedua bentuk pengalaman ini terjadi sebagai akibat adanya proses interaksi tersebut, dimana pengguna ruang publik dapat melakukan interaksi dengan cara yang berbeda. Ruang sebagai wadah harus mampu menyediakan lingkungan yang kondusif bagi terpenuhinya syarat interaksi, yaitu memberi peluang bagi terjadinya kontak dan komunikasi sosial. Interaksi sosial dapat terjadi dalam bentuk aktivitas yang pasif seperti sekedar duduk menikmati suasana atau mengamati situasi dan dapat pula terjadi secara aktif dengan berbincang bersama orang lain membicarakan suatu topik atau bahkan melakukan kegiatan bersama. Sedangkan menurut Scurton (1984) setiap ruang publik memiliki makna sebagai berikut: sebuah lokasi yang didesain seminimal apapun, memiliki akses yang besar terhadap lingkungan sekitar, tempat bertemunya masyarakat/pengguna ruang publik dan perilaku masyarakat pengguna ruang publik satu sama lain mengikuti norma-norma yang berlaku setempat.

Ruang publik secara ideal menurut Carr dalam Carmona (2003), ruang publik harus memiliki tiga hal yaitu responsif, demokratis, dan bermakna. Responsif dalam arti ruang publik adalah ruang yang dapat digunakan untuk berbagai kegiatan dan kepentingan luas yang memiliki fungsi lingkungan hidup. Artinya ruang publik dapat digunakan oleh masyarakat umum dari berbagai latar belakang sosial, ekonomi, dan budaya serta akses bagi berbagai kondisi fisik manusia. Memiliki arti ruang publik harus memiliki tautan antara manusia, ruang, dan dunia luas dengan konteks sosial. Dengan kata lain, ada sistem pemaknaan dalam ruang publik.

A. Hubungan Aktivitas Sosial Budaya dengan Ruang

Manusia merupakan makhluk hidup yang hidup secara berkelompok dan secara alamiah saling berinteraksi dalam suatu kesatuan yang disebut dengan masyarakat. Masyarakat yang hidup berkelompok menempati suatu lingkungan fisik dengan segala aktivitas yang disesuaikan secara bertahap dan dinamis. Manusia menciptakan lingkungan buatan sebagai perantara antara dirinya dengan lingkungan alami. Lingkungan buatan diciptakan berdasarkan pengalaman empiris manusia baik secara spasial maupun secara temporal.

Permukiman merupakan wujud dari ide pikiran manusia dan dirancang untuk memudahkan dan mendukung segala aktivitas yang dilakukan. Permukiman merupakan gambaran dari hidup secara keseluruhan, sedangkan rumah merupakan gambaran dari kehidupan pribadi. Pada bagian lain dinyatakan bahwa rumah adalah gambaran untuk hidup secara keseluruhan, sedangkan permukiman sebagai jaringan pengikat dari rumah tersebut. Oleh karena itu, permukiman merupakan serangkaian hubungan antara benda dengan benda, benda dengan manusia dan manusia dengan manusia. Permukiman sebagai suatu tempat terjadinya interaksi dalam masyarakat, tentunya memiliki karakteristik yang khas dari masing-masing masyarakat yang ada di dalamnya. Hal tersebut sangat bergantung pada faktor-faktor pendukungnya, baik dari sosio-kultural masyarakat, Pada bagian lain dinyatakan bahwa rumah adalah gambaran untuk hidup secara keseluruhan, sedangkan permukiman sebagai jaringan pengikat dari rumah tersebut. Oleh karena itu, permukiman merupakan serangkaian hubungan antara benda dengan benda, benda dengan manusia dan manusia dengan manusia. Permukiman sebagai suatu tempat terjadinya interaksi dalam masyarakat, tentunya memiliki karakteristik yang khas dari masing-masing masyarakat yang ada di dalamnya. Hal tersebut sangat bergantung pada faktor-faktor pendukungnya, baik dari sosio-kultural masyarakat, maupun bentuk adaptasi terhadap lingkungan.

Sistem sosial dan budaya memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan tata ruang permukiman. Terbentuknya lingkungan permukiman dimungkinkan karena adanya proses pembentukan hunian sebagai wadah fungsional yang dilandasi oleh pola aktivitas manusia serta pengaruh *setting* atau rona lingkungan, baik yang bersifat fisik maupun non fisik (sosial-budaya) yang secara langsung mempengaruhi pola kegiatan dan proses pewardahannya. Sedangkan rona lingkungan akan saling berpengaruh dengan lingkungan fisik yang terbentuk oleh kondisi lokasi, kelompok masyarakat dengan sosial budaya (Rapoport, 1969).

Manusia dan kebudayaan tidak dapat dipisahkan, karena kebudayaan lahir karena adanya peradaban manusia di dunia yang secara turun-temurun ditinggalkan ke generasi berikutnya. Manusia melangsungkan kehidupan berdasarkan pada kebiasaan-kebiasaan lama yang diwarisi dari nenek moyangnya. Kebudayaan akan terwujud melalui pandangan hidup, tata nilai, gaya hidup dan aktivitas yang bersifat konkrit. Aktivitas tersebut secara langsung akan mempengaruhi wadah, yaitu lingkungan yang di antaranya adalah ruang-ruang di dalam permukiman. Dengan demikian sebagai wujud fisik, kebudayaan merupakan hasil kompleks gagasan yang tercermin dalam pola aktivitas masyarakat. Hal ini seperti apa yang dinyatakan Rapoport (1969) bahwa budaya merupakan faktor utama dalam proses

terjadinya bentuk, sedang faktor lain seperti iklim, letak dan kondisi geografis, politik serta ekonomi merupakan faktor kedua.

Kebudayaan mengatur pola aktivitas manusia akhirnya akan menghasilkan kebudayaan fisik dan demikian juga sebaliknya kebudayaan fisik akan membentuk lingkungan tertentu yang akan mempengaruhi pola aktivitas manusia dan cara berpikirnya. Aktivitas kebudayaan berfungsi untuk memenuhi naluri yang kompleks dari manusia (Malinowski dalam Koentjaraningrat, 1984). Manusia sebagai makhluk budaya menggambarkan bahwa kebudayaan merupakan dimensi hidup dalam perilaku manusia. Dalam kebudayaan tercakup hal-hal yang berkaitan dengan persepsi manusia terhadap lingkungannya serta masyarakatnya.



2.2 Penelitian Terdahulu

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

Judul	Penulis (tahun)	Metode	Kesimpulan	Kontribusi
Dinamika dalam Pemanfaatan Ruang Bersama pada Permukiman Medialungan di Baran Randugading Malang	Ayu Indeswari Antariksa Galih Widjil Pangarsa Lisa Dwi Wulandari (2013)	Kualitatif (etnografi)	Hubungan antara manusia dan lingkungan sangat berpengaruh pada <i>sense of place</i> .	Perubahan ruang bersifat privat menjadi publik karena terjadi pemanfaatan ruang secara terus menerus sehingga terjadi dinamika ruang.
Faktor Bertempat Tinggal pada Kawasan Kumuh di Kota Malang berdasarkan Teori Doxiadis	Endratno Budi Santosa Ledy Vithalia Therik (2016)	Kuantitatif	Elemen <i>Ekistics</i> yang mempengaruhi kondisi permukiman kumuh pada lokasi penelitian adalah elemen bangunan (<i>shells</i>) serta sarana prasarana (<i>network</i>)	Lima elemen <i>Ekistics</i> memiliki pengaruh terhadap kondisi suatu permukiman tertentu.
Makna Ruang pada Tanean Lanjang di Madura	Lintu Tulistyantoro (2005)	Kualitatif	Masyarakat Madura menempatkan ruang dengan membedakan antara posisi berlawanan antara laki-laki dan perempuan, antara gelap dan terang, basah dan kering, positif dan negatif. Pemaknaan ruang tercermin melalui ekspresi pembagian ruang secara visual yang dapat dengan mudah dinalar secara logika fungsional.	
<i>Ekistics</i> dalam Permukiman Nelayan Pesisir Pantai Satu	Claudia Talita Dariwu Judy O. Waani Fela Warouw (2016)	Kuantitatif dengan pendekatan terapan (<i>Applied Research</i>)	Man: nelayan profesional lebih sejahtera dibanding nelayan tradisional Shells: nelayan tradisional hanya mementingkan fungsi rumahnya saja sementara untuk nelayan profesional mengutamakan kualitas. Society: kedua nelayan memiliki hubungan baik Nature: kebiasaan mencemari lingkungan menjadi faktor lingkungan kumuh Network: kesadaran menjaga sarana MCK	Cara menganalisis bagaimana elemen <i>Ekistics</i> di suatu permukiman.

2.3 Kerangka Teori

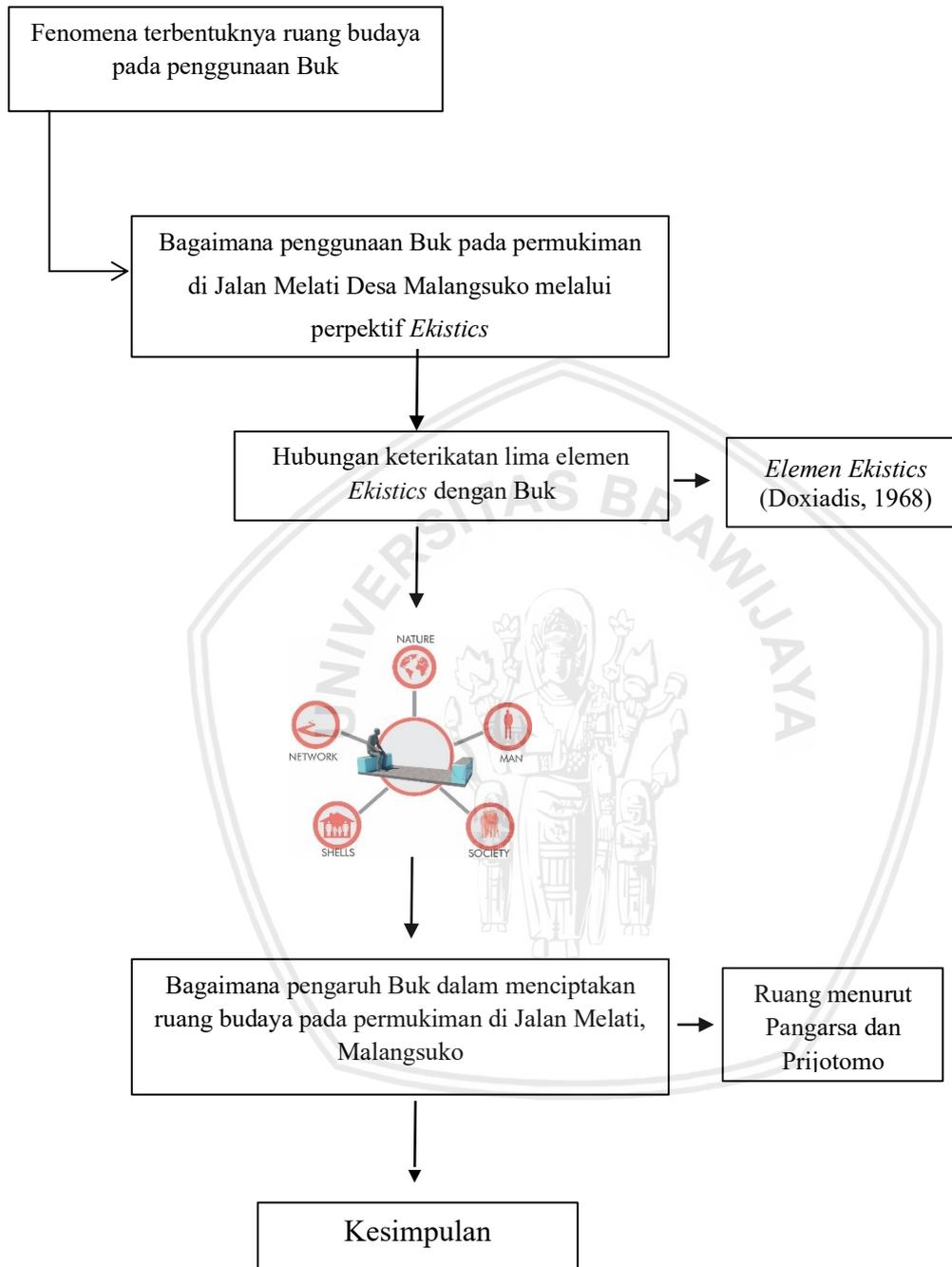


Diagram 2. 1 Kerangka Teori

KATA PENGANTAR





DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR GAMBAR	vv
DAFTAR TABEL.....	vii
DAFTAR DIAGRAM.....	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah	3
1.3 Rumusan Masalah	3
1.4 Pembatasan Masalah	3
1.5 Tujuan Penelitian.....	3
1.6 Kontribusi Manfaat.....	4
1.7 Sistematika Penulisan.....	4
1.8 Kerangka Pemikiran	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA	7
2.1 Kajian Teori	7
2.1.1 Teori Ekistics.....	7
2.1.2 Ruang Budaya (Cultural Space).....	14
2.2 Penelitian Terdahulu.....	19
2.3 Kerangka Teori.....	20
BAB III METODE PENELITIAN	21
3.1 Lokasi Penelitian	21
3.2 Tipe dan Jenis Penelitian	22
3.3 Variabel Penelitian	22
3.4 Tahapan Penelitian	22
3.4.1 Tahap Persiapan.....	22
3.4.2 Tahap Pelaksanaan (Pengumpulan Data).....	23
3.4.3 Tahap Analisis Data dan Evaluasi Data.....	25
3.6 Waktu Penelitian	26
3.8 Diagram Alur Penelitian	27
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	29
4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian	29

4.2	Identifikasi Warga Jalan Melati.....	33
4.3	Identifikasi Buk.....	37
4.4	Identifikasi Aktivitas di Sekitar Buk.....	44
4.5	Analisis Penggunaan Buk melalui Perspektif Ekistics	49
4.5.1	Alam (Nature).....	50
4.5.2	Manusia (Man).....	52
4.5.3	Masyarakat (Society).....	56
4.5.4	Naungan (Shells).....	59
4.5.5	Jaringan (Network).....	62
4.6	Terbentuknya Ruang Budaya	64
4.7	Analisis Kuantitatif	66
BAB V PENUTUP		75
5.1	Kesimpulan.....	75
5.2	Saran.....	76
DAFTAR PUSTAKA.....		77
LAMPIRAN.....		79



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Keseimbangan antara Lima Elemen Ekistics	8
Gambar 2. 2 Kemampuan manusia dalam ‘meramal’ kebutuhannya pada masa lalu (kiri) dan saat ini (kanan)	9
Gambar 2. 3 Ilustrasi Elemen Alam.....	10
Gambar 2. 4 Ilustrasi Manusia.....	11
Gambar 2. 5 Ilustrasi Masyarakat.....	12
Gambar 2. 6 Ilustrasi Naungan.....	13
Gambar 2. 7 Ilustrasi Jaringan.....	13
Gambar 2. 8 Ilustrasi Pola Arkaik	15
Gambar 3. 1 Citra Satelit Kota Malang hingga Tumpang	21
Gambar 3. 2 Peta lokasi Jalan Melati.....	21
Gambar 4. 1 Peta Lokasi Desa Malangsuko Sumber: Google maps	30
Gambar 4. 2 <i>Site Plan</i> Jalan Melati	31
Gambar 4. 3 Potongan Melintang (A).....	32
Gambar 4. 4 Potongan Membujur (B).....	32
Gambar 4. 5 Nama penghuni rumah Jalan Melati	35
Gambar 4. 6 Persebaran pelajar, ibu rumah tangga serta pensiunan	38
Gambar 4. 7 ilustrasi proses terbentuknya Buk.....	39
Gambar 4. 8 Detail Buk	40
Gambar 4. 9 Identifikasi Buk berdasarkan kepemilikannya	41
Gambar 4. 10 Berbagai aktivitas masyarakat menggunakan Buk	44
Gambar 4. 11 Titik Aktivitas Masyarakat	47
Gambar 4. 12 Ilustrasi Posisi Buk terhadap Elemen Ekistics	50
Gambar 4. 13 Ilustrasi Hubungan Alam dan Buk.....	50
Gambar 4. 14 Anak-anak bermain di siang hari.....	51
Gambar 4. 15 Warga menggunakan Buk di saat sinar matahari tidak menyinari Buk	52
Gambar 4. 16 Ilustrasi Hubungan Manusia dan Buk.....	52
Gambar 4. 17 Proses Anak-anak Belajar dari Fenomena	54
Gambar 4. 18 Anak-anak <i>jagongan</i>	55
Gambar 4. 19 Orang dewasa <i>jagongan</i>	55
Gambar 4. 20 Ilustrasi Hubungan Masyarakat dan Buk	56
Gambar 4. 21 Ilustrasi individu hingga masyarakat menggunakan Buk	57
Gambar 4. 22 Sosialisasi yang terjadi pada masyarakat	58

Gambar 4. 23 Masyarakat menggunakan Buk sebagai tempat duduk pada acara pemilihan RW.....	59
Gambar 4. 24 Ilustrasi Hubungan Buk dan Naungan.....	59
Gambar 4. 25 Orientasi Rumah pada Jalan Melati.....	60
Gambar 4. 26 Buk ujung Jalan Melati.....	60
Gambar 4. 27 Area depan rumah yang sering digunakan dalam aktivitas.....	61
Gambar 4. 28 Kondisi Buk ujung jalan Melati.....	61
Gambar 4. 29 Ilustrasi Buk dan Network Saling Mempengaruhi.....	62
Gambar 4. 30 Aktivitas Masyarakat di Sekitar Buk.....	63
Gambar 4. 31 Aktivitas masyarakat di jalan dan Buk.....	64
Gambar 4. 32 Ruang yang tercipta karena adanya aktivitas manusia.....	64
Gambar 4. 33 Ruang yang tercipta karena adanya interaksi.....	65
Gambar 4. 34 Proses berbudaya pada penggunaan Buk.....	66
Gambar 4. 35 Hasil kuesioner pernyataan satu.....	68
Gambar 4. 36 Hasil kuesioner pernyataan dua.....	68
Gambar 4. 37 Hasil kuesioner pernyataan tiga.....	69
Gambar 4. 38 Hasil kuesioner pernyataan empat.....	70
Gambar 4. 39 Hasil kuesioner pernyataan lima.....	70
Gambar 4. 40 Hasil kuesioner pernyataan enam.....	71
Gambar 4. 41 Hasil kuesioner pernyataan tujuh.....	72
Gambar 4. 42 Hasil kuesioner pernyataan delapan.....	72
Gambar 4. 43 Hasil kuesioner pernyataan sembilan.....	73

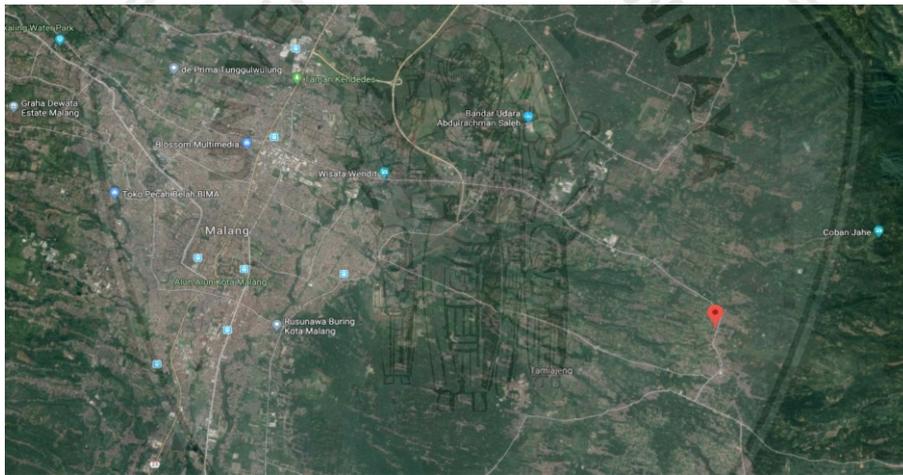
BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada koridor Jalan Melati Desa Malangsuko Kecamatan Tumpang Kabupaten Malang. Jalan Melati dipilih sebagai lokasi penelitian karena pada jalan ini masih mempertahankan Buk sebagai objek utama dari penelitian ini. Buk pada Jalan Melati menjadi *setting* dari fenomena aktivitas masyarakat yang ada. Selain itu, Malang yang memiliki tiga sub kultur (sub-kultur budaya Jawa Mataraman, sub-kultur Madura, dan sub-kultur Tengger) yang merupakan sebagian representasi dari akulturasi budaya Nusantara.

Jalan Melati terletak di sebelah Timur Desa Malangsuko, Kecamatan Tumpang. Jalan ini memiliki panjang sekitar 161 meter yang merupakan percabangan dari jalan Raya Malangsuko.



Gambar 3. 1 Citra Satelit Kota Malang hingga Tumpang
sumber: Google Maps



Gambar 3. 2 Peta lokasi Jalan Melati
Sumber: Google Maps

3.2 Tipe dan Jenis Penelitian

Di dalam melakukan sebuah penelitian ilmiah, seorang peneliti membutuhkan metode tertentu untuk melakukan penelitian sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan *mixed method* yang dikemukakan oleh Creswell (2010) berupa penelitian *exploratory* untuk melakukan investigasi atas fenomena penggunaan Buk yang terjadi di Jalan Melati, Malang. Penggunaan metode *exploratory* dalam penelitian ini dikarenakan fenomena penggunaan Buk ini dirasa masih baru dan minim akan informasi yang ada. Tipe penelitian ini bertujuan untuk mencari dan merumuskan masalah-masalah dari suatu fenomena untuk mencari ide-ide atau hubungan-hubungan baru untuk menyusun dan memformulasikan suatu permasalahan secara tepat. Dalam menggunakan penelitian jenis ini, peneliti menggunakan data kualitatif yang didukung data kuantitatif. Namun, dalam penekanan analisisnya cenderung secara kualitatif. Untuk mengetahui pengaruh Buk dan jalan terhadap terbentuknya ruang budaya, dilakukan identifikasi dan analisis terhadap kelima elemen *Ekistics*.

3.3 Variabel Penelitian

Menurut Sugiyono (2007) variabel penelitian merupakan segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti agar diperoleh informasi terkait fenomena yang diteliti kemudian ditarik kesimpulan. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah elemen pembentuk permukiman menurut Doxiadis (1968) yang terdiri dari *man, nature, shell, society dan network*. Kelima variabel tersebut merupakan komponen *Ekistics*. Fenomena yang terjadi permukiman tidak dapat dibaca secara tepat, namun teori *Ekistics* dapat menjelaskan transformasi permukiman secara *universal*. Dalam pelaksanaannya *Ekistics* merupakan dasar dari dua tipe pengembangan lingkungan permukiman, yaitu pertumbuhan dan transformasi. Kelima elemen ini saling memiliki pengaruh terhadap Buk, sehingga digunakan sebagai variabel dalam penelitian ini.

3.4 Tahapan Penelitian

3.4.1 Tahap Persiapan

Tahap penelitian diawali dengan observasi lapangan untuk memastikan objek Buk serta aktivitas masyarakat ada kemudian mendeskripsikan sub bab 1 dan permasalahannya, kemudian dilanjutkan dengan mencari teori-teori yang mendukung penelitian. Dari teori-teori ini didapat metode yang akan dilakukan untuk menjalankan penelitian. Tahap selanjutnya yakni dengan merancang metode penelitian yang akan digunakan serta

mempersiapkan instrumen penelitian yang akan digunakan pada tahapan selanjutnya yakni tahap pelaksanaan.

Dalam melakukan penelitian, dibutuhkan instrumen atau alat yang digunakan dalam penelitian, instrumen yang digunakan adalah:

1. *Site Plan* Jalan Melati

Site plan Jalan Melati dicetak menggunakan kertas A4 untuk mempermudah dalam penelitian. Untuk mempermudah dalam mencatat hasil observasi, gambar berupa *outline*. *Site Plan* yang dicetak secara sederhana ini hanya digunakan untuk pencatatan di lapangan.

2. Buku catatan dan alat tulis

Buku catatan digunakan untuk mencatat segala aktivitas masyarakat yang terjadi pada Jalan Melati, desa Malangsuko serta mencatat hasil wawancara dengan warga setempat terkait kehidupan bermasyarakat di permukiman tersebut.

3. Alat dokumentasi

Dalam melakukan penelitian, dibutuhkan pendokumentasian aktivitas masyarakat untuk mendapatkan bukti fisik berupa foto selain melalui catatan. Alat dokumentasi yang digunakan oleh peneliti yakni berupa kamera dan drone.

3.4.2 Tahap Pelaksanaan (Pengumpulan Data)

Tahap pelaksanaan dilakukan dengan pengambilan data primer dan sekunder. Data primer diambil dari observasi, wawancara, dan kuesioner sementara data sekunder diambil dari literatur pendukung maupun data dari pemerintah setempat.

A. Data Primer

Menurut Hasan (2002) data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung di lapangan oleh orang yang melakukan penelitian. Data primer didapat dari informan individu seperti wawancara maupun penyebaran kuesioner di akhir. Selain itu, data primer juga didapat dari observasi langsung melalui pendataan dan dokumentasi di lapangan. Data primer diambil dengan tujuan mengetahui gambaran kualitas permukiman Jalan Melati dengan metode observasi dan dokumentasi. Pengambilan data ditekankan pada variabel yang telah ditentukan sebelumnya yakni lima elemen *Ekistics* (alam, manusia, masyarakat, naungan serta jaringan). Data yang didapat berupa:

1. Kondisi alam berupa topografi, iklim serta suhu
2. Kondisi manusia berupa asal suku, pekerjaan
3. Kondisi masyarakat berupa kegiatan kemasyarakatan yang ada di Jalan Melati

4. Kondisi naungan berupa orientasi bangunan
5. Kondisi jaringan berupa kondisi jalan, Buk serta saluran drainase

B. Data Sekunder

Menurut Hasan (2002) data sekunder merupakan data yang diperoleh oleh peneliti dari sumber-sumber yang telah ada. Data ini digunakan untuk mendukung informasi primer yang telah diperoleh yaitu dari bahan pustaka, literatur, penelitian terdahulu, buku dan sebagainya. Literatur yang digunakan relevan dengan penelitian ini sehingga dapat menunjang informasi guna menjawab fenomena yang diteliti.

Dalam mengumpulkan data, penelitian ini menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi dilakukan secara terbuka dengan peneliti hadir di tengah-tengah masyarakat Jalan Melati untuk melakukan kegiatan atau sekedar mengamati aktivitas. Observasi ini disebut dengan observasi partisipan. Dalam observasi lapangan, peneliti menggunakan *site plan* sebagai instrumen penelitian agar memudahkan untuk mendata pemilik rumah serta memetakan data.

2. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk mendapatkan gambaran terkait penelitian, dokumentasi ini berupa foto maupun sketsa. Aktivitas-aktivitas masyarakat yang menggunakan Jalan Melati untuk berkegiatan sosial didokumentasikan untuk mengetahui seberapa intens penggunaan jalan dan Buk pada permukiman ini. Hasil dokumentasi ini kemudian dianalisis untuk mendapatkan bagaimana pengaruh aktivitas warga terhadap kelima elemen *Ekistics*.

3. Wawancara

Wawancara dilakukan secara informal terhadap warga agar mendapatkan informasi yang cukup terkait apa yang dirasakan setiap aktivitas mereka di sekitar Buk. Untuk mendapatkan informasi yang relevan, dilakukan wawancara dengan cara *jagongan* bersama ketua RT dan beberapa warga. Kegiatan ini dilakukan dengan cara *jagongan* agar mendapatkan informasi yang mendalam terkait permukiman ini beserta serta peneliti terlibat dalam proses bermasyarakat secara langsung.

4. Kuesioner

Kuesioner digunakan untuk memperkuat data secara kuantitatif karena metode penelitian menggunakan metode *exploratory*. Kuesioner disebarakan kepada 33 rumah yang

berpenguji dari 35 rumah yang ada di permukiman ini. Kuesioner disebar terhadap 33 rumah karena dua rumah merupakan rumah kontrakan yang masih kosong pada saat pengambilan data.

Kuesioner menggunakan lima elemen *Ekistics* yang mempengaruhi penggunaan Buk sehingga didapat lima pernyataan yang diajukan terhadap warga Jalan Melati untuk diukur seberapa setuju dengan pernyataan dengan menggunakan skala *Likert*. Untuk mendukung analisis dan sintesis dari variabel penelitian yang ada, terdapat penilaian responden dari “Sangat Tidak Setuju”, “Tidak Setuju”, “Netral”, “Setuju”, dan “Sangat Setuju”. Selain dari variabel tersebut, kuesioner juga berasal dari hasil analisis yang dilakukan terkait bagaimana terbentuknya Buk serta bagaimana terbentuknya ruang budaya.

3.4.3 Tahap Analisis Data dan Evaluasi Data

Setelah data berhasil dikumpulkan, kemudian diklasifikasikan dan dijabarkan berdasarkan temuan dan teori yang telah disiapkan sebelumnya untuk menjawab permasalahan yang ada. Berawal dari identifikasi elemen *Ekistics*, kemudian dianalisis data hasil observasi secara deskriptif analitis. Metode analisis data merupakan proses mencari serta menyusun data yang diperoleh dari observasi, wawancara serta kuesioner maupun dari sumber data lainnya secara sistematis sehingga mudah dipahami. Terdapat dua tahapan analisis data, yakni tahap analisis kualitatif dan analisis secara kuantitatif.

1. Analisis Data Kualitatif

Analisis data kualitatif dilakukan untuk menjabarkan bagaimana kondisi elemen *Ekistics* pada permukiman Jalan Melati. Seperti pada teori yang dikemukakan Doxiadis yang memiliki lima elemen. Kelima elemen ini dinarasikan untuk mengetahui bagaimana fenomena penggunaan Buk yang ada di Jalan Melati. sehingga proses analisis menggunakan pendekatan deskriptif terkait kelima elemen *Ekistics*.

2. Analisis Data Kuantitatif

Analisis data kuantitatif pada penelitian ini bukan merupakan metode analisis utama, karena pada dasarnya, penelitian *exploratory* memiliki penekanan pada hasil analisis secara kualitatif. Data kuantitatif didapat dari variabel-variabel yang telah ditentukan berupa elemen *Ekistics* yang mempengaruhi penggunaan Buk untuk mendapatkan pernyataan-pernyataan yang ditanyakan kepada masyarakat. Hasil analisis data kualitatif diubah menjadi kalimat pernyataan yang kemudian diukur tingkat pendapat warga terhadap pernyataan yang telah diajukan melalui kuesioner.

3.6 Waktu Penelitian

Waktu penelitian dibagi menjadi tiga, yaitu persiapan penelitian, pelaksanaan penelitian dan penyusunan laporan penelitian. Untuk tahapan pelaksanaan penelitian menyesuaikan kondisi lapangan dan kebutuhan penelitian yang dimulai pada bulan Mei 2019 hingga Agustus 2019. Pengamatan dilakukan secara berkala dalam mengamati fenomena yang terjadi di objek penelitian untuk dapat menjawab fenomena dalam penelitian ini. Setelah mendapatkan hasil pengamatan langsung, penelitian selanjutnya yaitu penyebaran kuesioner yang disebar pada bulan November 2019. Setelah melaksanakan penelitian lapangan, dilakukan penyusunan laporan pada bulan Agustus 2019 hingga Desember 2019.



3.8 Diagram Alur Penelitian



Diagram 3. 1 Diagram Alur Penelitian



Halaman ini sengaja dikosongkan

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

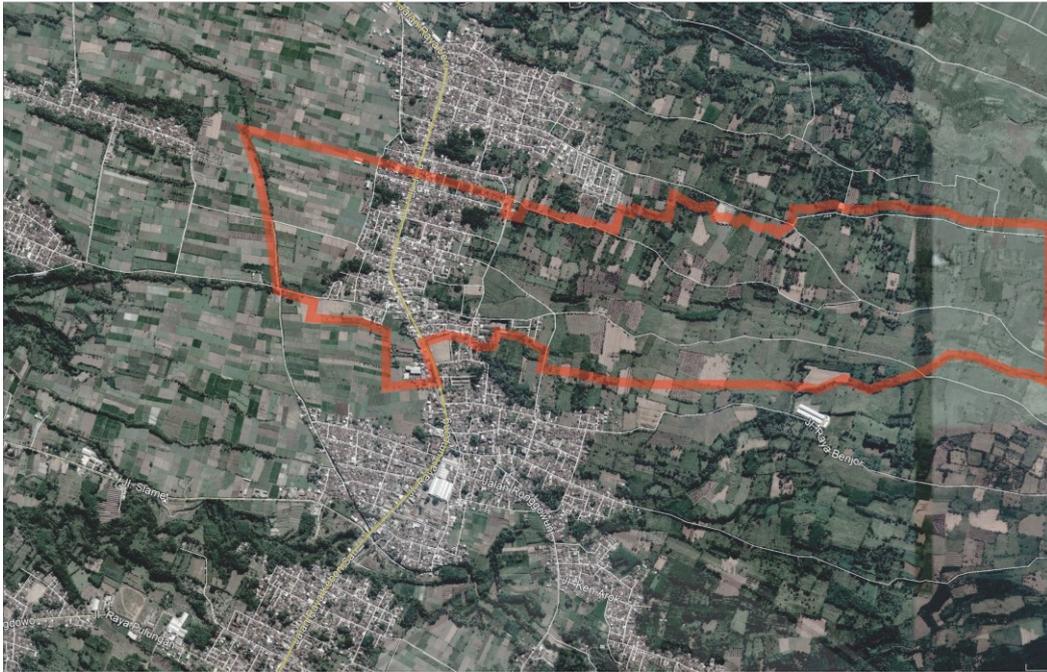
4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kabupaten Malang adalah sebuah kabupaten di Provinsi Jawa Timur, Indonesia dan merupakan kabupaten terluas kedua di Jawa Timur setelah Kabupaten Banyuwangi dengan populasi terbesar di Jawa Timur. Kabupaten Malang memiliki 33 kecamatan di dalamnya. Salah satu dari 33 kecamatan tersebut adalah Kecamatan Tumpang. Kecamatan Tumpang merupakan wilayah Kabupaten Malang yang terletak ± 15 Km sebelah Timur dari ibukota atau pusat pemerintahan Kabupaten Malang dan berjarak ± 105 Km dari ibukota Provinsi Jawa Timur. Ketinggian wilayah Kecamatan Tumpang dari permukaan laut + 500 m, sedangkan curah hujan 350 mm/tahun.

Kecamatan Tumpang berada pada titik koordinat 7,595 - 8,002 Lintang Selatan dan 112,457 - 112,484 Bujur Timur. Kecamatan Tumpang memiliki 15 desa yakni Desa Ngingit, Kidal, Kambangan, Pandanajeng, Pulongdowo, Bokor, Slamet, Wringinsongo, Jeru, Malangsuko, Tumpang, Tulusbesar, Benjor, Duwet serta Duwet Krajan. Kecamatan ini memiliki topografi berupa daerah perbukitan cenderung datar.

Desa Malangsuko merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Tumpang bagian tengah. Berdasarkan BPS Kecamatan Tumpang, desa ini berada di titik koordinat 7,59 LS dan 112,45 BT dengan topografi cenderung datar. Luas wilayah dari Desa Malangsuko yakni sebesar 323,36 ha dengan 62,94 ha lahan sawah serta 260,42 ha lahan kering.

Sebelah Utara	: Desa Jeru, Kecamatan Tumpang
Sebelah Timur	: Desa Benjor, Kecamatan Tumpang
Sebelah Selatan	: Desa Tumpang, Kecamatan Tumpang
Sebelah Barat	: Desa Wringinsongo, Kecamatan Tumpang



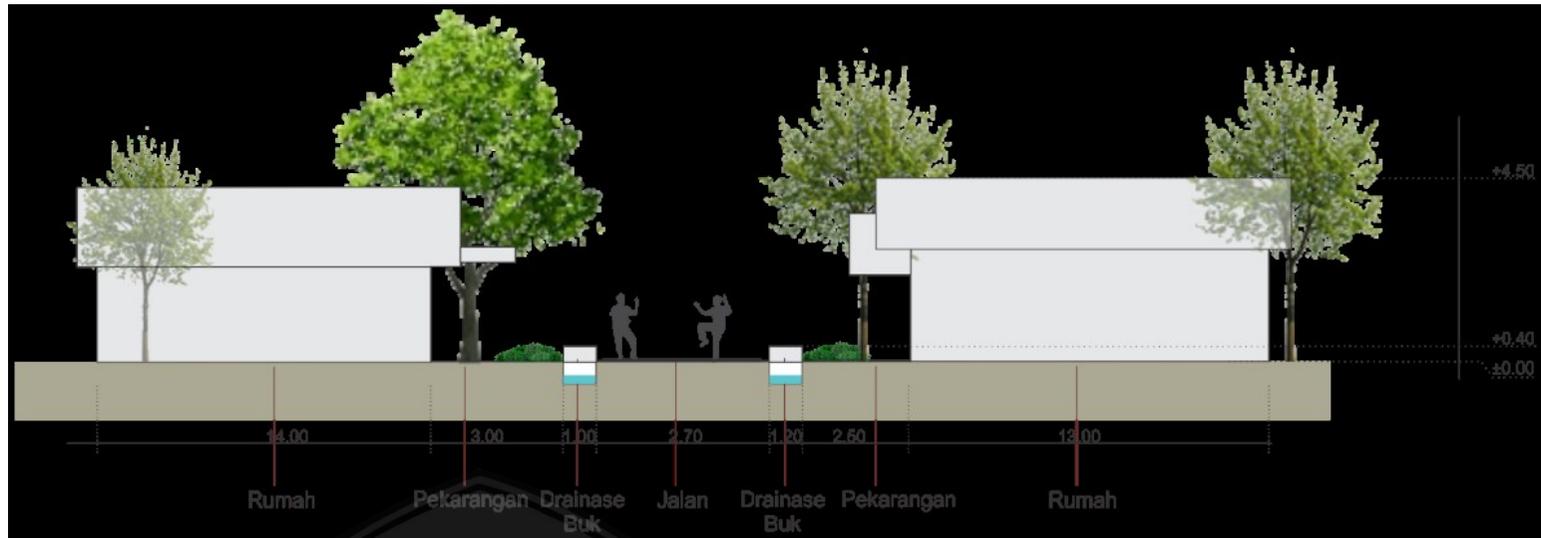
Gambar 4. 1 Peta Lokasi Desa Malangsuko
Sumber: Google maps

Desa Malangsuko memiliki sembilan RW (Rukun Warga) serta 24 RT (Rukun Tetangga) dengan jumlah penduduk sekitar 3.050 jiwa yang terbagi kedalam 1.488 laki-laki serta 1.562 perempuan berdasarkan BPS Kabupaten Malang tahun 2018. Dari sekian banyak lokasi yang ada di Desa Malangsuko, penelitian ini menggunakan Jalan Melati sebagai objek penelitian karena pada jalan ini masih terjaganya Buk sebagai topik dalam penelitian ini.

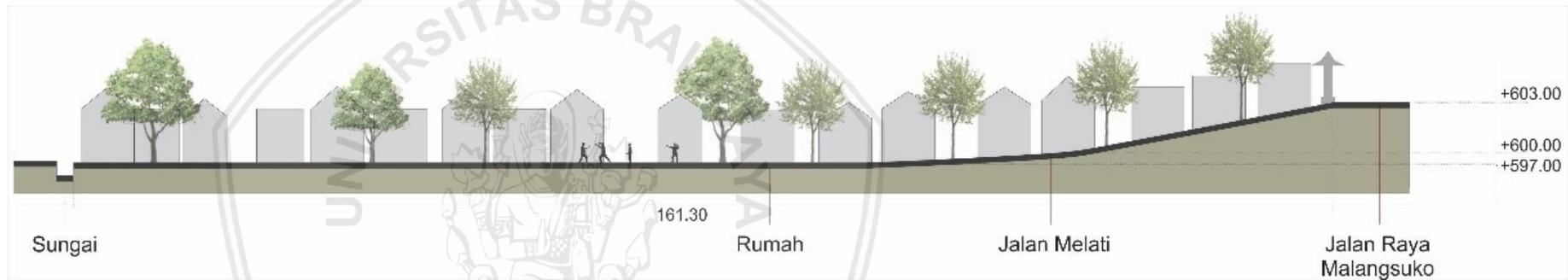
Jalan Melati terletak di sebelah Barat Desa Malangsuko, pada jalan ini, terdapat dua RT yakni RT 23 dan RT 24 yang memiliki kurang lebih 121 jiwa yang menghuni permukiman sepanjang Jalan Melati. *Site Plan* dari Jalan Melati dapat dilihat pada gambar 4.2, sedangkan potongan melintang Jalan Melati dapat dilihat pada gambar 4.3 dan gambar 4.4 untuk potongan membujur Jalan Melati. Dengan kondisi Jalan Melati seperti ini, mengakibatkan berbagai adaptasi yang dilakukan oleh penghuni permukiman ini. Salah satunya yakni terciptanya Buk yang kemudian menjadi sebuah fenomena penggunaan ruang oleh masyarakat yang menghuni Jalan Melati ini.



Gambar 4. 2 Site Plan Jalan Melati



Gambar 4. 3 Potongan Melintang (A)



Gambar 4. 4 Potongan Membujur (B)

4.2 Identifikasi Warga Jalan Melati

Masyarakat yang menghuni Jalan Melati berjumlah sekitar 121 jiwa yang terbagi ke dalam 35 rumah di sepanjang jalan. Dari total 35 rumah yang ada, dua diantaranya merupakan rumah kontrakan yang saat dilakukan penelitian ini, rumah tersebut belum berpenghuni. Jadi terdapat 33 rumah yang merupakan warga tetap dan terdaftar dalam catatan kependudukan setempat. Dari data di lapangan menunjukkan bahwa setiap rumah rata-rata memiliki empat penghuni. Secara lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.1.

Tabel 4. 1 Data warga Jalan Melati

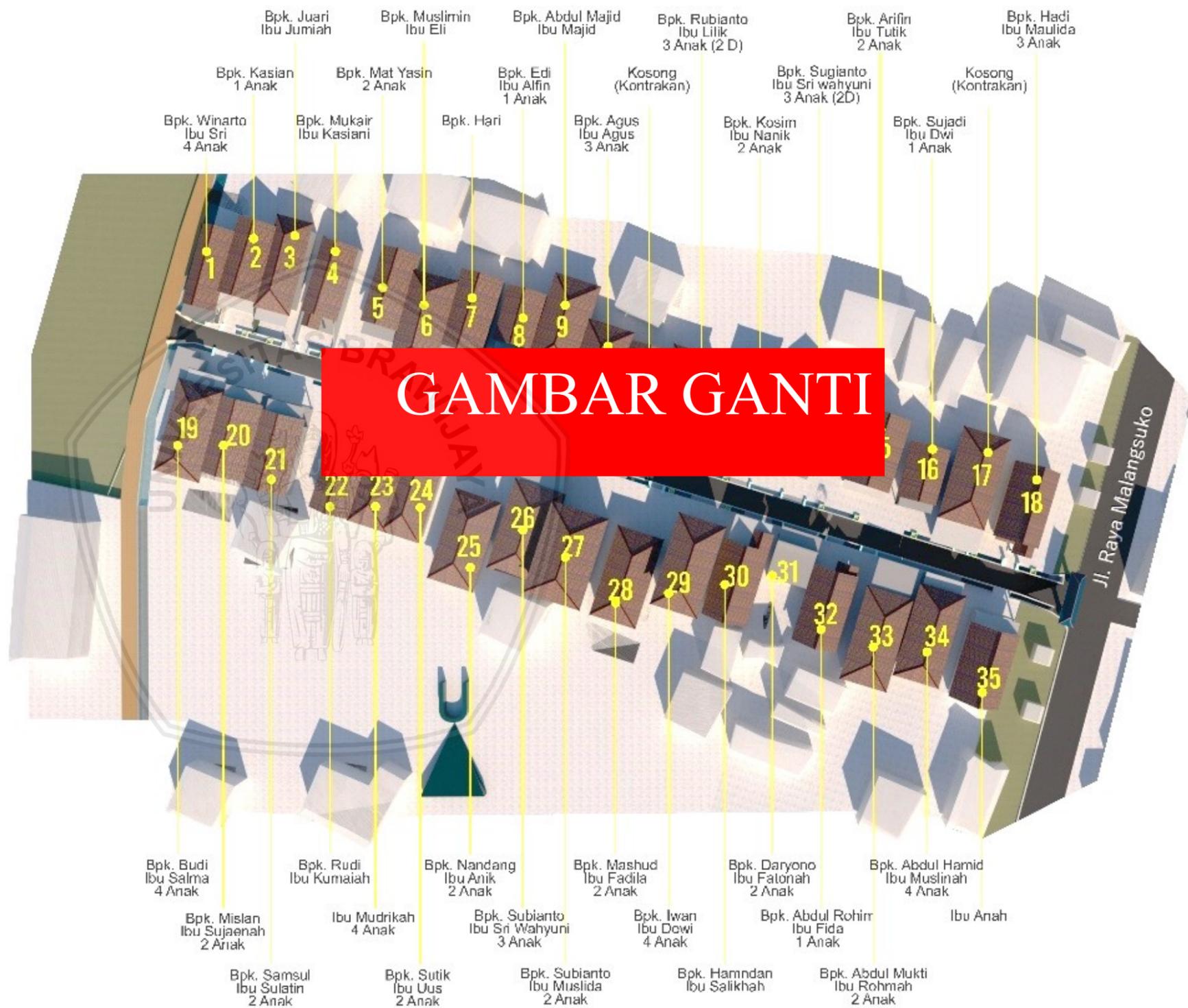
Rumah No.	Kepala Keluarga	Jumlah Anak	Total Penghuni
1	Winoto	4	6
2	Kasian	1	2
3	Juari	-	2
4	Mukari	-	2
5	Mat Yasin	2	3
6	Muslimin	-	2
7	Hari	-	1
8	Edi	1	3
9	Abdul M.	-	2
10	Agus	3	5
11	-	-	0
12	Rubianto	3	5
13	Kosim	2	4
14	Sugianto	2	4
15	Arifin	2	4
16	Sujadi	1	3
17	-	-	-
18	Hadi	3	5
19	Budi	4	6
20	Mislan	2	4
21	Samsul	2	4
22	Rudi	-	2
23	Madrikah	4	5
24	Sutik	2	4
25	Nandang	2	4
26	Subianto	3	5
27	Subianto	2	4
28	Mashud	2	4
29	Iwan	4	6
30	Hamdan	-	2
31	Daryono	2	4
32	Abdul R.	1	3
33	Abdul M.	2	4
34	Abdul H.	4	6
35	Anah	-	1
		Total	121

Sementara itu, secara detail nama penghuni serta pekerjaan dapat dilihat pada gambar 4.5 serta tabel 4.2 untuk pekerjaan setiap penghuninya.



Halaman ini sengaja dikosongkan





Gambar 4.5 Nama penghuni rumah Jalan Melati

Tabel 4.2 Pekerjaan Warga Jalan Melati

No. Rumah	Pekerjaan		
	KK	Istri	Anak
1	PNS	IRT	Pelajar
2	-	-	Montir
3	Tani	IRT	-
4	Pedagang	Pedagang	-
5	Tukang	IRT	Pelajar
6	Pensiunan	Pedagang	-
7	Rombeng	IRT	-
8	Pamong	IRT	Pelajar
9	Pensiunan	IRT	-
10	Karyawan	IRT	Karyawan
12	Guru	IRT	Pelajar
13	Tukang	IRT	Guru
14	Pedagang	IRT	Pelajar
15	Tukang	IRT	Pelajar
16	Tukang	IRT	Pelajar
18	TNI	IRT	Karyawan, Pelajar
19	Pedagang	IRT	Karyawan, Pelajar
20	Pedagang	IRT	Pelajar
21	Sopir	IRT	Pelajar
22	Karyawan	Karyawan	-
23	-	Pedagang	Satpam
24	Tukang	Guru	Pelajar
25	PNS	PNS	Pelajar
26	Polisi	IRT	Pelajar
27	Satpam	IRT	Pelajar
28	Pensiunan	IRT	Karyawan
29	Pedagang	IRT	Pelajar
30	Pedagang	IRT	Pelajar
31	Pedagang	IRT	Guru
32	Petani	IRT	Pelajar
33	Supir Taksi	IRT	Perawat, Pelajar
34	Penjahit	IRT	Perawat, Pelajar
35	-	Penjahit	-

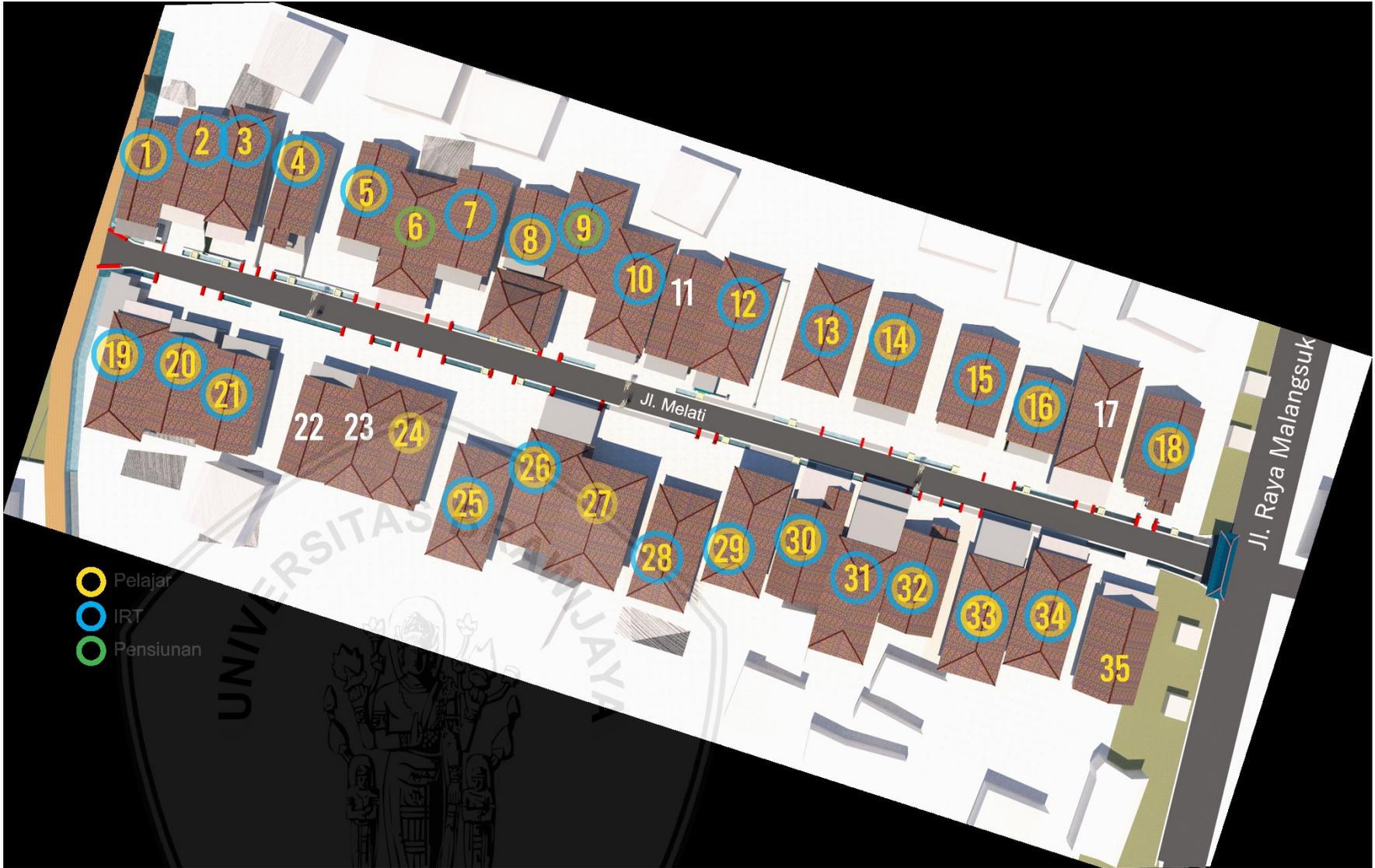


Dari total 121 jiwa yang menghuni permukiman di Jalan Melati, terdapat berbagai latar belakang pekerjaan penghuninya, Pekerjaan tersebut diklasifikasikan ke dalam berbagai jenis pekerjaan seperti pada tabel 4.3. Selain bekerja, penghuni permukiman Jalan Melati didominasi pelajar dengan jumlah 49 orang atau sekitar 40% dari total penghuni. Pada tabel 4.3 memperlihatkan klasifikasi pekerjaan warga jalan melati berdasarkan buku Klasifikasi Baku Jenis Pekerjaan Indonesia mengelompokkan pekerjaan warga berdasarkan beberapa jenisnya.

Tabel 4. 3 Klasifikasi Jenis Pekerjaan penghuni Jalan Melati

Jenis	Jumlah	Pekerjaan
Pejabat Lembaga Legislatif, Pejabat Tinggi dan Manajer	1	Pamong
Tenaga Profesional	9	Guru, PNS,
Teknisi dan Asisten Tenaga Profesional	2	Perawat
Tenaga Tata Usaha	-	-
Tenaga Usaha Jasa dan Usaha Penjualan di Toko dan Pasar	20	Pedagang, Penjahit, Karyawan, Bengkel
Tenaga Usaha Pertanian dan Peternakan	4	Tani
Tenaga Pengolahan dan Kerajinan	5	Tukang Kayu, Tukang Batu
Operator dan Perakit Mesin	2	Sopir dan Sopir Taxi
Pekerja kasar, tenaga kebersihan	1	Rombeng
anggota TNI dan Kepolisian	5	TNI, Polisi, Satpam
Pensiunan	2	
IRT	21	
Pelajar	49	
Total	121	

Berdasarkan identifikasi pekerjaan, terdapat 21 ibu rumah tangga yang kemungkinan selalu berada di rumah dan memiliki peluang menggunakan Buk setiap hari. Sementara itu, terdapat 49 pelajar yang kemungkinan menggunakan Buk di saat pulang sekolah atau di siang hingga sore hari serta di hari libur. Sisanya, para pekerja hanya menggunakan Buk di saat sore dan hari libur. Untuk melihat persebaran penghuni yang tidak bekerja serta pelajar, maka peneliti merangkum itu pada gambar 4.5. Ibu rumah tangga dan pelajar memiliki waktu yang peluangnya besar dalam menggunakan Buk daripada pekerja.



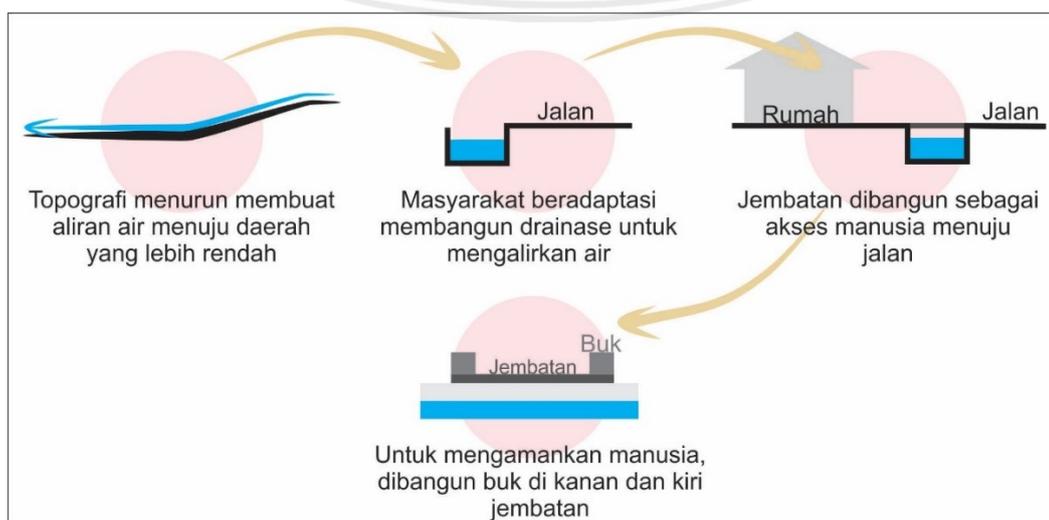
Gambar 4. 6 Persebaran pelajar, ibu rumah tangga serta pensiunan

4.3 Identifikasi Buk

Buk merupakan struktur yang menyerupai dudukan di sepanjang jalan permukiman. Dari hasil wawancara serta pengamatan di lapangan, terdapat beberapa fakta yang dapat menjabarkan terkait proses terbentuknya Buk. Peneliti telah melakukan beberapa pertanyaan terkait mengapa Buk dibangun di Jalan Melati terhadap Bapak Muslimin (Mantan Kades Malangsuiko) melalui metode *jagongan* di sekitar Buk agar mendapatkan informasi secara santai serta dapat merasakan ruang yang ada secara langsung.

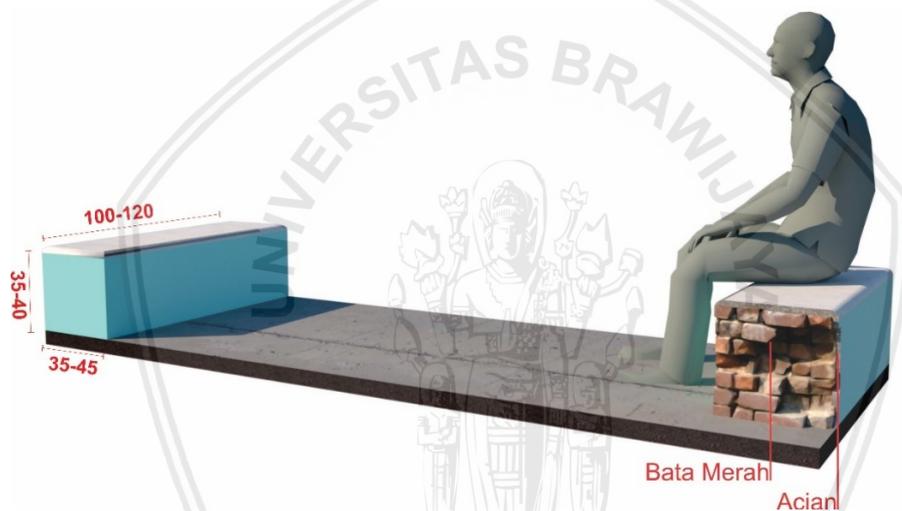
Menurut Bapak Muslimin, Buk sudah ada sejak beliau kecil atau zaman dahulu, meski bentuknya belum rapi seperti sekarang yang disebabkan adanya pembetonan drainase. Awalnya, Buk digunakan sebagai pengaman jembatan yang menjadi akses rumah menuju jalan. Tetapi pada perkembangan zaman serta peradaban, Buk dimanfaatkan sebagai tempat duduk serta berbagai aktivitas. Hal ini disebabkan karena Buk memiliki tinggi 40 cm yang setara dengan kursi pada umumnya. Adanya budaya masyarakat Jawa pada umumnya yang kental akan budaya sosial yang memanfaatkan jalan sebagai ruang bersama seperti konsep natar maupun tanean yang dikemukakan oleh Prijotomo dan Pangarsa (2010).

Seperti pada gambar 4.7, berawal dari kondisi topografi yang menurun yang mengakibatkan aliran air mengalir menuju ke daerah yang lebih rendah sehingga manusia beradaptasi membentuk drainase untuk mengatur aliran air agar lebih tertata. Drainase ini dibangun di pinggir kiri dan kanan Jalan Melati yang ada memisahkan antara jalan dan rumah. Untuk memenuhi kebutuhan aksesibilitas penghuninya, dibangun jembatan untuk mendukung aktivitas manusia. Jembatan ini dilengkapi pengaman berupa struktur balok yang ada di sisi kanan dan kiri jembatan sebagai pengaman saat melewati jembatan. Struktur inilah yang disebut dengan Buk oleh masyarakat sekitar.



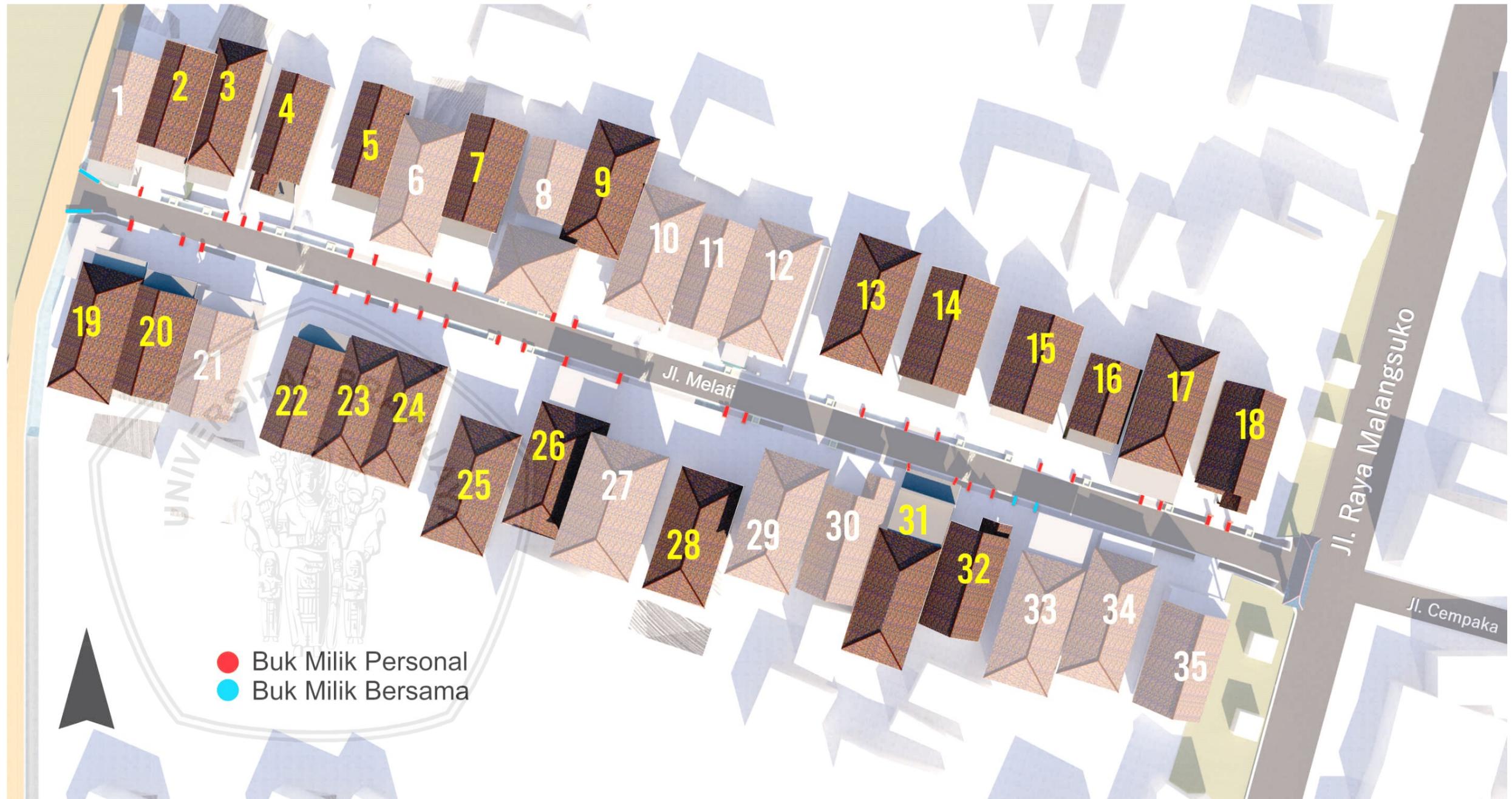
Gambar 4. 7 ilustrasi proses terbentuknya Buk

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan terkait dengan bagaimana proses Buk itu terbentuk, dimana terbentuknya Buk atas dasar kebutuhan manusia akan keamanan atau *safety needs*. Struktur dari Buk ini memiliki struktur yang sangat sederhana karena terbentuk dari batu bata yang disusun membentuk balok yang kemudian dilapisi oleh semen sebagai plester agar lebih rapi. Buk pada Jalan Melati ini memiliki beberapa ukuran yang beragam, tetapi secara bentuk dan fungsi memiliki kesamaan yakni sebagai pengaman. Struktur sederhana ini memiliki bentuk balok dengan ukuran bervariasi. Rata-rata, Buk di Jalan Melati memiliki ukuran panjang 100 cm hingga 120 cm menyesuaikan kondisi jembatan, serta lebar sekitar 35-45 cm. Adapun untuk tinggi Buk itu sendiri, setara dengan kenyamanan manusia untuk sekitar 35 cm sampai 45 cm. Detail dari struktur Buk dapat dilihat pada gambar 4.8 di bawah ini.



Gambar 4. 8 Detail Buk

Pada Jalan Melati, Buk diidentifikasi berdasarkan dua kategori kepemilikan yakni Buk yang dimiliki oleh individu dimana Buk merupakan bagian dari rumah serta Buk yang dimiliki oleh warga bersama. Buk yang dimiliki secara bersama berada pada ujung jalan Melati serta gang kecil yang menghubungkan jalan di barisan ke dua Jalan Melati. Lokasi Buk bersama dapat dilihat pada gambar 4.9 yang memiliki warna biru. Buk bersama ini terdiri dua pasang. Berdasarkan wawancara dengan warga, dana yang digunakan untuk membangun Buk ini berasal dari dana desa yang dialokasikan untuk memperbaiki sarana prasarana desa. Selain Buk bersama, Buk pada Jalan Melati dimiliki secara personal yang terletak di depan rumah warga. Pada gambar 4.9, Buk yang dimiliki oleh personal tercetak warna merah. Jadi, yang membedakan kedua Buk ini adalah status kepemilikannya. Hal ini berdampak pada mengambil keputusan atau wewenang terkait keberlangsungan Buk itu sendiri.



Gambar 4.9 Identifikasi Buk berdasarkan kepemilikannya



Buk yang dibangun warga memiliki perbedaan jumlah sisi, yakni satu sisi maupun dua sisi. Terdapat tujuh rumah yang memiliki satu sisi Buk, sementara 15 rumah memiliki dua sisi Buk pada jembatannya. Perbedaan ini disebabkan beberapa alasan yang didapat dari wawancara serta pengamatan lapangan. Rumah yang memiliki Buk satu sisi saja disebabkan adanya proses penyesuaian terhadap lingkungan atau kondisi *existing*. Sudah adanya Buk pada rumah sebelahnya membuat pembangunan Buk yang baru akan menyesuaikan dengan membangun satu sisi saja agar tidak terjadi penumpukan pada Buk. Hal ini dapat dilihat pada contoh rumah nomor 23 dan 24 di gambar 4.9, rumah tersebut bersebelahan satu dengan yang lain. Rumah nomor 23 yang sudah memiliki dua Buk di sisi kanan dan kirinya sehingga saat rumah nomor 24 membangun Buk, rumah ini akan menyesuaikan kondisi tersebut dengan hanya membangun satu Buk saja agar tidak terjadi tumpang tindih. Pernyataan ini didapat dari hasil wawancara oleh pemilik rumah. Untuk melihat rumah yang memiliki Buk satu sisi dan dua sisi, dapat dilihat pada tabel 4.4 di bawah ini.

Tabel 4. 4 Identifikasi Jumlah Buk Setiap Rumah

No.	Jumlah Buk	No. Rumah	Nama Pemilik	Ilustrasi
1	Satu	2	Kasian	
2		3	Juari	
3		13	Kasian	
4		15	Arifin	
5		16	Sujadi	
6		19	Budi	
7		24	Sutik	
8	Dua	4	Mukair	
9		5	Mat Yasin	
10		7	Hari	
11		9	Abdul Majid	
12		14	Suprianto	
13		17	Kontrakan	
14		18	Hadi	
15		20	Maslan	
16		22	Rudi	
17		23	Mudrikah	
18		25	Nandang	
19		26	Subianto	
20		28	Mahmud	
21		31	Daryono	
22		32	Abdul Rohim	

Pada penelitian ini, dua jenis Buk ini dijadikan sebagai objek yang sama tanpa melihat status kepemilikannya karena dalam pengimplentasian kehidupan bermasyarakat warga Jalan Melati menganggap Buk merupakan bagian rumah yang dimiliki oleh bersama

secara penggunaannya. Meski secara faktanya Buk ini memiliki perbedaan status kepemilikan antar Buknya, tetapi dengan menganggap semua Buk dimiliki masyarakat akan memudahkan dalam menganalisis penggunaan Buk sebagai ruang.

4.4 Identifikasi Aktivitas di Sekitar Buk

Selama pengamatan, Buk pada Jalan Melati digunakan berbagai aktivitas oleh masyarakat penghuni permukiman ini. Mulai dari aktivitas secara individu hingga aktivitas yang dilakukan secara bersama-sama. Dalam temuan lapangan, aktivitas yang dilakukan secara individu seperti duduk sendiri di Buk. Sementara itu, aktivitas yang dilakukan secara bersama yang ditemukan di lapangan meliputi anak-anak bermain di jalanan, orang dewasa duduk santai di Buk sembari mengobrol bersama tetangga, hingga aktivitas ekonomi berupa penjual sayur serta jajanan keliling yang menggunakan Buk sebagai tempat menunggu pelanggan.

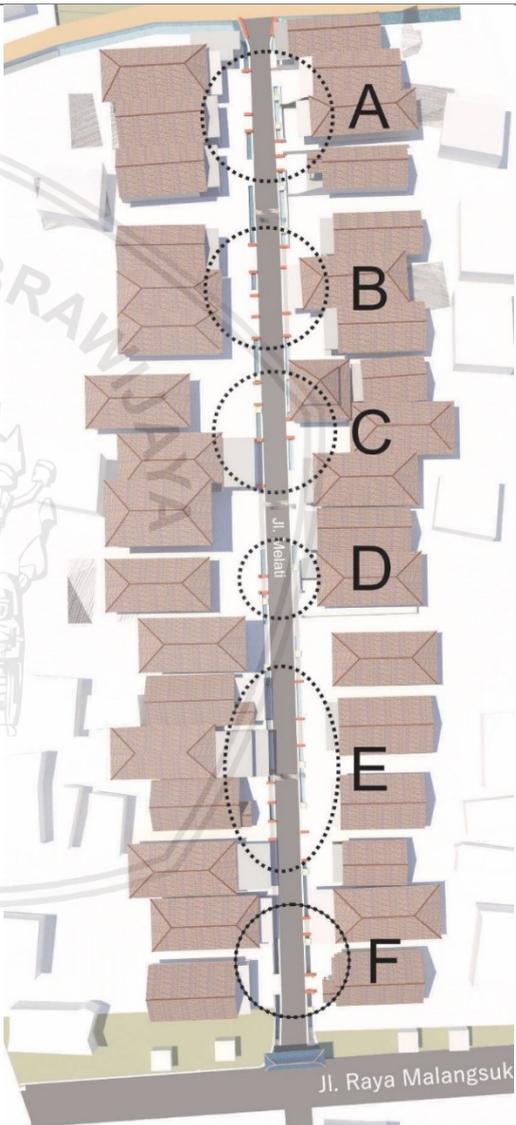
Selama proses pengamatan, terdapat beberapa aktivitas yang terjadi di sekitar Buk yang ada pada Jalan Melati. Seperti beberapa contoh pada gambar 4.10 terlihat berbagai aktivitas dilakukan oleh masyarakat yang menggunakan Buk sebagai tempat mengekspresikan diri mereka dalam berbagai kegiatan.



Gambar 4. 10 Berbagai aktivitas masyarakat menggunakan Buk

Selama proses pengamatan, dilakukan pencatatan aktivitas yang terjadi di sekitar Buk. Untuk memudahkan dalam mencatat, peneliti membagi ke dalam enam zona berdasarkan persebaran Buk yang saling berdekatan. Sementara itu, dapat dilihat pada tabel 4.5 hasil dari pencatatan lokasi terjadinya aktivitas di sekitar Buk Jalan Melati. Waktu pencatatan dilakukan selama seminggu dengan jeda seminggu ditambah satu hari agar meminimalisir terjadinya perbedaan antar minggu.

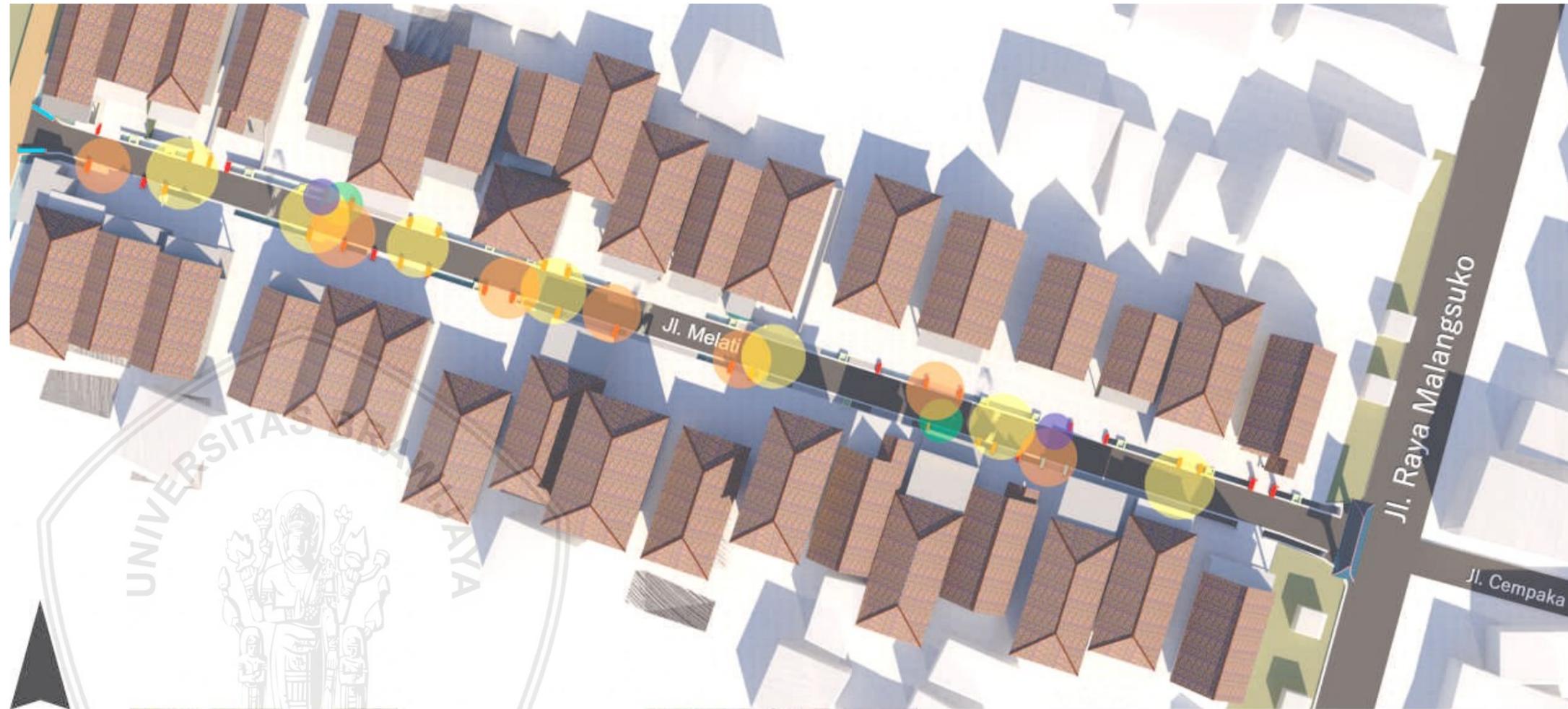
Tabel 4. 5 Aktivitas di Jalan Melati

Tanggal	Waktu	Aktivitas	Posisi	Zona
Sabtu, 8 Juni 2019	Pagi	- Jagongan	A, E	
		- Belanja sayur	B, E	
		- Bermain	C	
	Siang	-		
Sore	- Jagongan	B, C		
	- Bermain	A, D		
	- Jajanan keliling	B, E		
Minggu, 16 Juni 2019	Pagi	- Jagongan	B, C, E	
		- Belanja sayur	B, E	
		- Bermain	A, B, C, E	
	Siang	-		
Sore	- Jagongan	A, B, C, E		
	- Bermain	C, E		
	- Jajanan keliling	E,		
Senin, 24 Juni 2019	Pagi	- Jagongan	B	
		- Belanja sayur	B, E	
	Sore	- Bermain	E	
		- Bermain	B	
Selasa, 1 Juli 2019	Pagi	- Belanja sayur	B, E	
	Siang	-		
	Sore	- Jagongan	B, C	
Rabu, 9 Juli 2019	Pagi	- Belanja Sayur	B, E	
		-		
	Sore	- Jagongan	D, E	
Kamis, 17 Juli 2019	Pagi	- Jagongan	F	
		- Bermain	E	
	Sore	- Jagongan	A, B, E	
		- Bermain	D	
Jumat, 25 Juli 2019	Pagi	- Belanja sayur	B, E	
		-		
	Sore	- Jagongan	C, E	

Dari hasil pendataan, *jagongan* merupakan aktivitas yang paling intens dilakukan dalam permukiman, setiap harinya masyarakat melakukan aktivitas ini. Sementara itu, belanja dan bermain menjadi aktivitas yang cukup intens karena kebutuhan akan memasak menjadi kebutuhan primer dari kehidupan manusia. Sementara kebutuhan bermain anak-anak juga menjadi kebutuhan dasar. Untuk memudahkan dalam membaca aktivitas yang terjadi dalam penggunaan Buk, dapat dilihat pada gambar 4.11.



Halaman ini sengaja dikosongkan



Anak-anak bermain

Sore Hari



Pedagang Cilok menunggu pelanggan

Sore Hari



Warga Jagongan

Sore Hari



Ibu-ibu membeli Sayuran Keliling

Pagi Hari



Warga Jagongan sembari mengawasi anak-anak bermain

Gambar 4. 11 Titik Aktivitas Masyarakat



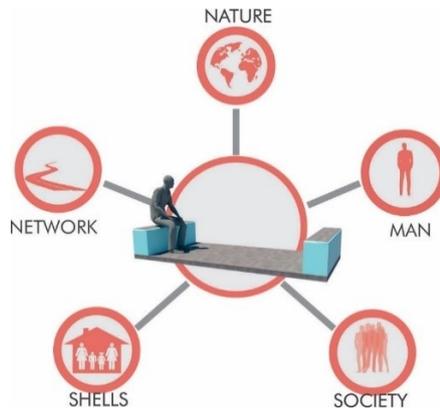
4.5 Analisis Penggunaan Buk melalui Perspektif Ekistics

Menurut teori *Ekistics* yang dikemukakan oleh Doxiadis (1968), permukiman merupakan sebuah sistem yang terdiri dari lima unsur, yaitu: alam, masyarakat, manusia, naungan dan jaringan. Kelima unsur ini dibagi kedalam dua bagian yakni wadah (*container*) serta isi (*contain*). Bagian permukiman yang disebut wadah tersebut merupakan paduan tiga unsur: alam (*nature*), lindungan (*shells*) dan jaringan (*network*), sedang isinya adalah manusia (*man*) dan masyarakat (*society*). Alam merupakan unsur dasar dan di alam itulah diciptakan lindungan berupa rumah sebagai tempat manusia tinggal serta menjalankan fungsi lain. Pada Jalan Melati, elemen *Ekistics* akan dibahas untuk mengungkapkan fenomena penggunaan Buk ini dijabarkan secara sederhana pada tabel 4.6 berikut:

Tabel 4. 6 Identifikasi Elemen *Ekistics*

No.	Elemen	Kajian
1	Alam	Kondisi alam pada Jalan Melati, (perubahan pagi hingga sore) yang mengakibatkan penggunaan Buk.
2	Manusia	Kebutuhan manusia secara individu yang mengakibatkan penggunaan Buk
3	Masyarakat	Keadaan sosial budaya masyarakat yang hidup di Jalan Melati dalam keberlangsungan penggunaan Buk
4	Naungan	Peran naungan yang diidentifikasi sebagai rumah terhadap penggunaan Buk.
5	Jaringan	Jaringan jalan yang memfasilitasi aktivitas masyarakat serta menggunakan Buk.

Dari kelima elemen *Ekistics* yang diidentifikasi tersebut, dianalisis keterikatannya dengan keberadaan Buk sebagai objek dari penelitian ini. Untuk mengetahui keberadaan Buk dalam menciptakan ruang budaya melalui perspektif kelima elemen *Ekistics*, maka objek Buk dianggap sebagai objek tersendiri yang belum diklasifikasikan sebagai salah satu elemen *Ekistics*. Maka penelitian ini menyederhanakan bahasan seperti diagram pada gambar 4.12 yang memposisikan Buk berada di tengah. Diagram ini memungkinkan peneliti menganalisis fenomena penggunaan Buk dari berbagai cara sesuai elemen *Ekistics*. Bagaimana keberadaan Buk dilihat dari elemen alam, manusia, masyarakat, naungan, serta jaringan. Kelima hubungan ini diuraikan satu persatu untuk mendapatkan hubungan baru yang menunjang penjelasan dalam penelitian ini. Meski dari kelima elemen ini tidak dapat dipisahkan pengaruh antar elemen lainnya, tetapi dalam penjabaran penelitian ini elemen *Ekistics* dibahas secara terpisah.

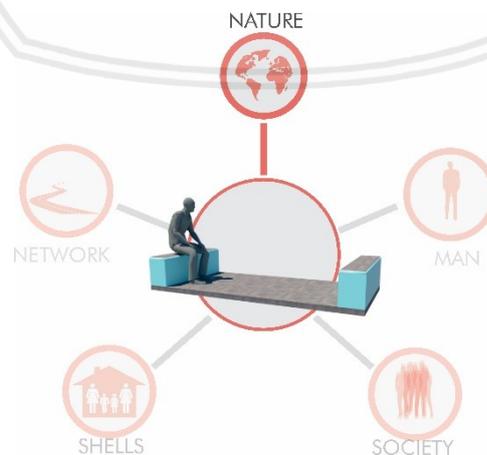


Gambar 4. 12 Ilustrasi Posisi Buk terhadap Elemen Ekistics

Pada gambar 4.12, Buk di posisikan berada di tengah elemen *Ekistics* meski secara teori Buk merupakan bagian dari *network*. Hal ini untuk memudahkan peneliti dalam menganalisis fenomena yang terjadi dalam penggunaan Buk. Dalam menganalisis penggunaan Buk, peneliti membagi satu-persatu dari kelima elemen *Ekistics* agar lebih jelas.

4.5.1 Alam (*Nature*)

Alam merupakan elemen penting dari sebuah permukiman, berbagai faktor alam dapat mempengaruhi terbentuknya suatu permukiman. Alam akan menciptakan suatu lingkungan yang membuat manusia beradaptasi untuk memenuhi kebutuhannya. Untuk melihat fenomena keberadaan Buk yang melalui elemen alam, maka peneliti membuat ilustrasi pada gambar 4.13. Dilihat dari elemen alam, penggunaan Buk sangat dipengaruhi oleh kondisi alam di Jalan Melati seperti pergantian pagi hingga malam hari serta kondisi cuaca yang mempengaruhi digunakannya Buk oleh masyarakat untuk melakukan suatu kegiatan.



Gambar 4. 13 Ilustrasi Hubungan Alam dan Buk

Seperti pada ilustrasi gambar 4.13, pada pembahasan ini akan mengamati penggunaan Buk dari elemen alam. Pada Jalan Melati, penggunaan Buk sangat dipengaruhi

oleh kondisi alam yang berubah-ubah seiring berjalannya waktu. Dilihat dari data aktivitas masyarakat yang menggunakan Buk pada subbab sebelumnya, masyarakat cenderung menggunakan Buk sebagai tempat beraktivitas di saat pagi dan sore hari. Untuk memudahkan dalam menjabarkan fenomena ini, dapat dilihat pada tabel 4.7 yang menunjukkan berbagai aktivitas di waktu-waktu tertentu. Tabel ini telah disederhanakan dari pembahasan aktivitas di sekitar Buk sebelumnya untuk memudahkan dalam membaca penggunaan Buk berdasarkan elemen alam.

Tabel 4. 7 Aktivitas penggunaan Buk berdasarkan waktu

Waktu	Aktivitas
Pagi	<i>Jagongan</i> (duduk santai, mengasuh anak, mengobrol) Membeli sayuran keliling Anak-anak bermain
Siang	Anak-anak bermain (di saat cuaca mendung)
Sore	<i>Jagongan</i> (duduk santai di Buk, mengasuh anak, bercengkerama, membersihkan pelataran) Anak-anak bermain

Berdasarkan tabel di atas, aktivitas pagi dan sore hari mendominasi penggunaan Buk yang ada di Jalan Melati selama pengamatan. Hal ini dikarenakan di kedua waktu ini masyarakat lebih merasa nyaman dengan kondisi suhu yang tidak panas. Berbeda di saat siang hari, cuaca yang panas karena sinar matahari serta kondisi Buk yang tanpa pelindung membuat masyarakat enggan menggunakan Buk sebagai tempat berinteraksi. Saat siang hari, masyarakat cenderung menggunakan teras rumah serta di dalam rumah untuk berinteraksi atau bersosialisasi. Hal ini membuktikan bahwa manusia mencari tempat yang nyaman sesuai dengan apa yang mereka rasakan dalam menunjang aktivitasnya.

Selain perubahan siang hingga malam, penggunaan Buk juga dipengaruhi oleh iklim lokal. Pada temuan ketika melakukan pengamatan lapangan, masyarakat menggunakan Buk ketika siang hari di saat cuaca yang sedang mendung. Kondisi ini dapat dilihat pada gambar 4.14. Kegiatan ini terjadi disaat kondisi setelah hujan dan sinar matahari belum menyinari jalan ini layaknya siang hari pada umumnya



Gambar 4. 14 Anak-anak bermain di siang hari

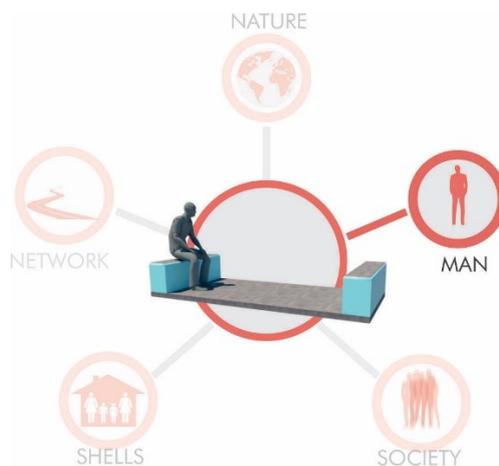
Fenomena penggunaan Buk yang dipengaruhi alam dapat dilihat pada gambar 4.15 yang memperlihatkan warga yang beraktivitas di saat sinar matahari tidak menyinari area Buk. Alam memiliki pengaruh besar dalam menentukan aktivitas manusia di sekitar Buk. Warga menghindari sinar matahari yang membuat mereka tidak nyaman beraktivitas di sekitar Buk. Manusia atau warga menggunakan Buk di saat mereka merasa nyaman untuk beraktivitas seperti pada fenomena gambar ini. Dalam membentuk ruang, ruang-ruang yang terbentuk hanya dapat dirasakan saat manusia menggunakan Buk di pagi dan sore hari (saat Buk tidak tersinari secara langsung),



Gambar 4. 15 Warga menggunakan Buk di saat sinar matahari tidak menyinari Buk

4.5.2 Manusia (*Man*)

Manusia sebagai makhluk sosial memiliki persepsi secara individu yang didapat dari hasil pengalaman yang berbeda satu dengan lain. Menurut Notoatmodjo (2007), yang menyatakan bahwa persepsi manusia dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang mempengaruhi dari dalam manusia itu sendiri atau dari karakter diri yang dibawa sejak lahir, sementara faktor eksternal didapat dari pengalaman budaya manusia sepanjang hidupnya yang mempengaruhi pola berpikir. Manusia merupakan salah satu elemen *Ekistics* dalam permukiman yang dikemukakan oleh Doxiadis. Untuk melihat fenomena penggunaan Buk menurut elemen *Ekistics*, maka peneliti menjabarkan elemen manusia dalam penggunaan Buk seperti ilustrasi pada gambar 4.16



Gambar 4. 16 Ilustrasi Hubungan Manusia dan Buk

Pemenuhan kebutuhan dasar manusia menurut Maslow (1984) dibagi kedalam lima hirarki meliputi kebutuhan fisik atau fisiologis (*physiological needs*), kebutuhan rasa aman (*safety needs*), kebutuhan untuk diterima (*social needs*), kebutuhan untuk dihargai (*esteem needs*) serta kebutuhan aktualisasi diri (*self-actualization*). Dalam membaca fenomena penggunaan Buk, peneliti menggunakan tiga kebutuhan dasar dari hirarki tersebut karena dalam membaca fenomena ini penelitian ini cukup dengan hingga kebutuhan sosial. Ketika kebutuhan fisik atau fisiologis berupa makan, minum, tidur dan lainnya terpenuhi, manusia memenuhi kebutuhan akan keamanan dirinya. Buk merupakan bentuk pemenuhan kebutuhan keamanan yang dibentuk oleh manusia untuk mengamankan akses yang digunakan dalam beraktivitas. Sementara itu, dorongan akan kebutuhan sosial manusia dipenuhi dengan menggunakan Buk sebagai ruang sosial.

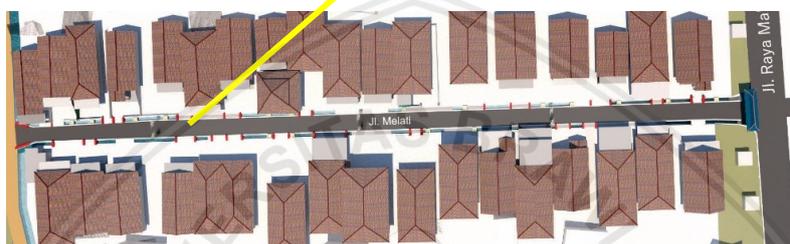
Berbagai aktivitas di sekitar Buk yang dilakukan oleh manusia untuk bersosialisasi dengan tetangga. Aktivitas ini akan memberikan pengaruh terhadap pola pikir manusia secara individu. Pengaruh ini merupakan faktor eksternal dalam membentuk persepsi manusia terhadap Buk. Hal ini terjadi karena adanya suatu budaya yang terjadi di masyarakat berupa terbiasanya masyarakat menggunakan Buk sebagai tempat mengobrol santai (*jagongan*), sementara sejak kecil, anak diajarkan untuk bermain diluar. Kegiatan ini akan menstimulus anak untuk menganggap jalan dan Buk sebagai ruang bersama sejak mereka masih kecil. Adapun ketika dewasa mereka akan mengenal jalan dan Buk sebagai tempat untuk berinteraksi sebagaimana orangtua mereka menggunakan ruang tersebut.

Proses menurunnya informasi terhadap pemaknaan Buk ini dapat dilihat pada gambar 4.17. Aktivitas tersebut melibatkan anak-anak yang bermain, sementara orangtua mengawasi mereka sembari mengobrol dengan orangtua yang lain. Tanpa disadari akan menjadi suatu budaya yang secara turun menurun dari generasi ke generasi. Selain dari hasil pengamatan, terdapat hasil wawancara terhadap anak-anak yang menanyakan bagaimana menurut mereka makna dari Buk itu sendiri, mereka menganggap bahwa Buk sebagai tempat duduk atau tempat mereka bermain. Hal ini menunjukkan proses pertukaran informasi terjadi dengan sendirinya seiring berjalannya waktu.

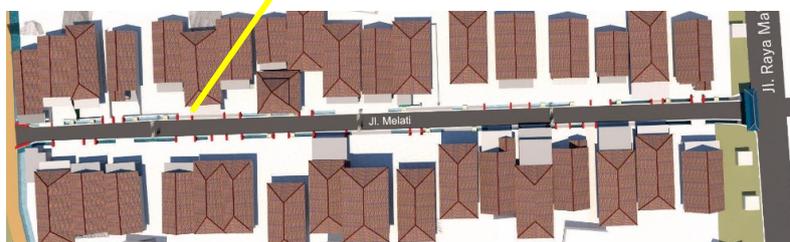


Gambar 4. 17 Proses Anak-anak Belajar dari Fenomena

Proses belajar dari pengalaman yang telah berlangsung sejak masa anak-anak seperti pada gambar 4.17 memberikan dampak bagi anak-anak ketika mereka beraktivitas sendiri tanpa pengawasan, anak-anak akan menerapkan apa yang mereka lihat sehingga terjadi proses *jagongan* yang mereka lakukan dengan teman sebayanya seperti dapat dilihat pada gambar 4.18 yang menunjukkan aktivitas tersebut. Aktivitas *jagongan* yang mereka lakukan tentu berbeda dengan orang dewasa, dari pengamatan, kegiatan mereka selalu diselingi dengan aktivitas bermain seperti saling kejar, bersepeda dan kegiatan bersenang-senang lainnya. Berbeda dengan orang dewasa pada gambar 4.19, kegiatan *jagongan* orang dewasa lebih santai karena mereka lakukan disela-sela waktu santai setelah bekerja. Dari wawancara, persepsi mereka terkait Buk sendiri tidak jauh berbeda dengan persepsi anak-anak yang diwawancarai, orang dewasa menganggap Buk sebagai elemen penunjang dari sebuah aktivitas sosial mereka. Buk digunakan untuk duduk sekaligus menjadi estetika dari sebuah permukiman khususnya Jalan Melati. Buk menjadi tempat untuk mengekspresikan diri.



Gambar 4. 18 Anak-anak *jagongan*



Gambar 4. 19 Orang dewasa *jagongan*

Dilihat dari gambar 4.18 serta gambar 4.19 merupakan dua generasi yang berbeda tetapi memiliki kesamaan akan persepsi terhadap Buk itu sendiri, mereka masih memiliki pemikiran bahwa Buk merupakan tempat mereka untuk bersosialisasi atau dalam bahasa

keseharian mereka disebut *jagongan*. Ini membuktikan bahwa elemen manusia dalam teori *Ekistics* berperan dalam penggunaan Buk pada permukiman di Jalan Melati.

4.5.3 Masyarakat (*Society*)

Kumpulan-kumpulan manusia sebagai individu yang memiliki berbagai latar belakang beragam akan membentuk masyarakat yang berkebudayaan. Hasil olah pikir manusia dalam bermasyarakat akan diimplementasikan ke dalam bentuk aktivitas yang dilakukan bersama oleh masyarakat dari generasi ke generasi yang disebut dengan budaya. Pada gambar 4.20 merupakan ilustrasi bagaimana peneliti memandang fenomena penggunaan Buk ini menggunakan elemen masyarakat sebagai salah satu elemen *Ekistics*.



Gambar 4. 20 Ilustrasi Hubungan Masyarakat dan Buk

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa warga, etnis suku yang tinggal pada Jalan Melati 90% merupakan suku Jawa, 6% Suku Madura serta sisanya merupakan suku yang lain. Dilihat dari jumlahnya, suku Jawa mendominasi permukiman ini, sehingga budaya yang berkembang pada permukiman ini merupakan hasil dari budaya Jawa yang berakulturasi dengan budaya lain termasuk budaya Madura yang merupakan minoritas di permukiman ini. Sebagai contoh, kuatnya nilai Islam pada budaya yang diterapkan di permukiman Jalan Melati berupa tahlilan yang diadakan setiap minggu dua kali (sekali berdasarkan *gender*). Menurut Sholikhin (2010), budaya tahlilan berasal dari akulturasi budaya Hindu-Budha-Islam-Jawa yang menyatu padu dalam khasanah budaya masyarakat Jawa. Hal ini sesuai dengan sejarah Kecamatan Tumpang yang terdapat Candi Jago yang berada di Desa Jago (berbatasan langsung dengan Desa Malangsuko). Candi ini merupakan peninggalan kerajaan Singhasari yang memiliki corak Hindu dan Budha. Jadi proses akulturasi budaya sudah terjadi selama zaman kerajaan hingga modern sekarang. Proses ini menjadikan beragam kebudayaan berkembang di masyarakat.

Tahlilan pada Jalan Melati diadakan setiap hari Rabu malam untuk putri, sedangkan pada Kamis malam oleh jamaah putra. Tempat tahlilan diadakan secara bergilir setiap rumah warga dengan peraturan tidak memberikan makanan, hanya minum saja. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk mengurangi beban tuan rumah serta memberikan kesetaraan pada setiap warga. Warga Jalan Melati melakukan tahlilan dengan maksud untuk mempererat tali silaturahmi dengan sesamanya serta meningkatkan rasa sosial. Peningkatan rasa sosial ini berdampak pada individu-individu warganya.

Jika berbicara masyarakat, tentu tidak bisa terlepas dari manusia secara individu. Kebutuhan sosial yang ada pada kebutuhan dasar manusia menurut Maslow berdampak pada manusia secara kelompok atau masyarakat. Kebutuhan akan sosial juga mereka miliki karena hidup dalam suatu permukiman yang heterogen. Manusia yang membutuhkan sosialisasi, akan keluar rumah untuk membuka diri dan memungkinkan sosialisasi berlangsung. Kebutuhan-kebutuhan individu inilah yang mengakibatkan masyarakat saling bertemu di jalanan maupun Buk untuk bertegur sapa. Teguran sapa inilah yang tanpa disadari merupakan proses pemenuhan kebutuhan sosial.

Berawal dari tegur sapa, aktivitas yang terjadi semakin luas serta obrolan-obrolan yang bervariasi. Ruang yang awalnya terbentuk sendiri, akan terbentuk seluas masyarakat yang bergabung ke dalam interaksi tersebut. Untuk lebih mudah memahaminya, peneliti membuat ilustrasi seperti pada gambar 4.21.



Gambar 4. 21 Ilustrasi individu hingga masyarakat menggunakan Buk

Pada gambar 4.21, memperlihatkan manusia yang duduk sendiri (1) untuk mengekspresikan kebutuhan sosialnya. Seiring berjalannya waktu, manusia lainnya berjalan dan bertegur sapa dengannya, interaksi kecil terjadi disini (2). Dikarenakan kebutuhan sosial yang sama, memungkinkan keduanya mengobrol dan berinteraksi lebih intens. Semakin lama, manusia yang masuk kedalam interaksi ini semakin banyak dan mengakibatkan ruang yang semakin luas pula (3). Inilah yang membuat proses sosialisasi semakin berkembang menjadi lebih luas di masyarakat. Hasil akhir dari proses ini dapat dilihat pada gambar 4.22 yang memperlihatkan terbentuknya ruang-ruang sosial di masyarakat.



Gambar 4. 22 Sosialisasi yang terjadi pada masyarakat

Dari hasil wawancara, masyarakat lebih memilih bersosialisasi di luar karena adanya fasilitas berupa Buk. Selain itu, ketika keinginan untuk memenuhi kebutuhan sosial muncul, masyarakat cenderung untuk keluar rumah untuk bertemu dengan masyarakat lainnya. Dalam bahasa lokal atau warga lebih sering menyebutnya dengan “*ndelok wong liwat*” atau dalam bahasa Indonesia “lihat orang lewat”. Ketika hasrat itu muncul, di saat itulah manusia ingin bersosialisasi dengan masyarakat dengan duduk di Buk maupun teras rumah. Jadi manusia dan masyarakat tidak dapat dipisahkan karena masyarakat juga dipengaruhi oleh faktor individu.

Proses interaksi yang telah dijabarkan di atas membuktikan bahwa keberadaan Buk memiliki peran dalam terjadinya proses interaksi sosial di kehidupan masyarakat Jalan Melati. Pada kondisi tertentu, masyarakat menggunakan Buk sebagai elemen pendukung mereka dalam menunjang aktivitasnya, seperti pada gambar 4.23 yang menunjukkan aktivitas warga yang menggunakan Buk sebagai tempat duduk mereka pada acara pemilihan

kepala RW yang diselenggarakan pada 8 September 2019 di salah satu rumah warga. Selain memanfaatkan Buk, warga juga memanfaatkan jalan sebagai ruang mereka dalam melaksanakan kegiatannya tersebut. Pemanfaatan jalan ini dengan memasang karpet pada jalanan untuk “menguasai” ruang tersebut. Hal memberikan gambaran bahwa masyarakat menganggap Buk sebagai tempat duduk yang dapat memberikan peran dalam interaksi sosial.



Gambar 4. 23 Masyarakat menggunakan Buk sebagai tempat duduk pada acara pemilihan RW

4.5.4 Naungan (*Shells*)

Naungan merupakan elemen hasil adaptasi dari manusia untuk bertempat tinggal dan berlindung dari alam. Naungan pada Jalan Melati berupa rumah-rumah warga yang terpola mengikuti jalan yang ada pada permukiman ini. Dari hasil observasi, terdapat 35 rumah yang berada di Jalan Melati. Semua rumah memiliki orientasi ke arah jalan (Utara dan Selatan). Sebagai salah satu elemen *Ekistics*, peneliti mengilustrasikan elemen naungan dalam gambar 4.24 untuk memudahkan dalam membaca fenomena penggunaan Buk.



Gambar 4. 24 Ilustrasi Hubungan Buk dan Naungan

Rumah pada permukiman ini memiliki orientasi yang menghadap ke Jalan Melati sebagai akses utama dari permukiman ini yang dapat dilihat pada gambar 4.25. Dalam penggunaan Buk, orientasi rumah ini memiliki pengaruh terhadap aktivitas masyarakat yang dilakukan di sekitar Buk. Menurut Jacobs (1993) yang menyatakan jalan yang baik merupakan jalan yang terdapat “eyes” atau “mata” yang mengawasi jalan. Pada Jalan Melati, rumah menjadi mata bagi aktivitas yang terjadi di Jalan Melati. Hal ini diperkuat dengan selalu terbukanya pintu rumah jika ada penghuni di dalamnya.



Gambar 4. 25 Orientasi Rumah pada Jalan Melati

Berdasarkan wawancara terhadap pelaku aktivitas di Buk, didapat bahwa masyarakat merasa aman saat berkegiatan di jalan dan sekitar Buk karena adanya rumah yang menghadap ke jalan seperti pada gambar 4.25. Selain dari wawancara berdasarkan hasil pengamatan di lapangan, Buk yang berada di ujung jalan melati pada gambar 4.26 hampir tidak ada yang menggunakannya karena tidak adanya rumah yang “mengawasi”. Hal ini membuat tidak adanya rasa aman dalam penggunaan Buk oleh masyarakat.



Gambar 4. 26 Buk ujung Jalan Melati

Rumah berfungsi memberikan rasa aman terhadap aktivitas yang dilakukan masyarakat dalam penggunaan Buk. Rasa aman ini menjadi kebutuhan manusia yang berimbang pada penggunaan Buk yang intens di area yang dekat dengan rumah seperti pada gambar 4.27 serta gambar 4.28 yang memperlihatkan kondisi penggunaan Buk ramai pada area yang diawasi oleh rumah.



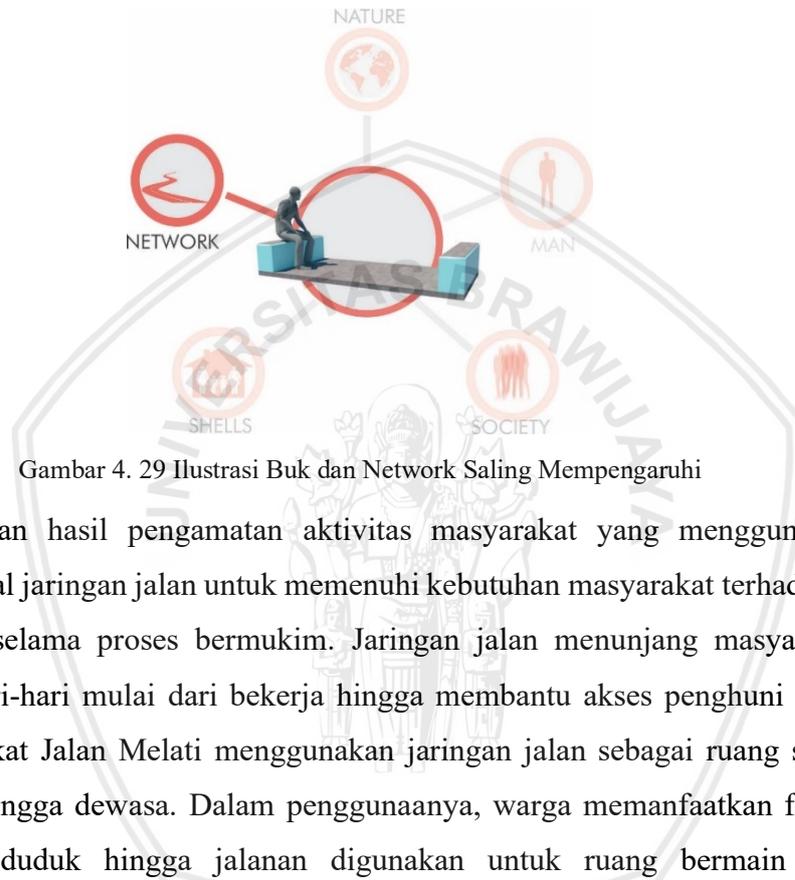
Gambar 4. 27 Area depan rumah yang sering digunakan dalam aktivitas



Gambar 4. 28 Kondisi Buk ujung jalan Melati

4.5.5 Jaringan (*Network*)

Pada penelitian ini, jaringan atau *network* yang digunakan untuk menganalisis penggunaan Buk Jalan Melati meliputi jaringan jalan serta jaringan drainase. Seperti yang sudah dijelaskan pada sub bab identifikasi Buk yang menjelaskan bahwa Buk terbentuk karena dibutuhkan rasa aman pada jembatan. Untuk menganalisis bagaimana keterikatan penggunaan Buk terhadap jaringan, maka peneliti mengilustrasikannya pada gambar 4.29. Jaringan merupakan salah satu elemen *Ekistics* yang ada di suatu permukiman.

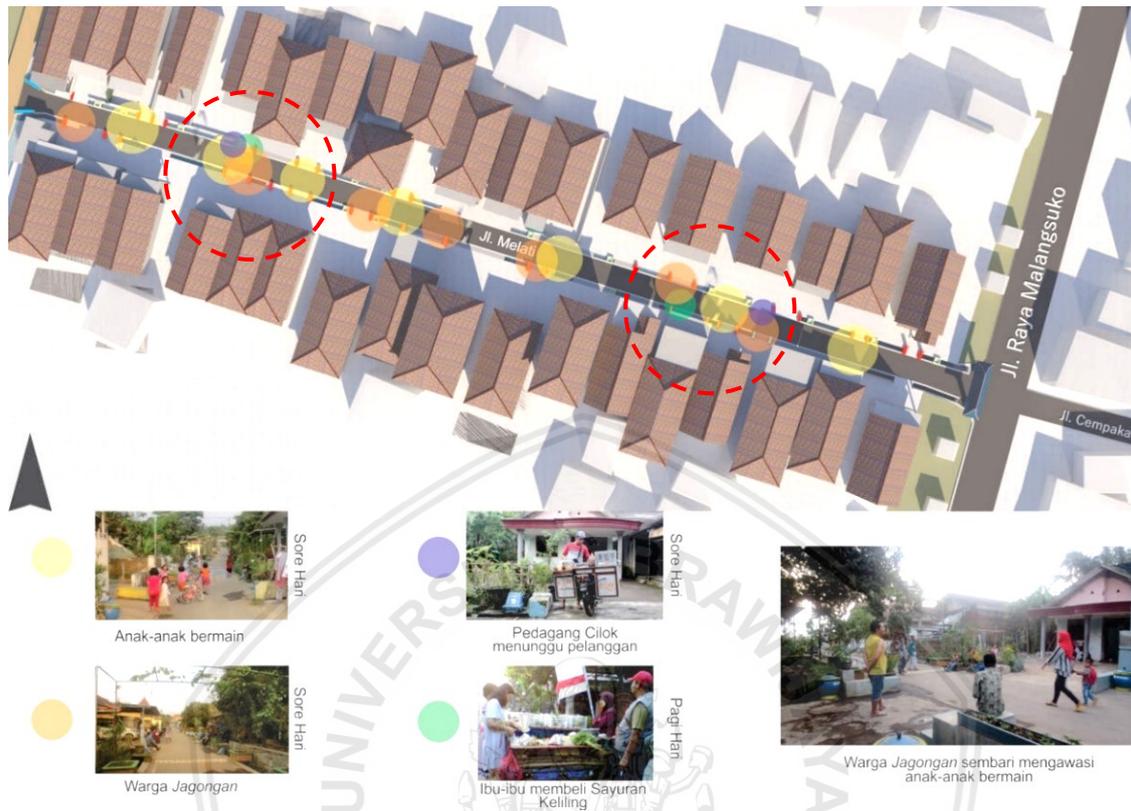


Gambar 4. 29 Ilustrasi Buk dan Network Saling Mempengaruhi

Berdasarkan hasil pengamatan aktivitas masyarakat yang menggunakan jalan, terlihat begitu vital jaringan jalan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat terhadap aktivitas yang dilakukan selama proses bermukim. Jaringan jalan menunjang masyarakat untuk beraktivitas sehari-hari mulai dari bekerja hingga membantu akses penghuni ke berbagai tempat. Masyarakat Jalan Melati menggunakan jaringan jalan sebagai ruang sosial mulai dari anak-anak hingga dewasa. Dalam penggunaannya, warga memanfaatkan fasilitas Buk sebagai tempat duduk hingga jalanan digunakan untuk ruang bermain anak-anak. Penggunaan jalanan serta fasilitasnya ini hampir setiap hari dilakukan oleh masyarakat, dari anak-anak hingga dewasa memanfaatkan ruang ini. Interaksi sosial antar sesama terbangun dari kecil hingga dewasa serta menjadi suatu budaya yang tumbuh dalam masyarakat.

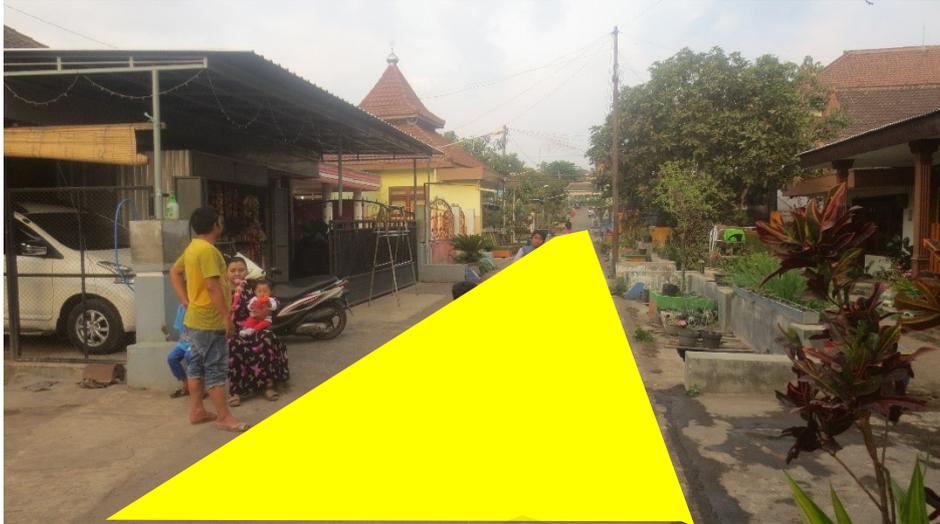
Jalan sebagai jaringan utama dari suatu permukiman memiliki peran penting bagi keberlangsungan suatu permukiman. Menurut Prijotomo dan Pangarsa (2010) mengungkapkan bahwa jalan atau pelataran pada permukiman di Indonesia bukan hanya sekedar jalan untuk kendaraan. Melainkan jalan menjadi ruang ke-kami-an yang dapat digunakan sebagai tempat bermain, bercanda serta aktivitas lain. Hal ini juga terjadi pada Jalan Melati yang mana jalan ini digunakan untuk interaksi sosial. Dengan adanya Buk, masyarakat merasa terfasilitasi untuk melakukan kegiatan tersebut. Buk yang digunakan masyarakat untuk duduk menjadi salah satu faktor pendukung aktivitas pada jalan semakin

intens, seperti pada gambar 4.30 bahwa aktivitas semakin intens pada area yang memiliki Buk.



Gambar 4. 30 Aktivitas Masyarakat di Sekitar Buk

Area yang sering digunakan oleh masyarakat untuk berinteraksi cenderung terjadi pada area yang terdapat Buk. Hal ini membuktikan betapa berpengaruhnya Buk dalam membentuk interaksi sosial di jalan. Buk berperan sebagai fasilitas dalam memenuhi kebutuhan masyarakat akan tempat duduk atau istirahat. Ketika terdapat fasilitas yang menunjang kegiatannya, maka manusia lebih antusias dalam beraktivitas yang terlihat pada gambar 4.30. Pada gambar 4.30 memperlihatkan aktivitas sering terjadi pada area yang dilingkari merah. Berdasarkan pengamatan, Buk digunakan sebagai tempat duduk karena posisi Buk yang dekat dengan akses masyarakat atau jalanan. Jalanan menjadi akses utama masyarakat berkegiatan, hal ini berpengaruh dalam manusia untuk menggunakan Buk sebagai tempat memenuhi kebutuhan sosial. Seperti pada gambar 4.31 memperlihatkan Buk digunakan sebagai tempat duduk yang berdekatan dengan jalan. Buk menjadi elemen pendukung dalam terciptanya ruang sosial di jalanan oleh masyarakat.



Gambar 4. 31 Aktivitas masyarakat di jalan dan Buk

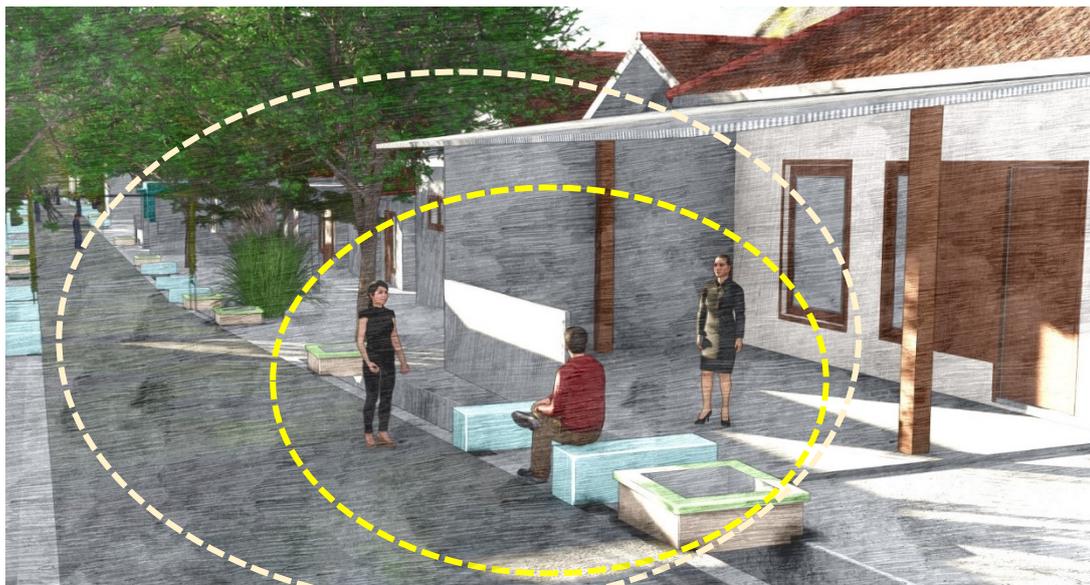
4.6 Terbentuknya Ruang Budaya

Ruang yang digunakan dalam menjabarkan penelitian ini menggunakan pengertian menurut Prijotomo dan Pangarsa (2010). Penggunaan teori ruang tersebut karena ruang yang didefinisikan sesuai ruang nusantara. Ruang tercipta jika ada aktivitas di dalamnya seperti konsep kehadiran ruang oleh Prijotomo dan Pangarsa seperti gambar 4.32.



Gambar 4. 32 Ruang yang tercipta karena adanya aktivitas manusia

Pada gambar 4.32, manusia yang duduk sendiri di Buk membentuk ruang *intangibile* disekitar dirinya beraktivitas. Ruang ini tidak bisa didefinisikan ke dalam bentuk dan batasan ruang secara fisik karena merupakan suatu “energi” menurut Prijotomo dan Pangarsa. Manusia yang duduk dapat dikatakan sebagai aktivitas seperti jangkrik yang membuat *rong* untuk dirinya tinggal. Terbentuknya *rong* ini menyesuaikan kebutuhan dirinya akan ruang atau *space*.



Gambar 4. 33 Ruang yang tercipta karena adanya interaksi

Pada gambar 4.33, ruang yang tercipta di sana sejauh mereka berinteraksi. Sejatinya ruang menurut Pangarsa (2006) merupakan energi, layaknya “energi bunyi”. Ruang yang dapat terbentuk karena interaksi ini sejauh jarak antar manusia yang saling berinteraksi. Dapat juga meluas sejauh suara interaksi atau *jagongan* ini terdengar. Ruang yang dihasilkan oleh kegiatan inipun tidak dapat di definisikan bentuk ruangnya karena tanpa ada batasan yang jelas secara fisik.

Aktivitas yang dilakukan di jalanan atau pelataran menjadi aktivitas yang berisi berbagai aspek, mulai dari ekonomi, sosial, politik hingga budaya terjadi di ruang ini. Jalanan yang dipandang sebagai akses kendaraan bermotor, tanpa disadari oleh masyarakat menjadi ruang budaya yang mempengaruhi kehidupan bermasyarakat.

Ruang budaya bukan hanya menyangkut peradaban fisik dan persepsi dari suatu pola fikir dari suatu kehidupan, melainkan menyangkut penemu-kenalan jalinan dan tatasusun suatu getaran sebagai “kandungan energi” suatu ruang. Dengan memelihara ruang tersebut, maka terbukalah kesempatan untuk berkehidupan bersama dengan keadilan, keseimbangan, kedamaian, keselarasan serta ketentraman (Pangarsa, 2006). Dengan demikian, ruang budaya yang tercipta pada penggunaan Buk di Jalan Melati mengakibatkan suatu keseimbangan dari tatanan kehidupan bermasyarakat. Ruang budaya pada penggunaan Buk menciptakan suatu energi terhadap proses bermukim. Energi ini akan yang berpengaruh terhadap sosial budaya masyarakat Jalan Melati. Dengan adanya energi dari ruang budaya ini, meningkatkan rasa sosial antar sesama penghuni Jalan Melati sehingga mengakibatkan kerukunan antar warganya tetap terjaga terbukti dengan banyaknya kegiatan rutin yang dilakukan oleh masyarakat yang bersifat sosial. Bisa dikatakan bahwa *jagongan* di Buk

merupakan upaya masyarakat dalam memelihara ruang budaya untuk menuju kehidupan sosial dalam masyarakat. Proses berbudaya ini dapat dilihat pada gambar 4.34, aktivitas ini memperlihatkan masyarakat yang *jagongan* di sela-sela rutinitas sehari-hari. Budaya yang dihasilkan dari proses *jagongan* akan menurun ke anak-anak yang ikut bermain disekitarnya.



Gambar 4. 34 Proses berbudaya pada penggunaan Buk

4.7 Analisis Kuantitatif

Dari hasil analisis kualitatif yang dijabarkan pada subbab sebelumnya, diperlukan adanya data kuantitatif untuk mendukung hasil analisis kualitatif yang dilakukan. Data kualitatif tersebut diolah menjadi sebuah pernyataan dalam bentuk kuesioner yang kemudian diisi oleh 33 warga dengan menjawab sangat tidak setuju, tidak setuju, netral, setuju, hingga sangat setuju (kuesioner dapat dilihat pada lampiran 3). Hasil kuesioner ini kemudian dirangkum hingga mendapatkan *total score* dari jawaban masyarakat dapat dilihat pada tabel 4.8 di bawah. Rata-rata masyarakat menjawab netral hingga sangat setuju karena mereka merasa sependapat dengan pernyataan tersebut.

Tabel 4. 8 Hasil Kuesioner

No	Pernyataan	Capaian	Jawaban					Total Score
			SS	S	N	TS	STS	
1	Adanya aliran air, perlu dibangun drainase untuk memperlancar aliran air	Terbentuknya Buk	8	21	4	0	0	136
2	Untuk menghubungkan rumah dan jalan yang dipisahkan drainase diperlukan jembatan untuk akses		12	16	5	0	0	139
3	Jembatan perlu dibangun pengaman (Buk) di kanan dan kirinya		3	11	19	0	0	116
4	Selain sebagai pengaman jembatan, saya menganggap Buk sebagai tempat duduk dan tempat berinteraksi sosial	Man	9	17	7	0	0	134

5	Masyarakat menggunakan fasilitas berupa Buk untuk berinteraksi dan melakukan kegiatan sosial.	<i>Society</i>	10	17	6	0	0	136
6	Rumah berperan untuk “mengawasi” aktivitas yang terjadi di Buk dan jalanan sehingga lebih merasa aman.	<i>Shells</i>	17	10	6	0	0	143
7	Aktivitas di sekitar Buk sering terjadi di Pagi dan Sore hari.	<i>Nature</i>	17	12	4	0	0	145
8	Dengan adanya Buk, menjadikan Jalan sebagai ruang bersama karena sering terjadi interaksi sosial.	<i>Network</i>	15	12	6	0	0	141
9	Buk memberikan dorongan terjadinya interaksi sehingga memberikan dampak positif bagi keberlangsungan kehidupan bermasyarakat	Ruang Budaya	20	12	1	0	0	151

Keterangan

SS= Sangat setuju S= Setuju N= Netral TS= Tidak setuju STS= Sangat tidak setuju

Total score= Sangat setuju x 5 + Setuju x 4 + Netral x 3 + Tidak setuju x 2 + Sangat tidak setuju x 1

Untuk mengetahui *interval* dalam menentukan *indeks* setiap pernyataan, maka digunakan rumus sebagai berikut

$$Interval = \frac{100}{Jp}$$

Jp= Jumlah pernyataan yang disediakan setiap pertanyaan

$$Interval = \frac{100}{5}$$

$$Interval = 20$$

Berdasarkan interval yang didapat diatas, sehingga dapat diinterpretasikan setiap pernyataan berdasarkan score sebagai berikut,

Score Indeks 1% - 20% = Sangat Tidak Setuju

Score Indeks 21% - 40% = Tidak Setuju

Score Indeks 41%- 60% = Netral

Score Indeks 61%- 80% = Setuju

Score Indeks 81%-100% = Sangat Setuju

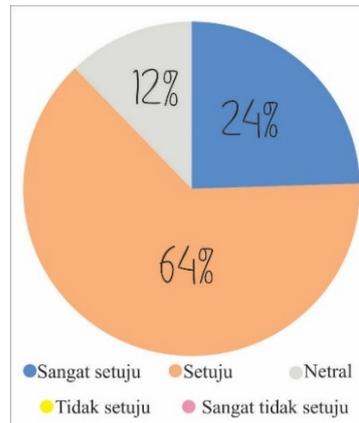
Score ini digunakan untuk setiap pernyataan yang diujikan ke responden. Sementara itu, untuk mengetahui berapa score yang didapat setiap pernyataan, maka dihitung *Indeksnya* dengan rumus sebagai berikut,

$$Indeks = \frac{Total\ Score}{Y} \times 100$$

Y= adalah score tertinggi yakni $33 \times 5 = 165$

Dari rumus yang telah dijabarkan diatas serta hasil kuesioner pada tabel 4.8, maka hasil kuesioner yang didapat dari setiap pernyataan yang diuji kepada responden adalah sebagai berikut,

1. Adanya aliran air, perlu dibangun drainase untuk memperlancar aliran air.



Gambar 4. 35 Hasil kuesioner pernyataan satu

Dari total 33 jawaban, sebanyak 64% atau 22 responden menjawab setuju dengan pernyataan ini bahwa adanya aliran air akibat dari kondisi topografi di Jalan Melati. Untuk menghitung berapa indeks kuesioner tersebut, maka didapat dengan perhitungan sebagai berikut

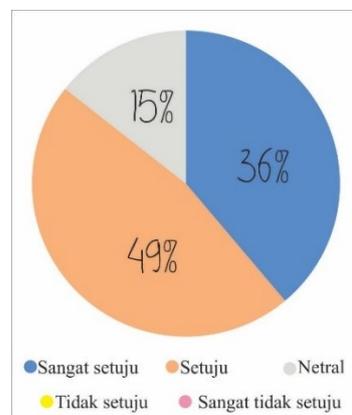
$$\text{Indeks} = \frac{\text{Total Score}}{Y} \times 100$$

$$\text{Indeks} = \frac{136}{165} \times 100$$

$$\text{Indeks} = 82,42\%$$

Dengan indeks sebesar 82,42%, pernyataan yang mengungkapkan bahwa adanya aliran air membuat terbangunnya Buk warga sangat menyetujui pernyataan pernyataan tersebut. Hal ini membuktikan hasil adaptasi manusia terhadap kondisi alam di lingkungan tempat tinggalnya sangat tinggi dengan membangun drainase untuk menyiasati atau mengatur aliran air.

2. Untuk menghubungkan rumah dan jalan yang dipisahkan drainase diperlukan jembatan untuk akses.



Gambar 4. 36 Hasil kuesioner pernyataan dua

Dari total 33 responden, sebanyak 49% menjawab setuju, 36% menjawab sangat setuju. Untuk mengetahui seberapa besar indeks pernyataan pada poin ini, maka dilakukan perhitungan sebagai berikut,

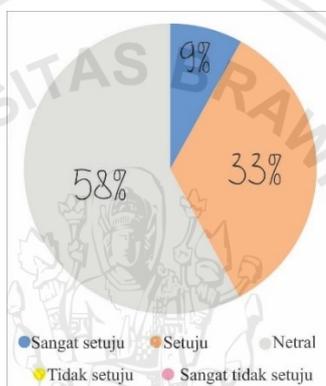
$$\text{Indeks} = \frac{\text{Total Score}}{Y} \times 100$$

$$\text{Indeks} = \frac{139}{165} \times 100$$

$$\text{Indeks} = 84,24\%$$

Dengan indeks sebesar 84,24%, warga sangat menyetujui jembatan dibutuhkan untuk menghubungkan rumah dan jalan. Hal ini membuktikan bahwa manusia memerlukan akses sebagai pemenuhan kebutuhannya dalam beraktivitas.

3. Jembatan perlu dibangun pengaman (Buk) di kanan dan kirinya.



Gambar 4. 37 Hasil kuesioner pernyataan tiga

Sebanyak 58% responden menjawab netral terhadap diperlukan nya Buk, karena menurut mereka Buk masih diperlukan tetapi seiring berjalannya waktu serta kebutuhan akan ruang untuk kendaraan roda empat perlu adanya pelebaran jalan yang mengakibatkan warga masih ragu dengan jawaban mereka. Untuk mengetahui seberapa besar indeks pernyataan pada poin ini, maka dilakukan perhitungan sebagai berikut,

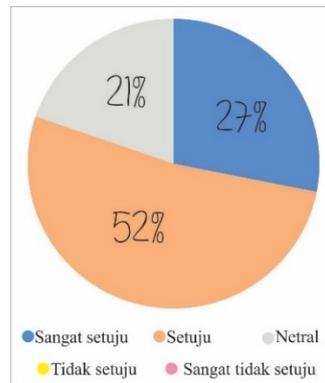
$$\text{Indeks} = \frac{\text{Total Score}}{Y} \times 100$$

$$\text{Indeks} = \frac{116}{165} \times 100$$

$$\text{Indeks} = 70,30\%$$

Indeks dari pernyataan ini menunjukkan angka 70,30% yang masuk kedalam kategori Setuju. Berbeda dengan dua pernyataan sebelumnya, pernyataan ini memiliki nilai lebih rendah karena warga masih ragu dengan fungsi Buk sebagai pengaman sehingga warga memilih menjawab netral. Antara setuju dengan adanya Buk serta tidak setuju dengan adanya Buk.

4. Selain sebagai pengaman jembatan, saya menganggap Buk sebagai tempat duduk dan tempat berinteraksi sosial.



Gambar 4. 38 Hasil kuesioner pernyataan empat

Sebagai variabel *man*, sebanyak 52% warga Jalan Melati menjawab setuju dengan pernyataan bahwa warga menganggap Buk sebagai tempat duduk. Untuk mengetahui seberapa besar indeks pernyataan pada poin ini, maka dilakukan perhitungan sebagai berikut,

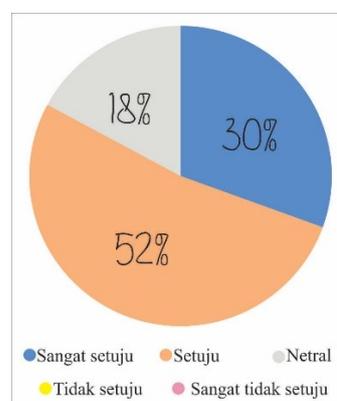
$$\text{Indeks} = \frac{\text{Total Score}}{Y} \times 100$$

$$\text{Indeks} = \frac{134}{165} \times 100$$

$$\text{Indeks} = 81,21\%$$

Indeks sebesar 81,21% masuk kedalam kategori sangat setuju, membuktikan bahwa persepsi mereka akan Buk sama yaitu sebagai tempat duduk. Persepsi ini yang timbul tanpa disadari oleh warga meski fungsi utama dari Buk ini adalah sebagai pengaman jembatan, karena adanya budaya yang berkembang dari generasi ke generasi membuat persepsi ini terbentuk dan terbangun dengan sendirinya.

5. Masyarakat menggunakan fasilitas berupa Buk untuk berinteraksi dan melakukan kegiatan sosial.



Gambar 4. 39 Hasil kuesioner pernyataan lima

Masyarakat yang merupakan variabel dari penelitian ini menjawab sebanyak 52% setuju dan 30% sangat setuju menggunakan fasilitas Buk untuk berkegiatan sosial. Pernyataan ini mewakili *variable* masyarakat atau *society*. Untuk mengetahui seberapa besar indeks pernyataan pada poin ini, maka dilakukan perhitungan sebagai berikut,

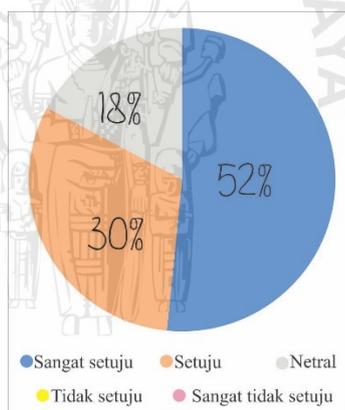
$$\text{Indeks} = \frac{\text{Total Score}}{Y} \times 100$$

$$\text{Indeks} = \frac{136}{165} \times 100$$

$$\text{Indeks} = 82,42\%$$

Dilihat dari indeks sebesar 82,42%, jawaban 33 responden masuk kategori sangat setuju. Ini membuktikan jika variabel masyarakat sangat menyetujui bahwa Buk menjadi fasilitas pendukung dari kegiatan sosial masyarakat di Jalan Melati mulai dari bersosialisasi hingga kegiatan formal seperti pemilihan ketua RW.

6. Rumah berperan untuk “mengawasi” aktivitas yang terjadi di Buk dan jalanan sehingga lebih merasa aman.



Gambar 4. 40 Hasil kuesioner pernyataan enam

Naungan memiliki peran dalam penggunaan Buk, masyarakat merasa terawasi dengan keberadaan rumah yang berorientasi ke jalanan. Sebanyak 33 responden menjawab 30% setuju dan 52% sangat setuju. Untuk mengetahui seberapa besar indeks pernyataan pada poin ini, maka dilakukan perhitungan sebagai berikut,

$$\text{Indeks} = \frac{\text{Total Score}}{Y} \times 100$$

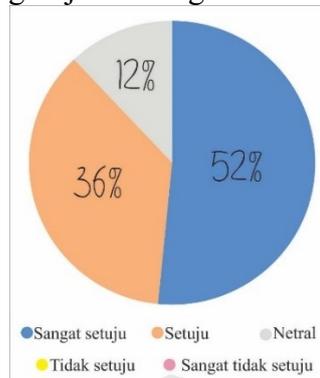
$$\text{Indeks} = \frac{143}{165} \times 100$$

$$\text{Indeks} = 86,67\%$$

Indeks 86,67% masuk ke dalam kategori sangat setuju, hal ini menjawab bagaimana peran rumah terhadap kegiatan sosial di sekitar Buk. Masyarakat merasa

aman jika berkegiatan di sekitar Buk yang terdapat rumah dibanding Buk yang tidak terdapat rumahnya seperti pada ujung Jalan Melati.

7. Aktivitas di sekitar Buk sering terjadi di Pagi dan Sore hari.



Gambar 4. 41 Hasil kuesioner pernyataan tujuh

Sebagai variabel yang mempengaruhi aktivitas yang terjadi pada penggunaan Buk, Alam mempengaruhi aktivitas masyarakat. Masyarakat lebih memilih untuk melakukan aktivitas di waktu pagi dan sore hari. Untuk mengetahui seberapa besar indeks pernyataan pada pernyataan ini, maka dilakukan perhitungan indeks sebagai berikut,

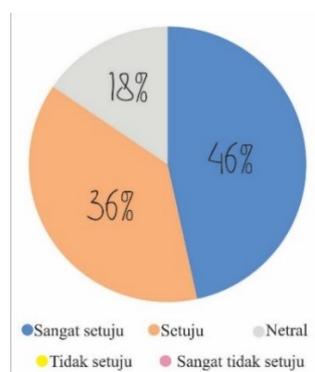
$$\text{Indeks} = \frac{\text{Total Score}}{Y} \times 100$$

$$\text{Indeks} = \frac{145}{165} \times 100$$

$$\text{Indeks} = 87,88\%$$

Nilai indeks sebesar 87,88% masuk kedalam kategori sangat setuju karena berada dalam *range* 81%-100%. Masyarakat memilih waktu di pagi dan sore ini karena sinar matahari tidak langsung menyinari Buk, sehingga area sekitar Buk oleh masyarakat dirasa nyaman untuk beraktivitas seperti *jagongan*.

8. Dengan adanya Buk, menjadikan Jalan sebagai ruang bersama karena sering terjadi interaksi sosial.



Gambar 4. 42 Hasil kuesioner pernyataan delapan

Jaringan juga mempengaruhi masyarakat dalam menggunakan Buk, salah satunya dengan adanya jalanan yang dilengkapi dengan Buk, warga memanfaatkannya sebagai tempat duduk disela-sela aktivitas di jalanan. Untuk mengetahui seberapa besar indeks pernyataan pada pernyataan ini, maka dilakukan perhitungan indeks sebagai berikut,

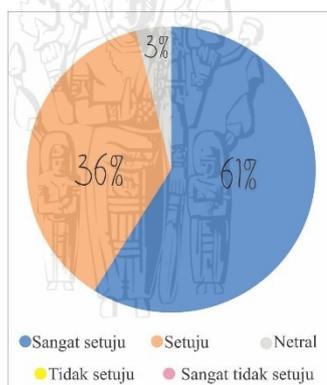
$$\text{Indeks} = \frac{\text{Total Score}}{Y} \times 100$$

$$\text{Indeks} = \frac{141}{165} \times 100$$

$$\text{Indeks} = 85,45\%$$

Nilai indeks 85,45% masuk kedalam kategori sangat setuju. Dapat dikatakan bahwa masyarakat merasa terfasilitasi dengan posisi Buk yang berada di pinggir jaringan jalan, sehingga masyarakat ketika beraktivitas sosial di jalan dapat memanfaatkan Buk sebagai tempat duduk atau istirahat.

9. Buk memberikan dorongan terjadinya interaksi sehingga memberikan dampak positif bagi keberlangsungan kehidupan bermasyarakat



Gambar 4. 43 Hasil kuesioner pernyataan sembilan

Sebanyak 61% responden menjawab sangat setuju dengan pernyataan bahwa Buk memberikan dorongan masyarakat untuk berinteraksi sehingga menimbulkan dampak positif bagi kerukunan dalam kehidupan bermasyarakat. Untuk mengetahui seberapa besar indeks pernyataan pada pernyataan ini, maka dilakukan perhitungan indeks sebagai berikut,

$$\text{Indeks} = \frac{\text{Total Score}}{Y} \times 100$$

$$\text{Indeks} = \frac{151}{165} \times 100$$

$$\text{Indeks} = 91,52\%$$

Indeks sebesar 91,52% merupakan nilai paling besar diantara sembilan pernyataan yang diuji kepada 33 responden di Jalan Melati. Indeks ini dapat menjawab bahwa Buk merupakan elemen pendukung dari suatu interaksi sosial antar masyarakat yang dapat memberikan dampak positif berupa kerukunan serta keguyuban antararganya.

Dari hasil kuesioner, ditemukan bahwa Buk merupakan hasil dari adaptasi penghuni permukiman terhadap kondisi alam serta kebutuhan untuk menunjang aktivitasnya dimana masyarakat memberikan jawaban dengan nilai indeks 82,42% dan 84,24% pada pertanyaan satu dan dua. Hal ini membuktikan masyarakat sangat setuju dengan pernyataan tersebut. Pada pertanyaan ketiga, masyarakat cenderung menjawab netral terkait dibutuhkannya Buk pada jembatannya dengan indeks 70,30 yang masuk kedalam kategori setuju. Hal ini karena ada perbedaan persepsi terkait seberapa pentingnya Buk pada masyarakat, masyarakat yang mempunyai kendaraan roda empat akan berusaha melebarkan jalan dan mengorbankan Buk yang ada. Penggunaan Buk yang ada di Jalan Melati dilihat dari *Ekistics* memiliki keterikatan dengan hasil kuesioner didapat rentang nilai dari sangat setuju membuktikan bahwa hasil analisis dirasa tepat dengan kondisi warga Jalan Melati. Penggunaan Buk ini akan menciptakan suatu budaya untuk warga lebih sering berinteraksi di sekitar Buk. Budaya berinteraksi ini akan membentuk pola aktivitas masyarakat di Jalan Melati, hal ini dibuktikan dengan hasil kuesioner yang memiliki nilai 91,52 menandakan warga sependapat dengan pernyataan tersebut.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis pada bab IV terkait dengan penggunaan Buk, dapat ditarik beberapa kesimpulan. Buk terbentuk karena adanya keterikatan kelima elemen *Ekistics*. Kelima elemen ini meliputi alam, manusia, masyarakat, naungan serta jaringan. Berawal dari masyarakat yang beradaptasi terhadap kondisi alam yang berkontur, sehingga terbangunlah drainase untuk mengalirkan air dari kontur tinggi ke kontur yang lebih rendah. Drainase ini memisahkan jalan serta naungan (adaptasi manusia dalam berlindung) yang mengakibatkan penghuninya memerlukan akses berupa jembatan untuk menuju jalan yang menjadi jaringan penghubung masyarakat untuk melakukan aktivitas. Jembatan ini dilengkapi Buk untuk sebagai kebutuhan manusia akan rasa aman (*safety needs*) yang kemudian Buk ini digunakan masyarakat sebagai tempat berinteraksi.

Pada kajian penggunaan Buk dilihat dari perspektif *Ekistics*, keberadaan Buk memiliki pengaruh dalam terjadinya suatu pemenuhan kebutuhan manusia (*man*) terkait dengan kebutuhan sosial (*social needs*). Manusia cenderung mengekspresikan kebutuhan sosialnya dengan menggunakan Buk sebagai tempat berinteraksi. Berketerkaitan dengan kajian *man* (manusia), *society* (masyarakat) yang merupakan kumpulan manusia juga dipengaruhi oleh kebutuhan manusia secara individu. Dikarenakan kebutuhan masyarakat akan sosialisasi, maka masyarakat menggunakan jalan serta Buk untuk melakukan aktivitas sosial. Aktivitas sosial di Jalan Melati cenderung dilakukan di sekitar Buk karena jalanan yang merupakan *network* (jaringan) merupakan ruang bersama yang dimiliki oleh permukiman Jalan Melati. Akses menjadi elemen yang cukup penting dalam keberlangsungan interaksi. Hal ini dikarenakan Buk pada Jalan Melati memiliki akses yang dekat dengan jalan sehingga menjadikan Buk sebagai tempat bagi manusia untuk mengekspresikan diri mereka karena memungkinkan terjadinya pertemuan dan proses interaksi di sana. Dalam menggunakan Buk, masyarakat cenderung memilih kondisi alam (*nature*) yang ideal untuk beraktivitas di luar rumah. Hal ini yang dapat dilihat dari perspektif *Ekistics* terkait dengan penggunaan Buk di Jalan Melati.

Ruang tercipta karena adanya manusia yang beraktivitas di dalamnya. Pada fenomena penggunaan Buk di Jalan Melati, ruang yang dihasilkan meliputi sejauh pengguna Buk itu melakukan interaksi serta aktivitas. Ruang yang diciptakan dalam aktivitas ini yaitu ruang *intangible* yang tidak dapat dilihat secara fisik seberapa luas ruangan itu terbentuk. Menurut Prijotomo dan Pangarsa (2010), ruang merupakan suatu kehadiran oleh penggunanya. Sama seperti fenomena ruang yang tercipta dalam penggunaan Buk, ruang dihadirkan oleh manusia yang menggunakan Buk tersebut sebagai tempat untuk berinteraksi. Interaksi sosial yang selalu dijaga oleh masyarakat akan menjadi budaya secara tanpa disadari, budaya *jagongan* yang tumbuh dalam masyarakat Jalan Melati hingga sekarang masih terjaga karena adanya berbudaya ini. Jadi, peran Buk dalam terciptanya ruang budaya masyarakat Jalan Melati yaitu sebagai fasilitas pendukung masyarakat untuk mengekspresikan diri dalam memenuhi kebutuhan sosial serta berbudaya. Dengan adanya Buk ini, masyarakat lebih terfasilitasi dalam bersosialisasi dan menciptakan budaya sosial atau *culture* dalam masyarakat Jalan Melati.

5.2 Saran

Oleh karena penelitian ini menggunakan teori *Ekistics* oleh Doxiadis (1968) sebagai batasan penelitian, teori ini hanya melihat fenomena yang ada di permukiman ini berdasarkan lima elemen *Ekistics* saja. Untuk itu diperlukan kacamata teori lainnya untuk memperkuat alasan bagaimana fenomena penggunaan Buk ini bisa terjadi pada masyarakat permukiman seperti pada Jalan Melati ini. Selain itu, penggunaan objek studi yang menggunakan Jalan Melati sebagai objek studi penelitian ini belum tentu relevan dengan fenomena penggunaan Buk di permukiman lain karena adanya berbagai perbedaan pada tiap elemen *Ekistics*, sehingga apa yang ditemukan pada Jalan Melati belum tentu ditemukan pada permukiman jalan yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. 2003. *Ilmu Pendidikan*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Arimbawa, Wahyudi. Dk. 2010. *Perspektif Ruang Sebagai Entitas Budaya Lokal Orientasi Simbolik Ruang Masyarakat Tradisional Desa Adat Penglipuran*, Bangli-Bali. Denpasar: Universitas Hindu Indonesia
- Badan Pusat Statistik, 2002. *Klasifikasi Baku Jenis Pekerjaan Indonesia*. Jakarta: Badan Pusat Statistik
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Malang, 2018. *Kecamatan Tumpang dalam Angka 2019*. Malang: Badan Pusat Statistik.
- Carmona, et al. 2003. *Public Spaces – Urban Spaces, The Dimension of Urban Design*. Architectural press.
- Creswell, J. W. 2010. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: PT Pustaka Pelajar.
- Dariwu, Claudia Talita dkk. 2016. *Ekistics dalam Permukiman Nelayan Pesisir Pantai Sindulang Satu*. Manado: Media Matrasain
- Doxiadis, C. A. 1968. *EKISTICS: An Introduction to the Science of Human Settlements*. London: Hutchinson of London.
- GLC. 1978. *An Introduction to Housing Layout*. New York: Nichols Publishing Company.
- Santosa, Endratno Budi & Therik, LV. 2016. *Faktor Penentu Bertempat Tinggal pada Kawasan Kumuh di Kota Malang berdasarkan Teori Doxiadis*. Semarang: Biro Penerbit Planologi Undip.
- Scurton, Roger. 1984. *Public Space and The Classical Vernacular*. Singapore: The Public Interest.
- Shadily, Hasan. 1983. *Sosiologi untuk Masyarakat Indonesia*. Penerbit: PT. Bina Aksara, Jakarta.
- Sholikhin, M. 2010. *Ritual dan Tradisi Islam Jawa*. Jakarta: PT. Suka Buku

- Hasan, M. Iqbal. 2002. *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Indeswari, Ayu dkk. 2013. *Dinamika Dalam Pemanfaatan Ruang Bersama Pada Permukiman Madura Medalong Di Baran Randugading Malang*. Malang: Universitas Brawijaya.
- Jacobs, Allan B. 1999. *Great Streets*. United States: MIT Press.
- Jacobs, Jane. 1993. *The Death and Life of Great American Cities*. New York: The Modern Library.
- Kuswartojo, Tjuk 2005. *Perumahan dan Permukiman di Indonesia*. Bandung: Penerbit ITB.
- Koentjaraningrat. 1984. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: PN. Balai Pustaka.
- Lynch, Kevin. 1996. *City Sense and City Design*. London: The MIT Press.
- Maslow, Abraham H. 1984. *Motivasi dan Kepribadian: Teori Motivasi dengan Ancangan Hirarki Kebutuhan Manusia (judul asli: Motivation and Personality)*. Diterjemahkan oleh Nurul Iman. Jakarta: PT. Pustaka Binaman Pressindo.
- Notoatmodjo, S. 2007. *Promosi Kesehatan Dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pangarsa, Galih Widjil. 2006. *Merah Putih Arsitektur Nusantara*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Prijotomo, Josef & Pangarsa, Galih Widjil. 2010. *Rong: Wacana Ruang Arsitektur Jawa*.
- Rapoport, Amos. 1969. *House Form and Culture*. Prentice Hall: Englewood Cliffs.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Trancik, Roger. 1986. *Finding Lost Space, Theories of Urban Design*. Van Nostrand Reinhold, New York.
- Tuan, Yi-Fu. 2001. *Space and Place: The Perspective of Experience*. Minneapolis: Minnesota Press.
- Tulistyantoro, Lintu. 2005. *Makna Ruang pada Tanean Lanjang di Madura*. Surabaya: Universitas Petra Surabaya.